METROPOP

RINA SURYAKUSUMA

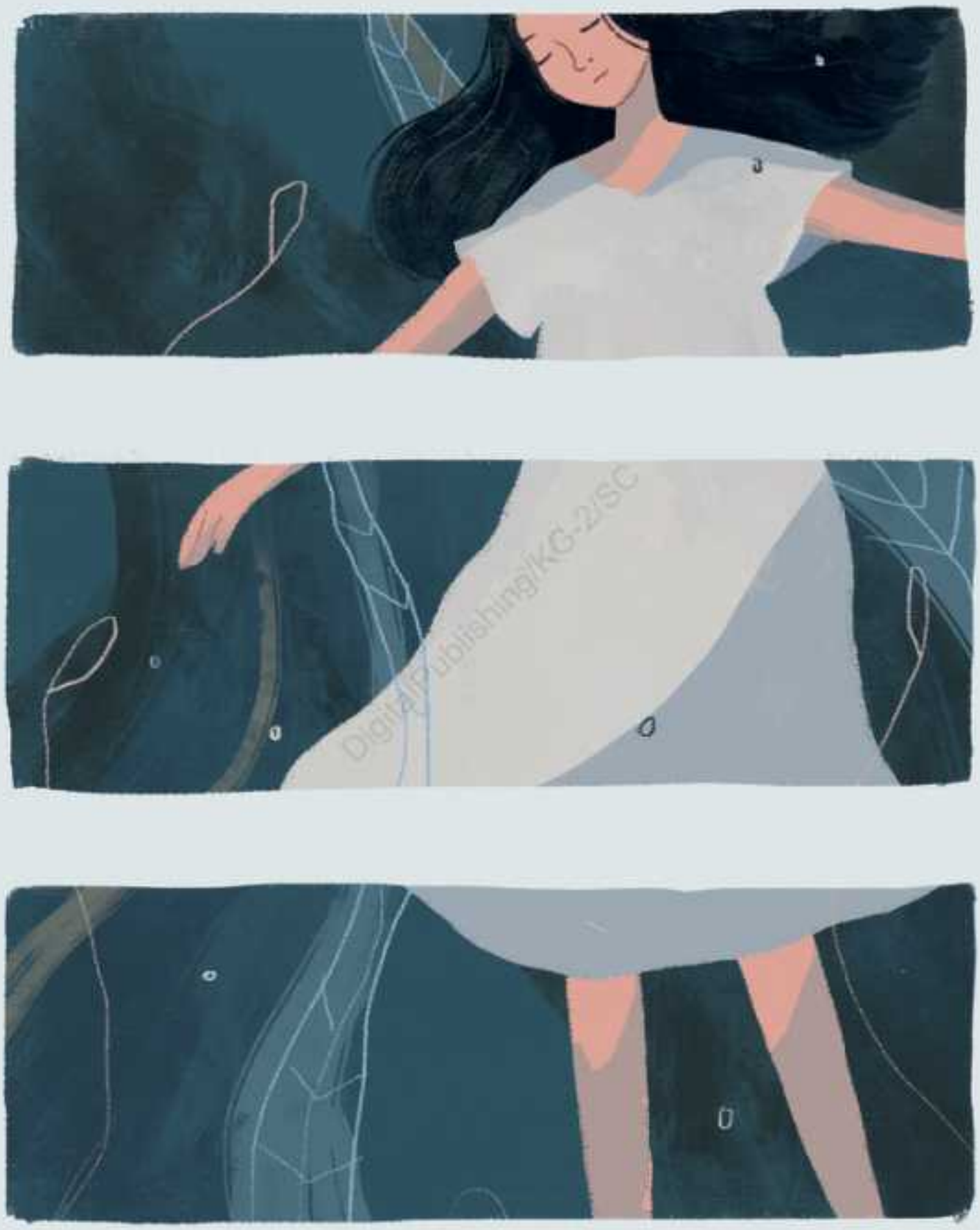

SELANGKAH DARIMU

DigitalPublishing/KG-2/SC

SELANGKAH DARIMU

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RINA SURYAKUSUMA

SELANGKAH DARIMU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SELANGKAH DARIMU
oleh Rina Suryakusuma

619171038

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Ruth Priscilia Angelina
Penyelia naskah: Vania
Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020636177
9786020636184 (DIGITAL)

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Should I gain any praise, let it goes to Calvary
Thank You, Lord

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

August 29, 2016 - February 2, 2018

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

No one falls in love by choice
It is by CHANCE
No one stays in love by chance
It is by WORK
And no one falls out of love by chance
It is by CHOICE

(Unknown)

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

PART 1
SECRETS

DigitalPublishing/KG-21

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 1 At the Beginning

"NDUK, kapan kamu mau nikah?"

Rachel yang sedang mengaduk adonan kuenya tertegun dan segera menoleh kepada Ibu yang tengah membungkuk dan memutar kenop oven.

"Kenapa? Salah pertanyaan Ibu?" Ibu berdiri tegak, membalas tatapan Rachel.

Rachel tersenyum tipis, lalu melanjutkan mengaduk adonan. Pikirnya itu lebih baik daripada harus menatap Ibu.

"Masa kamu mau kerja terus, pulang malam melulu? Pergi-pergi ke luar negeri, baru balik satu minggu, terus udah pergi lagi, Nduk?"

"Aku kerja, Bu, bukan jalan-jalan."

"Ibu tahu kamu kerja. Tapi kamu sudah dua puluh tujuh.

Sudah waktunya mikir buat *settle down*. Sudah gede kamu, Ndukkk..."

Tak tahan, Rachel tergelak. Semua orang juga tahu dirinya sudah besar.

"Mau sampai kapan begini terus?"

Rachel mempercepat gerakan mengaduknya. Ibu mendekat, merebut mangkuk tersebut dari tangannya. Terlalu cepat, adonan tumpah semua.

"Tuh kan, Bu, jadi berantakan."

Rachel mencuci tangan dan mengelapkan jemari basahnya ke apron yang melilit pinggang rampingnya.

"Ibu tahu laki-laki yang suka sama kamu banyak. Ibu nggak minta kamu nikah besok. Tapi paling nggak, janji ya, kamu mulai berpikir serius buat cari pasangan. Kamu nggak akan bisa pacaran serius kalau masih kerja di kantormu sekarang itu. Percaya deh. Nggak akan ada cowok yang suka kalau pacarnya, calon istrinya, jadiin rumah sebagai hotel aja. Ibu aja nggak terima, apalagi pasangan kamu nanti."

Rachel mengangguk saja. Yang penting Ibu puas, percakapan cepat selesai.

"Benar ya, Nduk? Ibu doain kamu cepat dapat tempat kerja lebih bagus, supaya kamu juga punya pasangan baik. Supaya kamu cepat kasih cucu buat Ayah-Ibu."

***

Rachel bukanlah bintang. Sejak kecil ia cuma gadis normal yang tak banyak bicara, cenderung lebih suka menyendiri.

Di sekolah, temannya dapat dihitung jari. Sahabat yang bertahan hingga kini cuma seorang. Seusai kuliah, ia masuk ke dunia *marketing* di sebuah perusahaan media eksekutif, semua orang melebarkan mata tak percaya.

Ia ingat Ibu menyuarakan kekhawatirannya, "Apa iya kamu bisa, Nduk, jadi tukang jualan gitu? *Wong* kamu itu bersuara aja jarang."

Bahkan sahabatnya, Hellen Darsono, juga terang-terangan menyuarakan kesangsiannya, "Nggak salah lo, Neng, ngelamar jadi *sales*?"

"Emang kenapa?

"Lo tahu nggak, jurnal kesehatan yang pernah gue baca di mana itu ya, cewek itu harus bicara dua puluh ribu kata sehari. Lebih banyak tiga belas ribu dari para cowok."

"Terus?"

"Udah diselidikin juga, kalau penyebab kaum cewek lebih obral kata adalah karena hormon FOXP2 di dalam otak para cewek itu lebih tinggi."

"And the point is?"

"Jujur aja, Rach, lo itu nggak kayak cewek kebanyakan. Lo bicara nggak sampai dua ribu kata sehari."

Rachel melempar buku yang dibacanya ke Hellen dengan dongkol. Hah, kayak Hellen menghitung saja berapa ribu kata ia keluarkan setiap waktunya.

"Gue bahkan curiga, sebenarnya lo tuh punya nggak sih hormon FOXP2?"

"Sialan."

Tawa Hellen membahana. "*The point is,* lo tuh mesti cari kerjaan yang sesuai sama bakat lo. Jangan maksain diri. Gue yang bawel gini aja masuk *finance*. Nah, lo yang diamnya ngelebihin patung malah bisa-bisanya masuk *sales*."

Tapi Hellen lupa, salah satu lagi ciri khas Rachel; keras kepala. Sangat keras kepala. Apa yang ia inginkan, pasti ia dapatkan.

Dan sekarang Rachel pengin bekerja di bagian *marketing*. Habis perkara. Dan jadilah Rachel seorang *marketer*.

Hampir enam tahun Rachel bekerja di tempat itu, ia berhasil membuktikan diri sebagai *marketer* andal.

Tapi akibatnya, seperti yang selalu ibunya singgung, Rachel nyaris tak punya waktu untuk urusan pribadi. Jangankan berpacaran, pulang *on time* saja sudah keajaiban.

Bekerja di perusahaan media eksekutif yang merajai media negara, pekerjaan Rachel meliputi survei, *hunting*, maupun menjual *channel* film pada seluruh televisi di banyak negara. Percayalah, untuk melakukan itu semua, 24 jam dalam sehari sering terasa kurang.

Selain itu, Rachel harus meng-*arrange* konser-konser yang meliputi kehadiran para penyanyi akbar dari mancanegara, melobi mereka dan para agen, memikirkan strategi penjualan tiket yang mahalnya ampun-ampunan—sampai bikin orang pengin menjedotkan kepala ke dinding—lalu memastikan bahwa para bintang itu menaati kontrak yang sudah mereka tandatangani dan puas selama mereka menghabiskan waktu di Jakarta.

Berhubungan dengan manusia biasa-biasa saja sudah menyebalkan, apalagi yang kondangnya menggaung ke mana-mana. Bikin kepala pusing sampai tidak bisa diobati oleh bercangkir-cangkir kafein.

Lalu sekarang Ibu datang dengan keinginan wajar yang pasti dimiliki setiap orangtua; agar anak gadisnya punya pendamping. Di dapur kala itu Rachel tak pernah terpikir kapan dan bagaimana. Tapi kata mereka memang benar, jika saatnya sudah tiba, tak ada yang dapat menutup pintu yang telah waktunya terbuka.

Suatu hari, datanglah *assignment* baru dari bos mereka. Tim *marketing* Summit Media harus melobi Jeff Richards, salah satu musisi jaz terkemuka di dunia untuk bermain di Plenary Hall.

Tak hanya Jeff, mereka juga harus memikirkan siapa musisi pendamping yang akan membuka konser raksasa tersebut. Pada rapat persiapan kedua, pilihan jatuh pada salah satu musisi yang sedang naik daun. Pemain piano juga gitar, pencipta lagu, dan komposer yang mulai menapaki tangga karier seperti Addie MS pada awal kejayaannya dulu; Michael Tito Leo.

Rachel mendapatkan tugas melobi Michael, pria berusia 28 tahun yang punya penampilan dingin di depan kamera dan layar televisi. Dia jarang sekali tersenyum, tak banyak bicara, dan yang hampir semua orang tahu; tak punya kehidupan sosial.

Calon bintang tenar seperti Michael biasanya punya ba-

nyak hal menarik untuk digosipkan di media *online* maupun *mainstream*. Apalagi tampangnya juga lumayan.

Tapi tidak pria ini.

Dari berita yang sempat Rachel korek di Google, hanya sedikit berkisar kehidupan pribadi Michael. Tak ada artis atau model yang dekat dengannya. Berita yang sering diceritakan cuma kegiatan *recording*. Tak ada yang menarik. Menyedihkan juga cowok ini. Hampir sama membosankannya dengan hidup Rachel sendiri.

Berbekal sederet nomor yang ia dapatkan dari bosnya, Rachel menghubungi pria itu. Singkat cerita Rachel berhasil melobi Michael untuk menjadi penampilan pembukaan konser Jeff Richards dan manggung sebentar dengan musisi internasional tersebut.

Setelah persiapan konser yang *njlimet* dan konsernya sendiri berlangsung lumayan berhasil, ada sederet nomor asing menghubungi ponselnya. Rachel kaget setengah mati ketika mendengar halo yang datar.

"Ya?"

"Rachel?"

"Ya, hmm... Mas Michael?" tebaknya.

"Mike saja."

Rachel mengepalkan tangan. Jantungnya sudah salto jungkir balik, masih kaget ditelepon manusia satu itu, dan sekarang lebih shock lagi mendengar jawabannya.

"Oke, Mike." Rachel berlagak *cool*. "Ada yang bisa kubantu?"

Michael diam sejenak. Aura keraguan mengambang di udara. Hitungan Rachel sudah sampai pada angka tujuh ketika pria itu membuka suara lagi.

"Aku cuma penasaran, Rachel, kamu mau kuajak *dinner*? Ada penawaran yang ingin aku bicarakan denganmu."

* * *

Mereka makan di Seribu Rasa, Menteng, salah satu restoran dengan *taste* Indonesia yang kental. Tempatnya lebih cocok buat orang pacaran, tapi Rachel tak peduli karena rasa hidangannya memang lezat sekali.

Tak ada apa-apa yang mencurigakan selama mereka menyantap hidangan. Mereka ngobrol hal yang wajar, bukan hal aneh-aneh dan menyimpang. Bahkan jujur saja, Rachel sempat curiga Mike memang tidak punya kawan. Maksudnya, buat apa lagi pria itu mengajaknya makan kalau tak ada tendensi apa-apa. Mereka bukan teman baik. Usia pertemanan mereka juga belum ada satu bulan.

Lalu sepulang makan, Mike mengajaknya mampir sebentar ke ruko penjual alat musik tempat pria itu biasa menyetem gitarnya.

Saat menunggu gitar disetem itulah Mike angkat bicara.

"Aku punya penawaran buat kamu."

"Penawaran apa?"

"Aku ada rencana, sedang jalan sebenarnya, buka sekolah musik di Jakarta dan sekitarnya. Cabang pertama di Bintaro. Cabang kedua, Fatmawati. Cabang ketiga, Kelapa Gading. Keempat, Cibubur. Cabang kelima—"

"Oke, oke," Rachel memotong. "Aku percaya sekolah musikmu bakal sangat tenar."

Mike tersenyum. Rachel tertegun di tempatnya berdiri. Ada sesuatu yang menyentuh hatinya. Sudah cukup lama sejak terakhir ia memperhatikan pria dari sisi penampilan. Sudah cukup lama ia tak merasa apa-apa saat mengobrol dengan pria. Lama sejak terakhir hatinya terluka. Tapi kali ini, entah bagaimana ia merasakannya lagi.

Jantung Rachel berdebar saat menyadari pria yang berdiri di sisinya memang keren. Seksi, dengan titik-titik janggut kebiruan yang masih membayang di dagu dan pipi.

Rachel menggeleng cepat, kaget sendiri dengan pemikiran yang terlintas di kepalanya. Michael padahal tidak keren-keren amat malam itu dengan kaus dan jins serta jaket. Tidak ada apa-apanya dibanding ketika dia manggung dengan jaket kulit, memencet tuts piano atau memetik gitarnya. Saat itu satu gedung besar heboh bertepuk tangan dengan euforia cewek tanggung maupun gadis matang yang kesengsem oleh idolanya.

Tapi waktu itu Rachel tak merasakan apa-apa. Ia cuma berdiri panas-dingin di dekat panggung, dengan *clip on* menempel di telinga, lalu bersyukur karena konser berjalan lebih dari sukses, bahagia membayangkan pujian bos mereka serta bonus yang pasti akan digelontorkan ke rekening mereka dan tim *event*.

Terus, kenapa deg-degannya baru sekarang?

"Semoga memang sekolah musik itu bakal tenar ya."

Rachel menoleh. Pipinya masih terasa membara. "Dengan pemilik seperti kamu, nggak usah khawatir. Itu bakal jadi ladang emas."

"Pasti. Aku yakin kok, apalagi kalau *marketer*-nya kamu."

"Apa?" Rachel mencengkeram tepi konter. Untuk sesaat dunia seperti berhenti berputar.

"Itu penawaran yang kumaksud, Re." Mike menatap lurus kepadanya.

Sementara, kaki Rachel berubah lemas karena selama ini yang memanggilnya Re cuma orang rumah. Teman-teman kantor atau yang lain antara memanggilnya Ra, Chel, Hel, dan sesuka hati mereka. Panggilan Re yang diucapkan santai itu mau tidak mau membuat Rachel merasakan kedekatan yang aneh dengan Michael.

"Kamu mau jadi partner bisnisku, Re?"

Rachel terpana.

"Jadi semua yang aku butuhkan. Kepala tim *marketing*-ku, sekaligus kepala seluruh staf dari admin hingga mencari guru musik. Kamu mau membantuku membesarkan Mileo bersama-sama? Berdarah-darah memulai sesuatu bersamaku dari nol?"

Rachel harus mengakui, cara Mike melamarnya itulah yang akhirnya meluluhkannya, membuatnya mengangguk bahkan sebelum ia sempat berpikir lebih jauh.

"Dengan tampang dan penampilan kayak dia, lo nggak

perlu merasa bersalah kalau langsung bilang iya bahkan tanpa pakai pikir dua kali." Hellen tertawa, menepuk-nepuk pantat Bryan yang sudah terlelap di atas tempat tidur kecilnya. Bryan, putra kecil kebanggaan Hellen, sudah berusia hampir tiga tahun.

"Len, dia lamar gue jadi partner bisnisnya, bukan calon istrinya."

"Ah." Hellen mengibaskan tangan dengan wajah ceria, lalu dengan gerak isyarat, wanita itu mengajak sahabatnya keluar dari kamar Bryan dan pindah ke ruang keluarga. Seraya mengempaskan tubuh di sofa empuk, Hellen melanjutkan ucapannya. "*It's just a matter of time*, percaya deh."

"Belum tentu."

"Memang ada, bos di dunia yang merekrut pegawainya di Seribu Rasa?"

"Nggak di Seribu Rasa kok. Dia rekrut gue di ruko alat musik. Sambil nunggu gitarnya disetem." Rachel menjelaskan tanpa nada.

"*You know my point.*"

"Nggak, Len, nggak gitu."

"Oke, kita taruhan deh." Hellen menatap dengan tampang nakal penuh percaya diri. Ekspresi yang selalu ia tunjukkan sejak masih kecil jika sedang berusaha memengaruhi orang yang ia ajak bicara. "*Marketing* itu cuma awalnya. Setelah itu, calon istri."

Rachel melengos.

"Re, pikir, selain *fine dining* nih ya, oke... tawarannya

dikasih di toko alat musik," potong Hellen saat melihat sahabatnya nyaris membuka mulut untuk membantah, "nggak ada manusia, sebaik apa pun dia, yang langsung nawarin orang yang baru dia kenal buat jadi partner bisnis alih-alih jadi pegawai biasa. Langsung nawarin bagi hasil, lagi."

"Ini karena kami mulai semua dari nol, Len."

"Lo sendiri yang bilang, dengan masang namanya di pelat sekolah musik kalian, itu sudah jaminan kalian bakal dapat murid."

Rachel menatap Hellen jengkel. *"Shut up."*

Hellen tergelak, mengisi ruang keluarga yang hanya diisi dengung AC yang menyala di sudut ruangan.

"Nah, nggak bisa ngelak lagi kan lo."

"Bukan gitu, tapi *arrghh*, alasan dia rekrut gue udah jelas. Dia nggak bakal bisa ngurus banyak hal begitu sendirian dan—"

"Oke, oke, nggak usah kita debatin sekarang. Yang jelas, menurut gue keputusan lo terima kerja sama itu, tepat."

"Bener menurut lo begitu?"

Hellen mengangguk mantap. "Seperti kata Mike, Mileo bakal tenar kalau lo yang ngasuh. Lo kan *marketer* terhebat seantero Jakarta."

"Lebay lo." Rachel tertawa. "Lupa kalau dulu lo bilang gue bakal jadi *sales* yang payah?"

"Bahkan penebak terhebat pun bisa saja salah." Hellen menyodorkan soda yang diterima oleh Rachel dengan senang

hati. "Waktu sudah membuktikan lo benar-benar hebat jadi *sales*. Ternyata lo emang nggak perlu bicara banyak, bahkan Michael pun sukses jatuh hati sama lo."

"Hm, ledek aja terus."

Hellen menggoyangkan tangan seolah ingin menegaskan bahwa ia serius dengan perkataannya.

"I'm happy for you," ucapnya tulus. "Lo perlu keluar dari tempat kerja yang *workload*-nya gila-gilaan itu. Di situ lo pulang malam terus, nggak punya waktu buat hal lain kecuali kerja. Nyokap lo bener sih, udah waktunya lo mikirin *step* berikutnya."

Kalimat itu sukses membuatnya tertegun. Rachel tahu Hellen mengatakannya karena sungguh peduli kepadanya. *"Thanks,* Len."

Mereka diam sejenak.

"Jay mana?"

"*Meeting*." Hellen tersenyum sumir.

"Hari Sabtu begini?"

Hellen mengangguk lesu. "Lo aja berasa janggal, apalagi gue?"

"Len—"

"Waktu gue bilang *meeting* akhir pekan tuh aneh banget, dia malah ngomel. Kesel katanya, istrinya bawel dan nggak *support*. Tapi *please* deh, uang kan bukan segalanya. Ini keluarga apa tempat kostan sih? Masa sehari aja ketemu satu jam doang maksimal? Boro-boro ngobrol, sarapan aja kadang dia nggak sempat."

Rachel mengamati sahabatnya mengoceh, menumpahkan unek-unek. Jay memang keterlaluan. Bahkan lebih parah dari zaman lajang.

"Sabar, Len."

"Wah, gue tuh sabarnya udah nggak kehitung lagi, Re. Lo kenal gue dari kecil, tahu kan kapasitas sabar gue?" serang Hellen berapi-api. "Kalau dari dulu gue hanya bisa diam membiarkan Jay kerja melulu, sekarang juga masih diam dan ngomelnya cuma sama lo, itu berarti dia udah kelewatan."

"Dia sayang sama lo, Len. Sayang sama Bryan juga," Rachel menyanggah pelan. "Dia pasti lembur buat kejar target *revenue*. Bonus dan promosinya buat kalian berdua juga."

"Tapi..."

"Memang begitu, Len, kenyataannya. Gue kenal Jay sejak kecil. Lulus SMP, Jay ikut papanya dan meneruskan SMA di Surabaya. Kami ketemu lagi setelah dia balik tinggal dengan ibunya dan meneruskan kuliah. Praktisnya, dia kembali menjadi tetangga gue. Terus nggak lama setelah kembali ke Jakarta, dia ketemu lo dan jatuh cinta mati-matian. Harusnya lo nggak usah khawatir."

Pelan, Hellen mengangguk. "Gue ngerti, tapi segala yang berlebihan itu, nggak sehat. Jadi minta tolong ya, Neng, tolong nasihati Jay. Gue nggak butuh uang segudang. Ini udah lebih dari cukup. Bryan butuh bapaknya. Jangan sampai tiba-tiba nanti dia manggil Jay Om, bukan Papa."

Mereka tertawa.

"Oke, Len. Kapan-kapan nanti gue coba ngomong sama dia," jawab Rachel, tanpa tahu bahwa itu awal dari hancurnya persahabatan mereka.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 2 The Proposal

HARI-HARI Rachel kini berjudul Mileo. Dan di situ dia makin kenal dengan Mike. Rachel tahu Mike selalu membuka hari dengan kopi hitam tanpa gula. Rachel tahu menu makan siang favoritnya; gado-gado Boplo, nasi padang, bubur ayam, martabak tiga telur, dan lontong sayur Ibu Rusmini yang mangkal dekat Mileo. Mike pencinta *chinese food* dan benci sushi, juga tidak terlalu antusias dengan makanan kebarat-baratan.

Mike berkepribadian tenang. Tak gampang marah, bahkan meski ada satu orang calon guru piano mengundurkan diri sehari sebelum *grand opening* Mileo cabang kedua di Fatmawati digelar. Dengan santai Mike menggantikan posisi guru tersebut, membuat para murid melebarkan mata tak

percaya karena dilatih langsung oleh si pemilik *slash* maestro terkenal.

Kadang Rachel lupa kalau Mike atasannya, karena bisa dibilang hampir delapan puluh persen keputusan berkaitan dengan sekolah diserahkan ke tangan Rachel.

"Kamu boleh atur semua sesuai kebijakan kamu. Terus terang, aku buta soal bisnis. Kamu boleh atur jadwal audisi untuk guru-guru cabang kita berikutnya, sekalian administrasi murid-murid dan jadwal ujian mengacu ke kurikulum yang waktu itu aku kasih. Juga jadwal ekshibisi, *book* tempatnya lalu kasih tahu aku kapan aku harus muncul dan duduk di sana. Kamu juga bisa *hire finance staff*, lalu lapor ke aku siapa calon yang kamu pilih. Aku percaya sama pilihanmu."

Rachel terpana, *speechless* sesaat, lalu meledak dalam tawa. Sungguh-sungguh tertawa, bukan hanya senyum jaim seperti yang dulu-dulu selalu ia perlihatkan pada Mike di awal-awal kedekatan mereka.

"Kenapa?" tanya Mike curiga. "Kok malah ketawa?"

"Kamu nggak bisa dong bersikap semasa-bodoh itu. Kamu kan pemiliknya."

"Justru karena aku pemiliknya, aku bisa berbuat apa saja semauku." Kekerasa-kepalaan di nada itu terdengar nyata. Lalu pria itu mungkin menyadari ketidakpercayaan yang membias di wajah Rachel karena tiba-tiba dia terbahak.

Rachel tertegun mendengar tawa itu.

Renyah.

"Nggak usah shock begitu," Mike tersenyum. "Pada

akhirnya, kamu tetap harus lapor semua yang kamu putuskan ke aku. Aku tetap akan meminta pertanggungjawaban kamu, tapi aku percaya kok kamu mampu. Kamu tahu kenapa aku cocok jadi seorang musisi?"

"Kenapa?"

"Aku punya insting kuat."

Rachel mengangkat alis skeptis, sambil keluar bangunan dan memperhatikan Mike mematikan lampu dan mengunci pintu ruko.

"Musisi itu dituntut punya naluri tajam. Tapi, dari hasil pengalaman hidupku dua puluh delapan tahun ini, kemampuanku lebih khusus dari sekadar insting musik. Aku punya firasat bagus nyaris untuk segala hal."

"Oh, tipe itu ya."

"Jangan skeptis begitu dong."

"Bukan skeptis, tapi aku sudah ketemu beberapa orang kayak kamu. Jadi aku tahu kamu nggak mengada-ada."

Mike mengangkat bahu. "Ya, kira-kira begitu. Abangku, dia berbisnis juga, tapi dalam bidang lain, sempat minta aku untuk menganalisis mitra bisnisnya. Intinya, aku punya firasat nyaris selalu tepat tentang segala hal dan juga soal orang. Dan *feeling*ku sangat bagus soal kamu."

Rachel jarang sekali salah tingkah. Karena mungkin jarang ada yang bisa buat dia salah tingkah. Tapi saat itu, di antara jajaran karangan bunga papan ucapan selamat dan semoga sukses di depan Mileo, Rachel berdiri jengah. Ada panas menjalar di pipinya.

"Aku dapet *feeling* itu dari pertama kali kamu telepon,

lalu kali kedua waktu kita ketemu. Ditambah waktu lihat bagaimana terampilnya kamu *handle* keseluruhan konser, aku makin yakin."

Rachel menelan ludah, panik dengan serangan pujian yang datang bertubi-tubi.

"Kamu jago di bidang *entertainment,* Re, kamu juga ngerti dunia musik. Tahu nggak, kalau bukan kamu yang muncul di pintu studioku waktu itu, pasti sudah kutolak karena jadwalku padat setengah mati. Aku sedang menghadapi rekaman dan harus mempersiapkan konser juga."

"Serius? Kamu menolak kesempatan tampil dengan Jeff Richards?"

"Kalau bukan kamu yang muncul di balik pintu studioku, pasti kutolak," ulang Mike dengan nada yang membuat Rachel percaya bahwa pria ini tak berbohong. "Intinya, Re, aku percaya kamu orang yang tepat untuk kuajak kerja bareng. Apalagi hal yang aku tahu dengan sangat baik dalam dunia ini adalah membaca not balok, cara memencet tuts piano, dan memetik senar gitar. Dengan kamu jadi partnerku, aku nggak merasa terlalu tersesat, Re."

Kalimat yang Mike ucapkan sangat manis, tapi tidak cukup bertubi-tubi untuk membuatnya terdengar berlebihan. Alih-alih, pria itu jadi tampak manusiawi, membumi, apa adanya.

"Kita makan dulu. Nanti kuantar kamu pulang."

* * *

Makan malam waktu itu hanyalah awal. Hari demi hari berlalu, hampir setengah tahun lewat sejak Rachel memutuskan keluar dari Summit Media dan menjalin kerja sama dengan Mike.

Ada saat-saat Rachel merindukan kebisingan kantor. Merindukan rekan-rekan sesama *marketing* bergosip, memesan XXL *chicken crispy original* ektra bumbu dan cabai dari Shihlin Taiwan Street Snacks via Go-Food, atau *delivery* piza Domino yang bikin para staf rebutan seiris sebelum kehabisan. Rachel kangen rapat dengan agen dan *event organizer* ketika hendak menyelenggarakan konser penyanyi akbar. Ia bahkan rindu detik-detik kegilaan menjelang hari H konser. Momen ketika bos mereka meledak marah dan meminta para anggota tim untuk bergerak cepat demi membuat tiket terjual habis. Menit ketika Rachel yakin bakal jadi sinting dan kepengin menyendokkan racun tikus di cangkir kopi bosnya itu.

Nyatanya, kini ia merindukan semua itu.

Namun, Rachel sadar, ini pilihannya. Ia keluar dengan sukarela dari Summit Media, menyadari ada tanggung jawab lain yang harus ia penuhi atas nama kewajiban kepada orangtua.

Sebenarnya kecuali sepi, tak ada alasan lain untuk mengeluh.

Mike adalah bos yang ideal. Mereka menjalin kerja sama yang oke. Prediksi Rachel mengenai Mileo juga menjadi kenyataan. Sekolah musik itu memang tambang emas. Dengan nama Michael Tito Leo sebagai sang pemilik, murid-murid datang tanpa perlu susah payah beriklan. Pendapatan Rachel kini sudah melewati gaji bulanan di kantor yang

lama, dan hal tersebut mengagumkan karena ini barulah langkah awal.

Sesuai penjelasan Mike saat pertama hendak merekrut Rachel jadi pegawainya, satu demi satu cabang Mileo dibuka dengan sistematis. Kini mereka sedang mempersiapkan pembukaan cabang ketiga di Kelapa Gading.

Di depan Rachel dan Mike kini terbentang rencana pameran plus resital murid-murid Mileo yang akan diadakan satu bulan lagi di atrium mal besar di bilangan Kelapa Gading. Ekshibisi ini merupakan salah satu strategi marketing yang sudah mereka sepakati dan akan rutin digelar sebelum *grand opening* cabang Mileo berikutnya. Selain berfungsi sebagai ajang pencarian murid dengan embel-embel diskon atau *free* registrasi, pameran juga menunjukkan pada masyarakat prestasi apa yang akan dicapai oleh seorang anak dengan belajar di Mileo.

"Aku sudah *deal* dengan pihak *leasing* mal, Mike. Mereka sudah kasih penawaran harga buat pameran dua hari di Sabtu dan Minggu." Jari Rachel dengan lincah mengeklik ikon e-mail dan membuka satu lampiran, menunjukkan kepada Mike yang duduk di sampingnya."Ini harganya dan..."

Rachel terdiam saat menyadari tatapan Mike tak lagi tertuju pada komputer di depan mereka, melainkan terpaku pada wajahnya.

"Apa?" tanya gadis itu jengah. "Ada kotoran di mukaku?" Tangan Rachel otomatis bergerak untuk mengelap dagu dan area sekitar mulut, khawatir sarapan roti dan Nutella tadi pagi masih berbekas di sana.

"Bisa apa aku kalau nggak ada kamu?" kata Mike

Mike mengacak rambutnya yang sudah sangat perlu dipotong. Wajah pria itu tampak lelah. Brewoknya perlu dicukur. Mike nyaris selalu tidur subuh untuk persiapan konser *Aku Cinta Indonesia* yang akan digelar sebulan lagi. Ia mengurung diri di studio saat Rachel pulang kantor. Pernah satu hari ketika Rachel masuk lebih pagi, Mike baru saja hendak pulang, membuat Rachel mengomel habis-habisan karena ritme kerjanya yang ngaco.

"Ya sudah, nggak usah omongin yang sentimental dulu," Rachel membuka dokumen lain. "Sekarang tentang guru musik." Ia menggerakkan *mouse*, menunjukkan deretan nama yang harus diaudisi. "Kapan kamu sempat tes mereka? Aku akan kontak mereka dan atur semua. Satu hari cukup."

"Selasa depan."

Rachel melingkari tanggal yang Mike sebutkan di kalender mejanya.

"*Fitting* jas untuk konser?"

"Memang masih perlu diukur lagi?"

"Kalau kamu mau bertaruh tampil dengan jas kedodoran atau kesempitan waktu konser nanti, silakan aja."

"Astaga, Re, baru kali ini aku lihat kamu judes. Diam-diam kamu bisa galak juga."

Rachel tertawa. "Kamu nunda-nunda terus sih. Penjahitnya udah ribut kirim pesan ke aku. *Mbak Rachel kapan Mas Mike bisa datang ukur jas? Kalau nggak bisa, kita deh yang kirim orang ke sana. Waktunya udah mepet nih, Mbak.*" Rachel menirukan pesan-pesan yang masuk ke ponselnya setiap hari.

Mike tertawa.

"Eh, kok ketawa? Nyesel ya rekrut aku jadi partner bisnismu?" Rachel melipat bibir dan menatap layar komputer kembali.

"Sebaliknya," Mike menjawab dengan suara berat. "Lebih dari partner bisnis, aku pengin kamu jadi partner hidupku, Re."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 3]••• The Spectacular Now

HARI ini Sabtu pagi dan Erin sudah terjaga sejak pukul lima dini hari. Mungkin bisa dibilang nyaris sepanjang malam gadis itu tidak tidur.

Ia mencoba terlelap pukul sebelas malam, tapi ia malah terjaga di tengah keheningan sampai telinganya mendengar lonceng berdentang dua belas kali. Beberapa jam kemudian, Erin akhirnya berjalan ke luar dari kamar menuju toilet dan melihat sekilas jam dinding yang terpasang di lorong dengan bantuan cahaya temaram lampu sudut. Pukul setengah dua pagi.

Akhirnya Erin menyerah dan melangkah ke lemari obat yang tergantung di sisi pintu kamar mandi, mengambil *melantonin,* dan menenggaknya.

Orang normal pasti akan tepar, tergeletak pingsan sampai paling tidak tengah hari setelah meminum obat sialan itu. Namun, saat ia membuka mata dan mengintip ke luar melalui jendela, kegelapan pekat masih menyelubungi. Bahkan fajar pun belum menyingsing. Erin mendesah, membanting tubuhnya kembali ke atas ranjang tapi percuma saja, ia sudah tak dapat tidur lagi.

Not a good way to start the weekend, anyway. Definitely not a good way.

Biasanya Erin bangun pukul sepuluh pagi—minimal di hari Sabtu macam ini. Wanita itu bangun dengan perasaan bahagia, menyadari bahwa hari ini libur dan ia tak harus bergulat dengan urusan kantor dan segala keribetan yang menyertainya.

Ia bisa bermalas-malasan di tempat tidur hingga jangka waktu tak terbatas. Ia akan mandi di siang hari, merias dirinya dengan cermat, pergi sarapan di mana saja yang sekiranya menarik untuk dikunjungi. Pilihan makanannya beragam, mulai dari *mini sandwich* dengan kopi, atau *yamcha* dengan alternatif dimsum, hakau, dan bacang ketan, atau sarapan bakmie tak jauh dari rumah. Lalu Erin akan berjalan-jalan ke mal, *hang out* dengan teman-temannya, nonton bioskop, berburu baju *sale* di *brand* kesayangannya, atau mengunjungi bazar keren.

Tapi kegiatan akhir pekannya berubah sejak tiga atau empat bulan lalu, setelah menjalin hubungan istimewa dengan Boo, pria yang sangat ia cintai. Ia jadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan Boo di hari Sabtu.

Tidak demikian dengan Sabtu ini.

Erin mencibir, berbaring telentang, menatap ke langit-langit kamar dengan mata nyalang.

Wanita itu meraih ponsel yang selalu ia letakkan di atas nakas, mengecek apakah ada pesan masuk. Bibirnya merapat geram, membentuk satu garis lurus yang sangat tipis saat menyadari bahwa biarpun ada notifikasi, tapi tak ada yang datang dari Boo.

Tak ada sama sekali.

Truth to be told, it sucks!

* * *

Hubungan Erin dengan Boo dapat diibaratkan bagai mercon. Indah saat meledak di angkasa, memburatkan cahaya kembang api yang memanjakan mata di tengah kelam malam, tapi berbahaya. Sedikit gesekan yang timbul akan menyebarkan panas luar biasa.

Setelah mercon terakhir dinyalakan lalu padam, yang tersisa hanyalah kegelapan.

Persis seperti itulah Boo dan Erin. Hangat, berapi-api, elok dipandang, tapi sedikit saja benturan terjadi, maka perang dingin meletus di antara mereka tanpa dapat ditahan.

Kisah mereka bermula setahun yang lalu, saat Erin baru dipindahkan dari divisi *pre-sales* ke *sales*. Erin mempunyai atasan baru yang sangat menarik, menjerat hati gadis itu sejak awal ia melihatnya. Bahkan saat Erin masih duduk di

departemen yang berbeda, ketika mereka berdiam di lantai yang berlainan, Erin sudah menyadari kehadiran pria itu. Erin sering mencuri pandang kala mereka berpapasan, atau jika kebetulan berada di lift yang sama. Tak peduli walau saat itu ia tahu bahwa pria itu sudah berkeluarga.

Sejujurnya, pria itu juga adalah alasan Erin setuju untuk dipindahkan.

Erin memanggilnya Boo.

Boo, as in boyfriend. Erin punya firasat, cepat atau lambat hubungan mereka akan jadi lebih dekat.

Firasat Erin memang tak salah. Erin punya intuisi hebat dan gadis itu jarang sekali keliru dalam hal-hal macam begini.

Mulanya hubungan mereka tak lebih dari koneksi antara atasan dan anak buah. Tak ada yang luar biasa. Tapi semakin Erin mengenalnya, semakin Erin jatuh dalam pesona Boo. Kepercayaan diri pria itu saat berdiri di depan ruang *meeting* memimpin rapat, dengan setelan jas, dasi, serta celana panjang hitam, menunjuk ke *slide* yang terpampang di depan dengan *pointer*. Astaga, jujur saja, Boo memang tampan sekali.

Erin juga mengagumi kepandaian pria itu dalam bernegosiasi. Bahkan *director* mereka, yang terkenal *killer*, entah bagaimana nyaris selalu mengangguk patuh seperti kerbau dengan hidung dicocok saat Boo menjelaskan sesuatu hal dari perspektifnya.

Boo juga pandai sekali menjerat *customer*, merencanakan strategi *marketing*, menggiring klien perusahaan mereka

sampai setuju menandatangani PO[1] yang nilainya ratusan ribu Dolar.

Erin bekerja di BigDot, perusahaan yang berinduk di Amerika Serikat. BigDot menjual segala hal yang berbau teknologi dan server komputer. Klien BigDot bervariasi, mulai dari institusi pemerintah, jaringan hotel bintang lima, sampai *provider* ponsel, semuanya mereka yang pegang.

Enam bulan bekerja di bawah komando pria itu, Erin belajar mengenai *marketing* jauh lebih dalam daripada dua tahun duduk di perusahaan ini.

Enam bulan lalu, divisi mereka berhasil mencapai target gila-gilaan yang disusun oleh para *director* yang visinya hanya bagaimana cara mendapatkan *revenue* dan profit yang yang hebat. Oleh karena itu, pesta akhir tahun pun diadakan di *grand ballroom* hotel bintang lima, di Bali. *Free flow drink*, makanan mewah tanpa batas, karaoke, tari-tarian. Puncaknya, tim mereka mendapatkan *free trip* ke San Fransisco yang dijadwalkan tiga bulan kemudian.

Mungkin itu salah satu keuntungan duduk di divisi *marketing*. Mereka memang setengah mati pusing mengejar target, tapi saat tercapai, maka bonus gila-gilaan akan dicairkan ke rekening. Belum lagi *reward trip* seperti yang Erin dapatkan ini.

Erin bukan berasal dari keluarga berada. Ayahnya hanyalah pegawai biasa yang sekarang bahkan sudah memasuki masa pensiun. Jadi jika bukan karena tergabung di divisi

---

[1] *Purchase Order*—dokumen pembelian

yang Boo pimpin, sudah jelas Erin tak akan berkesempatan untuk pergi dan menjelajah dunia.

Di tengah euforia pesta—terlampau senang membayangkan dirinya akan jalan-jalan ke Amerika tiga bulan lagi, gembira dengan rencana mengganti mobil bulan depan karena bonusnya sudah lebih dari cukup untuk melunasi DP[2]-nya—Erin menenggak beberapa gelas minuman beralkohol dan itu mendorong keberanian dan kenekatannya hingga titik paling puncak, mendorong Erin mengaku kepada Boo bahwa ia jatuh hati pada pria itu.

"Aku suka kamu." Tangan Erin menyentuh lengan kemeja Boo yang digulung hingga ke siku. Boo terdiam mendengar pengakuan absurd tersebut. Tapi pria itu tak menampik jari-jari Erin yang merayap di sepanjang lengannya, lalu berhenti tepat di telapak tangannya. Salah, Erin mengerjap, berusaha menepis efek alkohol yang bagaikan gulungan badai kabut di kepalanya.

"Kamu mabuk," itu reaksi Boo, "mabuk berat."

Erin memang mabuk. Tapi ia tidak perlu mabuk untuk menyadari bahwa ia memang jatuh cinta pada Boo, bahwa Boo adalah pria pujaannya. Ganteng, keren, pintar cari uang, dan juga perhatian. Sikapnya gentleman sekali, terutama saat berbicara ke anak buahnya yang perempuan.

"Sungguh, aku cinta kamu," tegas Erin kembali, dengan nada final yang tidak ingin dibantah. "Kamu saja yang nggak pernah sadar kalau aku ada."

---

[2] *Down Payment*

Pria itu diam lama sekali mengamati Erin. Benaknya tampak penuh, seolah dia sedang berperang dengan sesuatu di dalam pikirannya. Lalu Boo berbisik di telinga Erin, melisankan sekelumit pernyataan yang tak pernah Erin duga akan ia dengar dari Boo.

Kalimat yang berhasil membuat Erin terbang ke langit ke tujuh.

"Nah, di situ kamu salah, Rin. Kamu pikir kenapa kamu bisa pindah ke divisiku kalau bukan karena aku yang memintanya?"

Erin tercengang. Boo mengangguk meyakinkan gadis yang duduk tercengang di sisinya.

"Aku melihatmu pertama kali di dalam lift, lalu mencari tahu siapa namamu."

Erin ingat sukmanya seperti berdansa di bawah pantulan lampu sorot saat mendengar pengakuan Boo. Detik itu juga mereka memutuskan untuk keluar dari *ballroom* yang suasananya masih meriah, bahkan makin heboh dengan persediaan *wine* yang baru saja masuk. Obrolan dan cekikikan terdengar di mana-mana, tapi itu semua tak lagi penting untuk Erin dan Boo.

Erin beranjak menaiki lift menuju ke kamarnya. Lima menit kemudian, Boo menyusul. Saat mendengar ketukan di pintu, jantung Erin sudah melorot hingga ke kaki.

Wanita itu membuka pintu dan Boo menerjang masuk ke kamar, membanting daun pintu hingga menutup di belakang mereka.

"Kamu yakin?" Erin ingat Boo bertanya begitu. "Kamu tidak sedang mabuk kan, Rin, dan besok terbangun lalu menyesali ini..."

Ciuman Erin-lah yang membuat ucapan Boo terhenti. Ciuman Erin-lah yang mengawali segalanya. Setelah ciuman pertama mereka yang berlanjut ke tempat tidur, segala sesuatunya berjalan ke arah yang sama sekali berbeda untuk Erin, dan untuk Boo.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 4]] On the Obsession Hill

PADA minggu-minggu dan bulan pertama hubungan mereka, Erin seolah hidup dalam dunia khayalan. Semua berjalan sangat sempurna. Erin tak ingat kapan terakhir ia merasa sebahagia ini.

Semuanya sempurna.

Setelah Bali, mereka sempat pergi ke Bandung dua malam. Erin segera mengingatkan diri sendiri untuk mencari tiket berpergian berdua, kali ini mungkin ke Thailand, untuk bulan depan. Di penginapan yang tersembunyi dari dunia luar, di tengah dinginnya hawa pegunungan kota kecil Lembang, mereka berdua menjalani bulan madunya sendiri.

Boo membuka diri pada Erin dengan cara istimewa yang tak pernah dilakukan oleh mantan-mantan pacar Erin. Pria

itu bercerita tentang badai yang menimpa hidupnya, gelombang yang sempat membuatnya tersesat dan ingin berhenti melangkah. Boo bercerita bagaimana dia gamang menghadapi kehidupan. Lalu dia bercerita tentang satu orang yang pernah dekat dengannya. Satu-satunya orang sebelum Erin hadir, yang sempat membuat pria itu berpikir bahwa pada akhirnya dia bisa bahagia.

Gadis itu bernama Ika.

Perasaan Erin panas—nyaris mendidih, ketika mendengar cerita itu dilantunkan oleh Boo. Erin menatap foto Boo dan Ika yang masih tersimpan di ponsel pria itu dengan hati gosong. Tapi Boo berhasil meyakinkan Erin bahwa semua adalah masa silam. Keping memori tersebut sudah lewat dan yang namanya masa lalu tak perlu lagi ia cemburui. Momen-momen tersebut adalah bagian dari kenangan yang pernah Boo bagi dengan wanita lain, tapi tak lebih dari itu.

"Sekarang, di mana Ika?" Erin bertanya.

"Entahlah. Dia sudah punya keluarga, Rin, aku memang nggak mungkin memilikinya secara utuh. Aku saja yang bodoh dan terlalu berharap banyak padanya."

"Kalau kamu tahu dia sudah menikah, kenapa kamu begitu tolol untuk jatuh cinta padanya?"

"Kamu tak bisa memilih pada siapa kamu jatuh cinta, kan," ucap Boo sederhana. "Seperti kamu yang juga tak bisa memilih saat kamu jatuh cinta padaku."

Erin diam, mencoba mencerna ucapan Boo untuk beberapa momen yang hening. Lalu, "kamu benar-benar sudah tidak berhubungan lagi dengannya? Kamu bersumpah?"

Boo mengangguk. Tegas, mantap, final. "Hubungan kami sudah selesai. *Finish. Finito.* Kamu tak usah cemburu padanya."

"Lalu kenapa kamu masih simpan foto kalian berdua?" Erin mengejar, masih tak puas.

Boo segera meraih ponsel di tangan wanita itu dan menghapus foto yang menampilkan dirinya dan Ika tanpa ragu. "Aku cuma ingin menunjukkan padamu kebenarannya Rin, nggak ada yang kututupi."

"Kamu jujur kan Boo? Kamu benar-benar tidak pernah kontak lagi sama dia?" Erin mengejarnya, mendesaknya. Gadis itu butuh jaminan berupa pernyataan yang keluar dari mulut pacarnya.

Boo mengangguk. *Sama sekali tidak pernah,* dia menjawab mantap.

Erin puas.

And then they continue living in their spectacular present, enjoying every moment like it's the end.

Itu berjalan hingga kira-kira beberapa minggu.

Mereka berdua sedang makan malam di Penang Bistro, Pacific Place, ketika Erin melihat ponsel Boo, yang dibiarkan tergeletak di meja, berkedip-kedip tanda ada panggilan masuk. Hati Erin seperti tertusuk saat membaca nama yang tertera di layar.

Ika is calling...

Boo melihat arah pandangan wanita itu, dan dia pun terkesiap kaget. Buru-buru Boo menyambar ponsel tersebut sebelum Erin bisa meraihnya, bergegas mematikan gawai tersebut, lalu mengamankannya di saku.

"Lihat ponsel kamu." Erin menadahkan tangan, memandang Boo dingin.

"Nggak."

"Lihat!" Pandangan Erin mengeras. "Kasih lihat ponsel kamu sekarang!"

"Dengar Sayang, ini hanya kebetulan dan..."

"Bullshit!" Erin meledak dalam kemarahan. "Semua yang kamu katakan bohong. Kamu bilang kamu nggak pernah kontak lagi sama dia. Kamu bilang dia sudah hapus contact number kamu karena urusan sama suaminya. Kamu bilang kalian udah sama sekali nggak pernah menjalin komunikasi. Mana buktinya? Mana?"

Erin meracau, menyerapahkan semua makian yang saat itu terpikir di kepalanya. Boo hanya diam dan menundukkan kepala. Wajah pria itu kusut dan berminyak. Tatapannya sayu seolah minta dikasihani. Tapi Erin sudah berada di puncak kemarahan dan tak sedikit pun ekspresi muram Boo sanggup melembutkan gelombang kekesalannya.

"Kamu brengsek!"

Boo tak menampik makian Erin. Dia hanya tertunduk makin dalam.

Saat Boo menyetir mobil, pria itu hanya berdiam diri dengan bahu lunglai dan mata memandang lurus ke depan. Kepala Erin semakin berat. Kabut amarah bergumpal di benaknya, menyulitkan wanita itu untuk berpikir rasional. Tiba-tiba saja tanpa ia sadari, bahkan tanpa ia maksudkan sebelumnya, tangan Erin terulur membuka handel pintu mobil. Erin sudah nyaris melompat keluar andai sabuk

pengaman yang melilit tubuhnya tak menahan sosoknya dengan sempurna.

"Erin!" Rem berdecit mendadak dan mobil langsung berhenti di tepi jalan. "Kamu sudah gila, ya?"

Ada amarah dan ketakutan menguar di nada Boo. Erin memegang kepalanya, rasa sakit tak tertahankan melanda, membuat wanita itu nyaris meledak tak terkendali.

"Iya, aku sudah gila. Aku gila karena kamu. Kamu yang bikin aku sakit kayak gini, Boo. Aku sudah menyerahkan semuanya sama kamu. Semuanya. Dan apa balasanmu?"

Erin tersedu. Boo meraih tubuh wanita itu dan memeluknya erat.

"Kamu mengkhianatiku!" Erin melolong frustrasi. "Kamu sudah bilang kamu tak berhubungan lagi dengan Ika. Tapi nyatanya kamu berselingkuh dengan dia!"

"Aku bersumpah, Rin," Boo berbisik, "entah kenapa dia telepon aku, tapi posisi kami saat ini hanyalah teman, nggak lebih..."

"Persetan."

Erin memberontak, melepaskan diri dari dekapan Boo. Mungkin benar ia sudah gila dengan tatapan nyalang, rambut, dan pakaian acak-acakan, dan sorot kemarahan membara di matanya.

Erin menyadari pandangan tertegun Boo yang terpaku padanya.

"Kamu nggak akan lagi berhubungan dengan Ika," Erin berdesis muak. "Kamu janji?"

Pria itu mengangguk.

"Hapus semua kontaknya." Erin memerintahkan Boo. "*Unfriend* dia di Facebook, blok sekalian. *Unfollow* dan *block* dia di Instagram-mu. *Block* nomor dia di hapemu. Pokoknya kamu sudah janji."

Entah apa yang Boo pikirkan, Erin tak mau tahu. Ia tak mau peduli. Yang wanita itu perlukan sekarang adalah Boo melakukan semua yang ia perintahkan.

Sejak itu nama Ika adalah racun di hati Erin. Ia membenci gadis itu melebihi semua orang yang pernah ia benci di dunia. Tapi di sisi lain, Erin mulai memata-matai kehidupan Ika. Biarpun sebenarnya tak banyak yang bisa ia dapatkan dengan memata-matai musuhnya bagai orang gila di dunia maya. Semua media sosial yang Ika miliki terkunci, tak bisa diakses oleh Erin walaupun sudah pernah ia coba *add* dengan nama akun berbeda.

Tapi paling tidak, mengikuti kehidupan *bitch* itu membuat Erin memegang beberapa kunci penting milik Ika. Erin jadi mengetahui hal-hal kecil yang mungkin terkesan tak berarti, tapi sangat penting untuknya.

Sejak peristiwa Penang Bistro, nama Ika menjadi obsesi Erin. Di titik tersebut, hati kecil Erin paham bahwa selamanya Ika akan menjadi momok yang tak akan pernah selesai dalam hubungannya dengan Boo.

* * *

Badai mereda dan hubungan Erin dan Boo kembali ke rotasi semula.

Mereka bercinta. Mereka bertengkar. Mereka bermusuhan. Lalu mereka kembali berbaikan. Dan mereka bercinta lagi.

Itulah siklus hubungan Erin dengan Boo. Setiap fase memakan waktu satu hingga dua minggu, dan selama tiga bulan, grafiknya naik turun dengan tajam. Erin sebenarnya lelah tapi ia bertahan karena satu alasan sederhana.

Boo adalah pria pertama yang ingin Erin bawa ke rumah untuk ia perkenalkan pada Ayah.

Boo adalah pria yang mampu membuat wanita itu jatuh cinta, sungguh-sungguh jatuh cinta, dan berpikir tentang tahap selanjutnya yang mungkin merupakan mimpi setiap wanita setelah mereka dewasa.

Menikah, berumah-tangga, memiliki anak-anak sendiri.

Boo meminta waktu satu tahun untuk itu.

"Aku pun percaya, kita ditakdirkan bersama. Tapi sabar ya Rin, kamu tahu kondisiku, kamu tahu kondisi rumah tanggaku. Tolong beri aku waktu menyelesaikan masalah pribadiku yang masih tertunda, yang seharusnya sudah selesai sejak tahun lalu."

Erin bersedia memberi pria itu waktu yang dia pinta.

Seperempat waktu yang Boo janjikan sudah berlalu. Tiga bulan yang penuh dengan cinta sudah berlalu, walaupun diselingi dengan air mata dan lontaran kata-kata kasar yang kadang terucap jika mereka berdua sedang berada di titik rendah.

Seperti saat ini.

Mereka kembali berada di tengah fase permusuhan yang awalnya sangat sederhana.

Minggu lalu Boo sedang rapat dengan partner bisnisnya BigDot. Biasanya pria itu selalu memberi kabar, tapi hari itu entah mengapa dia seperti sengaja menghilang. Sejak pagi tak ada pesan yang masuk di ponsel Erin. Itu bukan kebiasaan Boo, tapi Erin membiarkannya. Erin menunggu dan menunggu, tapi setengah siang berlalu tanpa ada berita sama sekali.

Akhirnya Erin mengirimi Boo pesan WhatsApp tapi pria itu tidak membacanya. Dua jam kemudian ponsel wanita itu berbunyi.

Ia mencebik saat melihat nama yang tertera di layar.

"Tuh, kan," serang Erin bahkan sebelum terdengar kata halo di sana, "kamu lupa telepon aku."

"Rin, maaf." Ada kata penyesalan, tapi tak ada nada bersalah di kalimat pria itu. Intonasinya datar, itu nada yang kadang dia gunakan ketika dia ingin mengisolasi diri dari dunia luar. "Aku masih *meeting* nih."

"Biarpun kamu sibuk *meeting*, harusnya kamu nggak lupa telepon aku dong."

"Hm... iya, maaf, maaf." Hening sesaat. Lalu Boo menyambung, "Nanti kutelepon lagi, ya."

Emosi Erin mulai tersulut.

"*See you*, Rin."

Rin. Bukan sayang ataupun *hon* yang merupakan singkatan *honey*. Kecurigaan mulai bertitik di hati gadis itu, rasa penasaran yang tak dapat ia bendung meliputinya.

"Boo, *take a picture* dong pakai hape kamu."

Sunyi lagi. Erin bisa merasakan Boo mulai panas, tapi

Erin tak peduli. Ia sudah beberapa kali meminta hal yang sama pada Boo. Jika Boo sedang *meeting,* atau *dinner* dengan partner BigDot, atau mungkin menghadiri acara *road trip* pengenalan produk BigDot yang baru saja mereka rilis, Erin suka memintanya mengirimkan foto acara yang sedang dia hadiri. Ini semacam jaminan bahwa Boo memang benar-benar sedang menghadiri acara yang dia jelaskan. Erin tak sudi dibohongi. Sangat banyak pria yang mengaku setia, tapi ternyata selingkuh di belakang pacar mereka. *Thanks to technology,* sekarang semuanya dapat dideteksi dengan mudah.

Ia semakin gencar sekarang karena hubungan mereka berdua sudah serius. Sembilan bulan lagi pria itu bakal melamarnya di hadapan Ayah, maka Erin harus me-*marketing* dirinya sendiri, menggaransi bahwa apa yang ia pertaruhkan untuk masa depannya sepadan dengan risikonya.

"Ayo dong, Boo, aku mau lihat serunya *meeting* kamu," dalih Erin, merasa dirinya cerdik dengan alasan yang ia lemparkan.

"Buat apa sih, Rin?" Kini keengganan tersirat jelas di nada Boo yang semakin meninggi. "*Meeting* ya *meeting* aja. Memang kamu pikir *meeting* seru kayak apa? Pakai penari *striptease*?"

Erin memang tak berpikir ke arah penari telanjang segala, "Ayolah, kalau memang nggak ada apa-apa, kenapa kamu takut *share* foto *meeting* kamu ke aku? Jangan-jangan kamu benar-benar pakai penari *striptease* atau *lady companion* gitu, ya?"

Desahan keras terdengar.

"Boo..."

"Ya kali *meeting* di Grand Indonesia pakai begituan."

"Kalau gitu..."

"Malas ah, Rin," Boo menolak mentah-mentah, membuat amarah Erin benar-benar mendidih. "Ini *meeting* sama partner. Memang kamu pikir mereka senang diambil foto pas lagi nego begini?"

Wanita itu menggembungkan pipi. "Kalau gitu, kamu potret kafenya, nggak usah muka partnernya. Kutunggu sekarang."

Sebelum Boo sempat menjawab, Erin memutus hubungan telepon. Tangan Erin mengepal selama ia menunggu. Gadis itu mengembuskan napas ketika notifikasi yang ia tunggu akhirnya terdengar semenit kemudian. Erin membuka ponsel, dengan cekatan men-*donwload* gambarnya, lalu tersenyum puas ketika melihat gambar buram yang dikirim oleh pacarnya itu. Foto tak fokus yang menandakan bahwa kamera ponsel tidak stabil saat gambar diambil.

Tidak apa-apa, Erin tak butuh gambar terang. Ia cukup bahagia mengetahui bahwa Boo menuruti keinginannya, bahwa Boo tetap menuruti kemauan wanita yang dia cintai biarpun jabatannya jauh lebih tinggi.

Tapi senyum Erin langsung beku ketika melihat pesan yang masuk tepat di bawah foto kafe buram tadi.

Ini yang terakhir, Erin.
Besok aku nggak mau kirim foto apa-apa lagi kalau sedang rapat.

Erin mengerutkan bibir geram dan segera membalas.

Kalau kamu nggak bohong, harusnya kamu nggak takut kirim gambar apa pun ke aku.

Bukan begitu!
Kamu sudah injak-injak harga diri aku.
Kamu selalu minta aku kirim foto.
Seakan kamu nggak percaya sama aku.
Kayak aku laki-laki tukang bohong saja.

Merendahkan harga diri gimana??
Aku juga selalu kirimin kamu gambar! Kondisi kita *fair* kok.

Aku nggak pernah minta kiriman gambar darimu.

Nah, itu salahmu sendiri.
Tapi aku tetap kirim gambar kan buat kamu tanpa kamu minta.
Coba lihat, siapa yang nggak jujur di sini.

Lama sekali pesan terakhir Erin tak terbalas. Air mata gadis itu menggenang, rasa geram melingkupinya tanpa ampun. Erin mengerjap-ngerjap, berusaha mencegah lelehan air mata jatuh semakin deras ke pipi. Setelah lima menit tanpa jawaban, Erin tak tahan lagi.

Kenapa kamu nggak balas pesanku?
Udah bingung mau jawab apa?

Satu menit kemudian.

Bukan sih.
Aku mau fokus *meeting* dulu.

Erin mengepalkan tangan makin geram. Jarinya memijit kibor maya ponsel dengan keras. Sangat keras, hingga lebih keras sedikit saja, layarnya pasti retak.

FINE!!!!

Erin menunggu dan menunggu, namun pesan itu hanya dibaca. Jujur saja, ini di luar ekspektasi Erin. Gadis itu menarik dan mengembuskan napas sekali, dua kali, dan tiga kali. Lalu ia menulis perlahan di ponsel.

Aku memang nggak penting di mata kamu.

Begitulah ceritanya bagaimana fase permusuhan kembali pecah di antara mereka. Yang kali ini, entah sampai kapan.

Bab 5 •••] When the World is Gray

SAMPAI hari ini Boo tidak juga mengirimkan Erin pesan. Jika menilik situasi, Erin sangat yakin mereka tidak akan berkomunikasi sampai minggu depan.

Erin mendesah dengan pandangan buram. Mungkin memang Boo tidak mencintainya sedalam itu. Tidak sebagaimana Erin mencintai pria itu.

Kalau menuruti hati, sudah dari kemarin Erin ingin mengiriminya pesan WhatsApp, menelepon Boo, dan mengajaknya ketemuan. Jujur, ia kangen Boo. Kangen banget. Tapi harga diri Erin, sifat keras kepalanya, melarang niat tersebut dengan kuat.

Namun, Erin tak tahan.

Entah sudah berapa puluh kali gadis itu meraih ponsel

dan memeriksa *chat room* milik Boo. Ketika melihat tulisan *online* di bawah nama Boo, hati Erin yang tadi dingin kini melonjak tak beraturan. Bayangkan, Boo *online*, tapi tak ambil waktu untuk mengirimi pacarnya sendiri sekadar kalimat sapaan.

Air mata tergenang lagi di mata Erin.

Hingga siang gadis itu bolak balik meraih ponsel, meriksa *chat room*-nya. Dan berkali-kali juga Erin melihat Boo daring di dunia maya. Amarah Erin sudah naik hingga ubun-ubun. Kemarahan yang bercampur dengan kesedihan, frustrasi, juga sakit hati. Semua bercampur aduk tanpa dapat dipilah-pilah lagi.

Saking merasa tak berdaya, ia menangis sesenggukan.

Erin bangkit dari ranjang dan memeriksa pantulan wajahnya di cermin. Wajah sembap seorang gadis balik menatap seolah mengejek.

Erin memandang benci pada bayangan di kaca.

Pathetic, brainless, useless!

Ia memaki pelan dan berjalan ke lemari obat. Kembali tangan Erin meraih sebutir kapsul melantonin, menenggaknya tanpa air, lantas berbaring di kamar, menunggu kantuk datang menjemput.

What the hell. Kalau perlu, Erin tak ingin bangun lagi.

* * *

Thanks udah bikin hari ini *even worse!*
Aku sampai minum melantonin, gak bisa tidur.
Tapi apakah kamu peduli??

Tidak dibaca.

Erin kembali terisak, nyaris melempar ponsel ke sudut kamar. Saat itu ada bunyi ketukan pelan berirama di pintu kamar. Erin buru-buru berdeham, menormalkan air wajah-nya, berlagak bahwa semua baik-baik saja.

"Masuk."

Daun pintu membuka, dan wajah tua Ayah menatapnya penuh tanya dari ambang kamar.

"Kenapa kamu, Nduk?"

"Nggak," Erin mengukir senyum dengan susah payah, "nggak apa-apa kok, Yah."

"Kamu sakit?" Ayahnya masih kelihatan khawatir. "Kok mukamu bengkak gitu?"

"Aku cuma capek. Kemarin malam nggak bisa tidur, bikin laporan penjualan sampai setengah dua malam."

Kerut tak suka menghias wajah Ayah.

"Nggak apa-apa, Yah." Erin tergelak kecil, berusaha mati-matian mengirim pesan 'aku baik-baik saja kok' pada beliau. "Kebetulan ada laporan yang harus dibereskan. Kalau nggak ada, kerjaan Erin kan santai banget. Siang-siang udah sampai di rumah. Masih sempat cariin Ayah pempek dan ajak Ayah pijat refleksi. Ini memang kebetulan ada yang harus di-lemburin. Tapi semua masih di bawah kontrol kok."

"Jangan sampai kamu sakit lho, Nduk."

"Pasti. Tenang aja."

Erin tak tega membuat Ayah khawatir atau pusing karena masalah-masalah yang datang ke pangkuannya

Erin tahu, sejak muda Ayah sudah bekerja keras untuk menjamin kehidupannya. Kini sudah waktunya Ayah hidup tenang dan bahagia di usia senjanya. Terkutuklah dirinya kalau sampai tak bisa menjamin kedua hal sederhana itu ada di genggaman tangan beliau.

"Kalau gitu kamu tidur aja, Nduk, mumpung ini belum larut. Kamu bisa istirahat sampai puas. Besok kan hari Minggu, kamu nggak usah bangun pagi-pagi. Tidurlah sampai siang, kumpulkan tenaga, kembalikan staminamu."

"Iya, ini aku mau tidur kok sebentar lagi."

Ayah mengangguk puas dan berlalu pergi. Erin menghela napas lega, meraih ponsel, dan menatap layar dengan hati perih.

Tetap tak ada apa-apa di sana. Kelelahan lahir batin melingkupi Erin seperti asap pekat yang membuat gadis itu sulit bernapas. Tenaganya terserap tanpa sisa. Tulang di tubuh Erin seakan kehilangan massa.

Akhirnya ia meraih ponsel dan mengetik pelan.

Aku capek, kita berantem terus, Boo.
Aku stres.
Kenapa sih kita nggak bisa kayak pasangan-pasangan normal yang lain?
Kenapa gencatan senjata di antara kita cuma bisa tahan satu minggu aja?
Terus kita ribut lagi?
Kenapa Boo?
Aku capek. Aku cuma minta kamu kirimin foto kamu.
Apa yang salah dengan permintaan itu?

Aku juga nggak keberatan kirimin kamu foto kalau aku pergi sama teman-teman atau waktu aku *visit customer.*
Kenapa respons kamu sampai segitunya?

Tidak ada jawaban.

Erin berpikir sejenak, lalu mengetik lagi, panjang dan lama, selama hampir satu jam.

Lalu *send*. Pesan terkirim.

Aku udah berpikir banyak, aku sadar Boo, *at the end, love is not enough. It takes trust and respect and understanding.*
Aku nggak cukup baik buat kamu.
Kita sama-sama keras. Pada akhirnya, kamu sadar nggak, *this relationship brings us to nowhere.*
Kita akan terus berputar dalam lingkaran yang sama, melewati hari-hari gelap yang sama.
Aku akan selalu sedih, frustrasi, lalu akhirnya minum melantonin.
Kamu akan benci sama aku, dan berakhir dengan permusuhan.
Aku nggak tahu apakah aku kuat atau nggak.
Sekarang setiap detik aku hanya bilang sama diriku sendiri, *hold on just another minute.*
Hari ini, Boo, malam ini, aku mencoba untuk memulai hidup baru, tanpa kamu.
Aku harus menerima kenyataan bahwa secinta-cintanya aku sama kamu, memang ada hubungan yang nggak akan berhasil.
Aku capek jadi cewek yang mengemis ke kamu buat

melangkah lebih jauh ke depan, tapi respons kamu ya gitu-gitu aja.

Puncaknya kemarin waktu aku minta foto, kamu marah-marah sampai segitunya, kayak aku nggak ada harganya.

Kamu tahu nggak, kalau Ayah nanya aku kenapa aku belum menikah, aku bilang aku belum ketemu cowok yang tepat. *Finally* aku ketemu kamu, dan harapanku adalah kamu mau kuajak nemuin Ayah.

Tapi kamu hanya bilang iya-iya, dan pada akhirnya tetap menunda.

Aku nggak minta cowok kaya, Boo.

Aku cuma minta cowok yang bisa kerja dan sayang sama aku.

Kamu udah berubah banyak!

Sekarang aku kepikir udah saatnya aku mencoba jalan yang lain.

Untuk segala sesuatu ada masanya. Tahun ini aku udah menginjak 29 tahun.

Aku harus ketemu orang yang bisa aku andalin.

Dan aku sadar, pintu baru nggak akan terbuka kalau aku masih belum menutup pintu yang lama, *which is you,* Boo!

Aku sayang kamu.

Aku nggak mau menyesali waktu kita yang lewat Boo, karena semua udah terjadi.

Mungkin memang tidak semua cinta harus sama-sama.

Tahukah kamu, cinta sejati itu bukan hanya diucapkan, tapi dilakukan.

Because action speaks louder than words.

* * *

Keesokan harinya Erin sudah nyaris gila karena pesan yang ia kirimkan sedemikian panjang, lebar, dan dalam kemarin pada pacarnya hanya dibaca tanpa ada jawaban sama sekali.

Brengsek! Ini sudah keterlaluan.

Namun, walaupun amarah menguasai nyaris seluruh rongga di hatinya, tetap saja di sudut terdalam yang tak terjamah ada titik keraguan, juga kegundahan. Erin takut bahwa apa yang sudah ia jalani beberapa bulan belakangan sia-sia belaka. Gadis itu khawatir bahwa calon suami sempurna yang siap ia bawa ke hadapan Ayah, tak lebih adalah angannya sendiri. Sementara dari pihak Boo, yah, pria itu tak merasakan hal yang sama dengannya.

Erin mematung entah untuk berapa lama, hingga ia mendengar notifikasi Instagram tanda bahwa orang yang ia *follow* sedang mengunggah gambar. Erin memalingkan wajah dan memeriksa ponsel, menyipit ketika melihat tulisan bahwa Boo men-*share post* di media tersebut.

Gadis itu mengeklik gambar yang diunggah oleh Boo. Bukan foto apa-apa. Hanya *posting*an latar belakang hitam kelam dan sederet alphabet yang tertulis di gambar tersebut.

PHYSICALLY
MENTALLY
EMOTIONALLY
TIRED

Keterangan yang mengikuti gambar tersebut adalah *no caption needed!*

Rasa geram melingkupi Erin kembali, kali ini seperti pusaran ombak yang menggulung dan membuat seseorang tenggelam semakin hebat.

Boo?

Capek?

Kalau Boo aja capek, lalu Erin apa dong? Kejang-kejang kelelahan?

Erin masih beku karena kemarahan yang membludak, ketika satu *like* masuk di *posting* Boo tersebut. Rasa dingin langsung menusuk tanpa ampun saat mata Erin menyergap nama yang meng-*like* foto Boo barusan.

Ika.

That bitch.

Erin menggeram. Ini udah keterlaluan. Brengsek. Bukannya jalang itu sudah di-*block* oleh Boo kemarin? Di-*block* artinya kan sudah tidak punya akses untuk membubuhkan *like*, atau bahkan sekadar melihat apa isi postingan pacarnya itu.

Lalu ini... apa artinya *like* ini?

Erin mengepalkan tangan makin murka. Kejadian ini hanya membuktikan bahwa Boo menjauhinya bukan karena dia kesal tentang foto yang dituntut Erin darinya atau apapun. *Bullshit. It's simply because of that annoying bitch.*

Ini membuktikan bahwa entah bagaimana, mereka kembali terkoneksi, dan bahwa Boo tak sanggup menjauhi pelacur itu. Lebih kurang ajar lagi, Boo bahkan membuka

block tersebut dan mereka berkomunikasi lagi. Ini namanya mereka pasang bendera perang.

Tak lama kemudian satu komentar terunggah di sana.

Kamu capek kenapa?

Hati Erin yang mendidih makin naik suhunya ketika melihat komentar yang masuk dari orang yang sama. Dari wanita jalang bersuami yang masih berusaha merebut pacar orang lain.

Erin bergegas bangkit dari ranjang. Tekad baru terbit di hatinya.

Tak peduli apa yang terjadi, atau siapa yang menghalangi jalannya, ia harus mempertahankan apa yang menjadi miliknya!

Ia tak boleh kalah!

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 6 Pixelated Life

"AKU sayang kamu."

Gerard mengecup pucuk kepala istrinya, seperti kebiasaannya setiap kali pria itu selesai meminta hak mingguannya dari sang istri.

Allika Margono, atau biasa dipanggil dengan nama panggilan Ika, tak menjawab. Ia hanya berguling menjauh, bangkit dari tempat tidur dan meraih jubah kamar, lantas berlalu ke kamar mandi dan membersihkan dirinya di sana.

Wanita itu berdiri di bawah pancuran dengan mata terpejam, menikmati titik-titik air yang menimpa dirinya, membasuhnya kembali bersih layaknya bayi yang baru dilahirkan. Nyaris tanpa berpikir, karena kebiasaan dua atau tiga kali seminggu ini sudah ia lakoni selama hampir delapan tahun

lamanya, Allika meraih botol sabun dan memencet isinya keluar ke telapak tangannya. Harum vanilla mengisi atmosfer kamar mandi, menguarkan aroma yang lumayan mampu menenangkan jiwa.

Ritual suami-istri ini mulai terasa membosankan untuk Allika, jika tidak bisa disebut memuakkan.

Sambil mengeringkan tubuh dengan handuk tebal, wanita itu mencoba mengingat kapan terakhir kali ia menikmati kebersamaan mereka. Dengan sedih ia harus mengaku, dirinya benar-benar lupa. Rasanya sudah seabad lalu sehingga kenangan itu tidak terekam dalam memorinya. Demikian membosankannya hingga Allika merasa proses bercinta ini lebih seperti kewajiban memberi makan suaminya agar Gerard tidak kelaparan, dan tentu saja agar dia tidak jajan sembarangan di luar.

Selesai Allika mandi, Gerard sudah duduk bersandar ke kepala ranjang dengan tumpukan bantal menopang punggungnya. Pria itu membuka majalah otomotif yang dia gilai dan melahap lembar demi lembar mengilap itu dengan penuh nafsu.

Allika merebahkan diri di sisi Gerard.

"Gimana harimu?"

"Mm..."

"Berhasil jual rumah?"

"Baru *showing*," Allika menguap, "tapi semoga mereka tertarik."

Allika bekerja *part time* sebagai *marketing* di agen perumahan terkemuka di area tempat tinggal mereka. Awalnya

Gerard keberatan dengan keinginan Allika untuk bekerja kembali, tapi akhirnya pria itu luluh juga. Dengan kesibukan ini Allika terlihat lebih hidup dan bahagia. Lagi pula, pekerjaan ini tak menyita banyak waktu. Istrinya hanya harus berkeliling jika hendak *showing* rumah, yang kebanyakan letaknya pun di kompleks perumahan mereka. Selain itu Gerard harus mengakui bahwa istrinya adalah *sales* yang andal. Setahun terakhir Allika berhasil mengantongi komisi lebih daripada uang bulanan yang biasa ditransfer oleh Gerard ke rekening pribadinya. Gerard juga tak pernah menghentikan kewajibannya. Dengan jelas suaminya menyatakan bahwa tanggung jawabnya adalah memenuhi kebutuhan keluarga walaupun mungkin istrinya tak memerlukannya.

Sekilas, respek hadir di hati Allika. Rasa hormat yang membuat wanita itu tetap melakukan apa yang harus ia lakukan, di luar apa pun perasaan pribadi yang ia rasakan untuk suaminya sekarang.

"Kapan *deal*-nya?"

"Belum tahu. Mereka minta waktu."

"Semoga lancar, *Babe*."

"Yup."

Gerard membalik majalah kembali, menimbulkan bunyi gemeresik di tengah dengung AC yang lembut. Allika memejamkan mata, mencoba rileks.

"Karin dan Joya gimana?"

"Oke kok."

"Nakal nggak?"

"Mereka nggak pernah nakal. Minggu depan Karin mulai UTS. Tapi anak itu nggak pernah nyusahin. Nggak usah kusuruh, dia udah mulai nyicil belajar."

"Hebat."

"Sementara aku baca di grup, mami-mami lain pada stres karena di ulangan ketiga kemarin, anaknya ikut *remed*[3] semua."

"Karin nggak *remed,* kan?"

"Seratus semua nilainya."

Decak puas Gerard terdengar.

"Ger..."

"Yap?"

"Besok ada senam bersama di sekolah Joya. Dari kemarin ibu-ibu sekolahan itu udah ribut siapa bawa apa."

"Kamu kebagian bawa apa?"

"Aku udah pesan arem-arem sama *bakery* di depan kompleks. Besok pagi sebelum antar Joya ke sekolah, aku bisa ambil dulu terus langsung ke sekolah."

"Oke."

Gerard merengkuh bahu sang istri. Tatapan Allika jatuh pada lengan Gerard yang kekar, yang dihiasi tato sepanjang lengan atas hingga pangkal telapak tangan. Tato berpola tribal, yang membuat penampilan Gerard jadi mirip preman. Tapi Allika paham, bahkan untuk membunuh lalat pun, Gerard tak tega. Sementara Allika sendiri memilih cara vulgar tapi praktis. Metode siap sedia dengan kaleng obat nyamuk, lalu semprotkan ke binatang tersebut tanpa ampun, beres sudah.

---

[3] *Remedial* atau test perbaikan untuk nilai jelek yang didapatkan oleh murid.

Allika menutup mata rapat, mencoba mengisolasi dirinya dari tempat ini, dari malam ini, menuju *sanctuary* yang hanya ada di dalam kepalanya. Tempat pelepasan yang selalu membuat dirinya bahagia.

Tak sampai setengah jam, Gerard bangkit dan mematikan lampu, kebiasaannya seusai berhubungan suami-istri. Semenit kemudian napas Gerard sudah berat dan dengkur halus keluar dari mulutnya. Di fase tidur ini, bahkan sepak terjang segerombolan gajah pun tak akan bisa membuatnya terbangun.

Allika bangkit perlahan dan menyibak selimut lalu turun dari ranjang, meraih ponsel di atas nakas yang disetel dengan posisi *silent*, membawanya keluar dari kamar. Wanita itu menyelinap masuk ke kamar anak-anak yang terletak tepat di sebelah kamar mereka, berdiri mengamati seisi ruangan yang remang.

Karin, si sulung, tidur meringkuk menghadap dinding ber-*wallpaper*. Sementara Joya, si mungil, berbaring telentang dengan mulut setengah terbuka.

Allika membungkuk dan mengecup dahi Joya. Aroma minyak telon dan sampo bayi yang harum lembut menerpa panca indra wanita itu. Harum khas anak-anak yang selalu berhasil membuat hatinya mencair oleh kasih. Allika membaringkan tubuh di atas karpet yang mengalasi dua ranjang mungil tempat buah hatinya tidur.

Berbaring di alas yang keras—yang anehnya terasa jauh lebih nyaman ketimbang *spring bed* empuk di kamar mereka—Allika membuka ponsel, dan mengecek *chat room*.

Tak ada notifikasi apa-apa.

Wanita mengembuskan napas kecewa lalu menggeser layar dengan jari, mencari satu nama. Kemudian ia mengetik cepat di kibor maya.

Bunny, lagi apa?
Udah tidur belum?
Aku kangen kamu.
Banget.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 7 ••• Love is A Deadly Poison

HAPPY #TUMBLERDAY yang selalu ada di gerai Starbucks tanggal 22 setiap bulannya tak pernah Allika lewatkan. Sebagai penggemar berat kopi *fancy* satu ini, Allika nyaris tak pernah absen mampir ke sana.

Allika bahkan mengoleksi tumbler milik mereka dari berbagai negara. Jangan tanya harganya. Allika tahu koleksinya memang tergolong premium, dan mungkin banyak wanita di luar sana yang bakalan mencaci dirinya karena ia tak pernah melewatkan koleksi termos kopi yang seakan tak ada gunanya. Termasuk tumbler karya designer macam Paul and Joe, atau koleksi Alice Olivia, yang kemarin ia beli dengan harga ratusan ribu rupiah. Ditambah dengan kenyataan bahwa wanita itu selalu mengisi ulang kartu Starbucks-nya

hingga mencapai nominal jutaan rupiah hanya demi mendapatkan agenda mereka yang sangat elegan.

Inilah hobinya, inilah kesayangannya.

Allika bahagia karena hal sederhana macam ini. Terkadang hal terkecil dalam hiduplah yang akan membuat dirimu bahagia.

Gerard juga mengerti. Sesungguhnya, sebagian besar koleksinya ini disumbangkan oleh suaminya sendiri. Dan belakangan, oleh Bunny.

Tadi siang Allika tak sempat mengunjungi area favoritnya karena kegiatan harian yang membludak. Menjelang sore Karin minta diantarkan ke rumah teman sekelasnya untuk mengerjakan tugas kelas yang harus dikumpulkan secara kolektif. Jadi malam ini sebelum menjemput putrinya pulang, Allika menyempatkan diri mampir sejenak untuk melakukan kebahagiaan kecil yang biasanya membuat hatinya tenang.

Ia mengantre di jalur yang tersedia, memilih *cappuccino triple shot* favoritnya. Selagi menunggu pesanan diracik, Allika berdiri di dekat meja tunggu dan memeriksa ponsel. Sejenak kemudian wanita itu mendesah saat melihat masih belum ada pesan yang ia nantikan.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Allika memutuskan untuk memutar nomor yang sangat ia hafal di luar kepala.

Di layar tertulis, Melia—AST.

AST adalah nama *agent property* tempat Allika bernaung. Melia adalah nama samaran yang Allika berikan untuk Bunny supaya Gerard tak curiga kalau kebetulan dia mendapati ada telepon masuk atau notifikasi *chat* dari nomor ini—yang lumayan sering terjadi dulu.

Allika mendekatkan ponsel ke telinga. Nada sambung terdengar, tapi tak diangkat. Wanita itu mencoba sekali lagi, kali ini malah nomornya sudah tidak aktif.

"Atas nama Kak Allika?"

"Terima kasih." Dengan sigap Allika memasukkan ponsel ke tas dan menerima tumbler bertuliskan Broadway, New York, Times Square NYC, yang kali ini ia pilih secara random dari lemari hias di pantri rumahnya untuk digunakan sebagai tempat kopi.

"Tumblernya bagus, Kak." Si barista tersenyum sebelum berpaling ke *customer* lain.

Allika tertegun mendengar pujian tersebut, mengangkat tumbler NYC sebatas pandangan dan meneliti botol dari logam berwarna kehitaman. Otomatis pikirannya lari pada tahun-tahun silam.

Ia dan Bunny duduk di sebuah kafe di pengujung tahun. Suasana hangat oleh nyala lampu-lampu yang melilit pohon Natal yang dipasang di sudut ruangan, dengan aroma *patisserie* dan biji kopi mengambang di udara. Bunny sudah meneguk gelas kopi keduanya, puntung-puntung rokok tersebar di dalam asbak, instrumental lagu-lagu Natal yang syahdu mengalun di latar belakang.

Hark the herald angels sing, glory to a new born King…

Untuk Allika, inilah surga.

Ini buat kamu.

Satu kantong kertas besar berwarna hitam yang tebal bertuliskan Barneys New York disorongkan oleh Bunny ke hadapan wanita itu.

Harusnya nggak perlu…

Kamu coba lihat dulu dong. Bunny-nya tersenyum lebar penuh kebanggaan. *Aku yakin kamu pasti bakal suka semua itu.*

Allika membuka bungkusan tersebut dengan hati berdebar. Matanya melebar ketika mengeluarkan satu demi satu barang yang ada di dalam kantong tersebut.

Tas kulit Prada. Satu set Lyla Tov Monsters yang super *cute*—untuk Joya. Che Rie *leggings,* yang keren dengan *highlight* warna manyala, *eye-catching* dan pantas sekali dikenakan oleh Karin. Satu kantong *popcorn* rasa *spicy BBQ.* Terakhir, yang berhasil membuat Allika memekik bahagia, adalah bungkusan kertas bercorak peta kota New York berselotip hitam bersablon *Starbucks, NYC collection.* Ini semua oleh-oleh dari *business trip* Bunny ke Amerika sebulan kemarin. Sebulan yang nyaris bikin gila karena kangen tak tertahankan.

"Makasih, Sayang." Allika bangkit, mencondongkan tubuh dan mencium pipi Bunny. Aroma rokok yang pekat menerpa panca indera wanita itu. Biasanya Allika anti aroma itu, tapi khusus dengan Bunny, ia tak peduli. Sejak awal mereka dekat, Allika tahu Bunny maniak rokok. Sehari bisa belasan, mungkin puluhan batang rokok dia isap, meracuni udara dan paru-paru miliknya sendiri seperti asap lokomotif.

Setiap kali selesai kencan atau hanya sekadar duduk ngopi seperti sekarang, Allika harus mandi dan membersihkan diri dengan cermat. Kalau tidak, bisa bahaya. Gerard bakal curiga bila sampai mencium bau asap rokok yang menguar dari rambut istri tercintanya.

Kamu suka? Bunny menjentikkan abu ke dalam asbak dan mengisap rokoknya kembali.

Banget.

Suara barista yang memanggil nama *customer* lainlah yang menyadarkan Allika dari kenangan indah tersebut. Memori yang menyayat hatinya hingga berdarah perih.

Allika buru-buru berlalu dari gerai Starbucks dengan tangan menggenggam tumbler kopi. Pikirannya sudah penuh, tumpang tindih oleh kecurigaan demi kecurigaan yang menyelinap masuk.

Sudah lebih dari tiga bulan pacarnya mulai berubah. Awalnya tak kentara. Bermula dari memudarnya kebiasaan *chat* pagi yang biasa mereka lakukan. Tiba-tiba saja Allika mendapati bahwa intensitas percakapan mereka sudah berkurang drastis. Lucu rasanya melewati hari demi hari dan tak merasakan perbedaan apa-apa, tapi saat dirimu menengok ke belakang, kau bisa dengan jelas melihat bahwa rutinitasmu sudah berubah drastis. Begitu juga prioritasmu.

Untuk Allika, Bunny dan anak-anaknya-lah yang menjadi fokus utama kehidupannya. Allika tahu, begitu pun arti dirinya di mata Bunny dulu.

Dulu.

Rasa dingin mulai merayapi lengan, terus berlanjut hingga ke hati.

Sejujurnya, pada detik ini Allika sudah tak yakin lagi tentang apa pun mengenai mereka berdua.

Rasa panik menguasai wanita itu. Allika mengedikkan kepala, berusaha mengusir mimpi buruk. Bergegas ia me-

rogoh tas dan mengeluarkan ponsel, kembali mencoba menghubungi Bunny. Ia harus berusaha merekatkan apa yang kini mulai renggang di antara mereka.

Hasilnya sia-sia. Nomor itu tak aktif.

Allika terduduk di bangku panjang yang disediakan di selasar mal, mencoba menenangkan dirinya. Mati-matian wanita itu berusaha untuk berpikir rasional. Setelah duduk mematung beberapa menit, akhirnya jarinya membuka akun Instagram dan mencari nama Bunny.

Mata Allika menyipit ketika menelusuri *posting*an Bunny beberapa waktu terakhir. Mendadak ia menyadari ada sosok wanita yang lumayan sering muncul dalam foto-foto di akun tersebut. Wanita yang hampir selalu berdiri di dekat Bunny. Wanita yang tinggi, dengan perawakan sedang, tapi memiliki buah dada penuh dan bokong berlekuk, kelihatan seksi menantang.

Alarm kewaspadaan Allika berdering nyaring.

Ia kembali memutar nomor Bunny, tapi nomornya tak aktif.

Ketika Allika nekat hendak mencoba kembali, satu pesan masuk dari nomor yang tak ia kenal. Ia membaca pesan tersebut dan terenyak.

Jangan telepon aku dulu!
Besok pagi kujelaskan.

Firasat buruk menyelinap masuk. Tapi tak ada tindakan apa pun yang dapat ia perbuat berkaitan dengan pesan ini.

Allika tahu, memaksa menelepon Bunny sekarang adalah tindakan bodoh yang tak mendatangkan manfaat apa pun untuk siapa pun. Malah kemungkinan Bunny bakal marah besar dan mengomelinya habis-habisan.

Perlahan Allika bangkit berdiri dan mencangklong tasnya, berjalan dengan kepala tegak, keluar menuju parkiran mobil. Ia menyesap kopi malamnya tapi bahkan cairan pekat ini sudah tak sanggup mengembalikan kewarasannya ke titik normal.

Sesuatu yang dulu merupakan candu yang menenangkan, kini bertransformasi menjadi racun yang membuat dada Allika berdarah parah.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 8 The Craziest Morning Ever

PAGI INI berjalan sangat lambat. Waktu bagaikan merangkak bahkan untuk takaran seorang ibu rumah tangga yang lumayan sibuk menyiapkan sarapan, bekal makan siang, dan segala pernak-pernik untuk dua orang gadis cilik.

Pagi-pagi Karin sudah ribut karena tugas *greenery club* yang harus ia bawa, hilang entah ke mana. Sementara Joya juga sedang kesal akibat salah satu kaus kaki yang dia kenakan melorot hingga ke mata kaki karena karetnya sudah longgar.

Ribut berat. Kericuhan yang sanggup membuat siapa pun lelah baik jasmani maupun rohani.

Setelah berdebat nyaris lima belas menit, akhirnya berhasil juga Allika menggiring kedua gadis kecil ini masuk ke

mobil. Selama perdebatan sengit tersebut, Gerard hanya senyum-senyum sambil membuka koran dan menyesap kopi paginya. Mungkin untuk suaminya itu, hal ini hanya rutinitas pagi yang menyenangkan. Tapi asal tahu saja, untuk Allika, semua ini sudah masuk pada tahap memuakkan.

"Kenapa kamu cuma senyum-senyum nggak mutu gitu?" serang Allika, kesal karena suaminya tak berniat turun tangan untuk menengahi keributan kecil anak-istrinya. Ia menyambar tas tangan besarnya dari atas meja makan, bersiap pergi.

"Lho, aku harus ngapain?"

Argh! Pertanyaan tolol khas para suami yang sudah kelewat nyaman dengan hidup mereka.

Gerard bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapan istrinya.

"*Babe, you look cute.* Kamu dan anak-anak. Ah, kalian semua mengagumkan! Aku sayang sekali sama kalian."

Allika mendengus. Ia sama sekali tak berminat merespons ucapan tersebut. Wanita itu melengos, bersiap pergi.

"Kok kamu kesal banget?"

"Aku *memang* kesal," tukas Allika, makin dongkol. "Ributribut pagi-pagi gini sama sekali nggak lucu, tahu. Itu semua menguras energiku." Dia itu berbalik dan memandang suaminya dengan mata berapi-api.

Gerard mundur. Rasa terkejut dan sesal tersirat di sinar mata tersebut. Mungkin pria itu tak menyangka bahwa istrinya sudah sebegini frustrasi. Bagus, memang sudah seharusnya Gerard menyesal.

"Babe…"

"Aku muak dengan hidupku! Aku capek mengurus anak-anak, mengurus semua hal kecil nggak jelas macam ini, supaya hidup kamu nggak terganggu. Supaya kamu bisa enak-enakkan baca koran dan minum kopi."

Bukannya balik marah, Gerard malah maju dan merengkuh bahu Allika. Wanita itu memberontak melepaskan diri, tapi pelukan Gerard semakin erat.

"Kamu memang kelihatan capek."

Melalui pantulan cermin yang terpasang di dinding ruang makan, Allika mengamati wajahnya. Ia mendesah saat menyadari bahwa bayangannya memang terlihat seperti orang sakit. Bahu ringkihnya terlihat kontras dengan tangan kekar Gerard. Lingkar hitam di bawah mata tak bisa ia sembunyikan bahkan setelah dipulas *concealer*. Pipi cekung dan sembab, akibat menangis diam-diam kemarin malam dan baru bisa tertidur saat jam sudah berdentang tiga kali.

"Setelah antar anak-anak, pulang dan istirahatlah. Kalau bisa, kamu harus tidur sesiangan."

"Terus anak-anak nggak usah dijemput karena mereka bakal sampai ke rumah dengan sendirinya, gitu?" Sindirnya tajam.

"Nanti kuminta sopir kantor buat jemput mereka," ujar Gerard tenang, tak terpengaruh oleh ucapan istrinya sama sekali. "Sehari ini aja. Nggak apa-apa, *Babe*, kamu libur dan istirahat."

Allika melepaskan diri dari pelukan suaminya. "Nggak usah. Aku nggak tega mereka dijemput orang lain, apalagi aku nggak kenal sopir kantormu."

Gerard terdiam.

Tanpa berkata apa-apa, Allika berjalan cepat—nyaris berlari, berlalu dari hadapan suaminya. Tak sabar untuk segera melarikan diri dari rumah ini, dan andai bisa, melarikan diri juga dari hidup menyebalkan yang membuatnya terjebak dalam labirin memusingkan tanpa jalan keluar.

* * *

Jam menunjukkan pukul sepuluh ketika ponselnya berdering. Allika terlonjak di belakang kemudi saat membaca nama yang tertera di *screen*. Melia—AST. Panggilan yang sejak kemarin ia nanti-nantikan. Buru-buru Allika menepikan mobil di jalan yang pagi ini syukurlah tidak terlalu ramai.

"Hai, Bunny."

"Halo."

Hening. Kecanggungan tanpa ampun melingkupi sambungan telepon yang menghubungkan pembicaraan mereka. Hati Allika sesak. Ke mana kemesraan yang dulu normalnya selalu terjalin di antara dirinya dan Bunny?

Biasanya mereka tak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Mereka dapat bicara di telepon satu jam nonstop tanpa jeda. Terkadang bahkan lebih. Mereka sarapan berdua di mana saja. Mereka bicara tentang apa saja. Mereka berbagi kemesraan, berbagi hidup, dan itu menyenangkan.

Tapi kini percakapan mereka jadi seperti dua orang asing yang baru bertemu di persimpangan jalan.

"Jadi?" Allika bertanya setelah semenit berlalu dalam sunyi. "Katanya kamu mau jelasin kenapa aku nggak boleh telepon kamu kemarin?"

"Kemarin waktu kamu telepon itu kan udah sore." Suara Bunny tajam. Di nada itu terselip amarah yang janggal, yang membuat kening Allika berkerut makin dalam.

"Terus?"

"Aku juga nggak pernah ganggu kamu kalau sudah hampir malam."

Allika mengernyit, makin bingung.

"Aku nggak pernah ganggu kamu sama GM kan, kalau udah jam pulang kantor? Aku menghargai fakta bahwa saat itu kamu nggak bisa ditelepon, nggak *available* buat diajak ngobrol."

Bunny memang biasa menyebut suami Allika dengan singkatan nama. GM alias Gerard Margono.

"Sayang..."

"Jadi aku harap kamu juga paham kalau aku nggak selalu bisa diganggu sore-sore kayak kemarin itu."

Allika membisu, terenyak di kursinya, terlalu kaget untuk bisa menanggapi kemarahan Bunny yang tak wajar.

"Udah sih, Ka, sebenarnya aku cuma perlu jelasin itu aja."

"Sebentar," Allika memengang keningnya yang pening. "Kamu nggak mau diganggu kalau sore? Beneran? Sejak kapan? Terus yang lebih penting lagi, kamu nggak mau diganggu saat kamu sedang sama *siapa*?"

Hening, tak ada jawaban.

"Bunny?"

"Bukan itu poinnya..."

"Memang kamu lagi ngobrol-ngobrol sama siapa?"

"Hm..."

"Istri kamu?"

"Ika..."

"Aku nggak percaya. Kamu kan sedang dalam proses cerai." Suara Allika bergetar. "Istrimu juga udah nggak mau ada urusan lagi sama kamu, kan?"

"Kami punya anak." Suara pria itu jadi dingin. "Alasan itu lebih dari cukup bagi kami untuk kadang bertemu, makan malam bareng, atau membahas segala hal yang berkaitan dengan anakku."

"Oke," putus Allika cepat. "Nggak masalah. Kalau alasan itu berkaitan dengan mantan istrimu, aku nggak keberatan."

"Belum jadi mantan. Kan baru proses."

Allika tertegun lagi. Baru sekali ini Bunny tidak terima kalau ia menyebut eks istri pria itu dengan sebutan mantan. Biasanya malah Bunny yang selalu menggeleng tak suka kalau Allika menyebut kata "istrimu". Ini shock terapi yang efeknya lebih dari cukup untuk membuat jantung Allika berdebar cepat.

"Oke," Allika berbisik. "Kalau itu maumu."

"Kamu udah ngerti?" Intonasi nada Bunny menurun. Suaranya sudah kembali normal. Sepertinya dia lega karena Allika memahami maksudnya dengan cepat.

"Kalau itu berhubungan dengan mantanmu, calon mantan," koreksi Allika buru-buru saat menyadari bahwa di sana Bunny sudah nyaris menyela lagi, "aku mengerti."

"Bagus. Karena terus terang aja, Ka, aku juga nggak pernah telepon kamu sore-sore saat kamu lagi asyik dengan GM. Atau mungkin di hari Sabtu atau Minggu. Aku nggak pernah mau menginterupsi acara keluarga kalian. Padahal kalau mau jujur, aku juga kangen, aku butuh seseorang untuk tempatku berbagi. Tapi aku nggak pernah nuntut kamu apa-apa, aku nggak nuntut kamu selalu ada, karena aku paham posisimu."

"Seperti tadi aku bilang, aku udah ngerti."

"Bagus."

"Aku nggak mau nuntut apa-apa kalau kamu sedang bersama istrimu. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Aku nggak terima kalau kemarahan kamu ini berkaitan dengan cewek lain."

Kebekuan kembali membalut percakapan mereka. Di sini Allika jadi punya firasat kuat kalau otak Bunny berputar sangat cepat. Itu semakin membangkitkan kecurigaannya yang terdalam.

"Jujur aja ya, sebenarnya kemarin itu kamu lagi sama istrimu, atau sama cewek lain? Aneh aja, marahnya kamu kok sampai segitunya."

Tidak ada jawaban.

"Nggak masuk akal tahu."

"Itu kata kamu."

"Jadi? Kamu bisa bilang kalau aku salah?"

"Kamu terlalu curigaan."

"Oh, begitu?"

"Sudah deh, Ka, kita nggak usah bahas hal yang nggak penting, yang bikin kita jadi nggak fokus begini. Masalahnya cuma aku minta pengertian timbal balik dari kamu. Itu aja."

"Aku lihat di Instagram-mu..."

Di sana ada bunyi tarikan napas tajam, tapi Allika tak peduli.

"Kamu dekat, dekat banget malah, sama satu orang cewek. Sepertinya anak kantormu."

Tidak ada jawaban. Pancingan Allika tak mengena.

"Kalian sering foto bareng. Dan di setiap gambar yang kamu unggah, cewek itu selalu berdiri dekat-dekat kamu. Selalu cari peluang untuk berdiri di sebelah kamu."

Tetap tak ada jawaban.

"Siapa dia?"

"Mungkin benar," pria itu bergumam seperti bicara pada dirinya sendiri, "mem-*block* akunmu ataupun mengunci akun Instagram-ku adalah tindakan tepat."

Jantung Allika seperti ditusuk oleh bilah yang tajamnya ampun-ampunan.

"Maksud kamu?"

Bunny mengembuskan napas panjang.

"Kamu berpikir untuk mem-*block* aku? Sungguh?"

"Kalau untuk kebaikan, kenapa tidak?" balas pria itu

tanpa nada. Suaranya dingin, sangat berbeda dengan Bunny yang selalu Allika kenal. "Kupikir lebih baik kita udahan dulu."

"Maksudnya?"

Nada suara Allika sudah melengking di atas oktaf normal. Wanita itu punya firasat bahwa "udahan" yang dimaksudkan Bunny di kalimat terakhirnya tadi berarti lebih dari sekadar berhenti bicara di telepon.

"Udahan ya, Ka. Aku udah sampai kantor."

Tanpa menunggu reaksi Allika, pria itu memutuskan sambungan. Allika tercenung tak percaya di balik kemudi. Matanya menatap lurus ke depan, ke keramaian yang mulai memadati jalan raya, tanpa sungguh-sungguh menyadari apa yang sedang ia pandang.

Allika mematung. Sukmanya melayang dan seperti tak dapat kembali ke raganya. Untuk beberapa saat, ia seperti berada dalam keadaan trans.

Ketika akhirnya kesadarannya kembali dan ia sanggup menggerakkan tangan, Allika kembali meraih ponselnya. Allika membuka satu-satunya aplikasi yang terpikir di benaknya saat ini, berusaha mengonfirmasi ketakutan terdalamnya.

Ia menggigit bibir ketika menyadari apa yang ia khawatirkan terbukti. Bahwa akun Bunny sudah tak ada baik di daftar *following,* maupun *follower*-nya.

Ia mengeklik ikon kaca pembesar, berdoa setengah mati supaya ia masih dapat menemukannya.

Allika mengetikkan satu nama dan menanti hasilnya. Namun, bahkan sebelum melakukan itu ia sudah punya naluri bahwa usahanya akan sia-sia.

Ia menatap nanar saat membaca apa yang tertulis di layar.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 9 One Lonely Night

"ROMANTIS banget, Reeee! Banget!"

"Romantis apanya sih?" Di ujung sambungan telepon, Rachel menggerutu pendek. "Dia itu lagi nembak calon pacar atau lagi cari pegawai? Kayaknya lebih *sweet* waktu dia ngajak gue partneran di Mileo deh. Yang ini lempeng bener, kayak robot."

"Tega banget lo."

"Beneran. Masa ngelamar di depan komputer, di kantor." Rachel merepet.

Tawa Hellen membahana, mengisi kamar tidurnya yang kosong.

Siang-siang begini, seperti biasa rumahnya sepi ampun-ampunan. Bryan main dengan pengasuhnya. Pembantu rumah tangga yang lain berkumpul di *service area*, yang sengaja

dibangun terpisah dari rumah induk, membuat semua aktivitas memasak dan mencuci tidak terdengar dari *private area* kediaman keluarga Yusuf.

Hellen bosan setengah mati. Ia berbaring di ranjang sambil membaca-baca majalah apa saja yang tertumpuk di nakas. TV LED besar di dinding kamar menyala, menampilkan film yang sama sekali tak ia ikuti jalan ceritanya.

Saat sedang bermalas-malasan itulah ponselnya berdering dengan nama Rachel tertulis di layar. Tentu wanita itu gembira sekaligus heran karena tak biasanya sahabatnya itu menelepon di siang hari kerja.

Ternyata, sesuatu memang terjadi!

Tapi alih-alih mengkhawatirkan, Rachel membawa berita luar biasa yang membuat Hellen terloncat saking girangnya.

"Terus, gimana? Lo bilang iya, kan?"

Hening lama.

"Re?"

"Umm..."

"Lo bilang iya, kan?" desak Hellen khawatir. "Lo kan yang selalu bilang Mike itu bos yang baik. Mike itu *easygoing*. Mike nggak gampang marah atau panikkan, Mike itu—"

"Bos baik nggak otomatis menjamin dia pacar yang baik, Len."

"Lo tahu nggak apa yang gue pelajari soal laki-laki?" Tanpa menunggu jawaban Rachel, Hellen meneruskan secepat kilat, "Karakter sungguhan mereka keliatan pas mereka bersikap hormat ke orang lain yang jabatannya lebih rendah. *Give a man real power, and he will reveal his true character.*"

Rachel diam sejenak, lalu, "Lo itu emang pintar banget ngeyakinin orang."

"Nggak, Neng, itu kenyataan."

"Gue nggak nolak kok."

"Terus, lo jawab apa?"

"Gue bilang, yah, kita coba dulu aja, Mike."

Hellen ternganga, lalu tak lama kemudian meledak dalam tawa.

"Kok ketawa sih?" tanya Rachel tersinggung.

"Asli deh ya, Re, lo jawabannya datar banget sih. *Kita coba dulu aja, Mike.*" Hellen menirukan cara bicara Rachel. "Kalian itu mau pacaran atau mau buat kesepakatan bisnis?"

Hening lagi.

"Lo nggak yakin, ya?" tanya Hellen curiga.

"Lo kan kenal gue dari kecil, Len. Gue bukan tipe romantis. Sekarang ketemu cowok yang sama nggak romantisnya, kalau nggak mau dibilang lebih parah dibanding gue. Jujur gue nggak tahu hubungan ini bakal jadi kayak apa. Mau jadi apa kami sepuluh tahun ke depan, kalau sama-sama irit ngomong. Maksud gue di sini adalah," Rachel melanjutkan pelan, *"could we have our own happy ending, Len?"*

"Happy ending itu cuma ada di novel. Dalam hidup, setiap fragmen punya *happy ending*-nya sendiri. Lagian, Re, romantis atau nggak bukan jaminan kok lo bakal bahagia." Hellen menyadari ada kepahitan melumuri nada suaranya. "Lihat Jay. Kurang romantis apa dia dulu? Sekarang lo lihat kan betapa kami jadi orang asing yang kebetulan berbagi tempat tidur yang sama." Hellen mendengus gusar.

Sentakan napas terdengar lagi dari ujung sambungan.

"Jadi, Re, percaya deh, persetan dengan segala urusan romantis itu."

"Menurut lo gitu, ya?"

"Nggak salah lagi."

Rachel menarik napas panjang di seberang. "Oke deh. Udahan dulu ya. Gue telepon lo lagi nanti. *Thanks,* Len."

Hellen meletakkan ponsel di nakas dan melirik jam dinding. Pukul setengah dua siang. Ia berpikir sesaat dengan getir, menebak-nebak berapa lama lagi akan sendiri? Tujuh, delapan, atau sembilan jam ke depan?

Hanya supaya lebih yakin, dan Hellen pikir sekalian saja supaya makin sakit hati, ia menekan nomor Jay.

"Ya?"

"Kamu pulang jam berapa, Jay?"

"Hedar, memangnya sekarang jam berapa?"

Jay selalu memanggil istrinya dengan *Hedar*, singkatan dari Hellen *darling*, atau Hellen Darsono. Silakan pilih saja mana yang lebih tepat. Biasanya Hellen menganggap tindakan ini romantis. Tapi kini ia menyadari, seorang wanita, tepatnya seorang istri, membutuhkan lebih daripada sekadar gombalan.

Seorang istri butuh tindakan nyata. Sesuatu yang tak lagi ia dapatkan dari Jay.

"Setengah dua siang." Hellen berucap datar. "Dan aku pengin tahu kamu nanti pulang jam berapa."

"Kenapa memangnya?"

"Pengin tahu aja." Hellen menyelonjorkan kaki sembari mengecilkan suara TV. "Jam berapa?"

"Belum tahu." Jay terdengar enggan. "Jam delapan mungkin."

"Jam delapan?" Semangat Hellen bangkit. Ia menegakkan tubuh dan tersenyum riang. Jam delapan memang lumayan malam, tapi untuk ukuran Jay masih sangat siang. "*Dinner* di luar yuk? Aku buatkan reservasi terus..."

"Santai dulu." Jay buru-buru menyela. "Aku bilang mungkin. Tapi kayaknya bakal lebih malam, Len."

Semangat Hellen merosot drastis. Geram, ia mematikan televisi dan melempar remote hingga jatuh ke karpet.

"Aku baru ingat ada *meeting* susulan, terus..."

"Malamnya itu jam berapa?"

Jay diam sejenak.

"Jay?" Suara Hellen meninggi.

"Sebentar."

Terdengar bunyi kasak-kusuk pintu yang terbuka lalu tertutup. Kemudian latar belakang telepon menjadi hening.

"Kamu tahu jadwal kerjaku gimana. Aku mesti *review* target, *meeting* sama *sales-sales*, belum lagi harus *lock* beberapa akun. Aku nggak tahu malamnya jam berapa."

"Sejelek-jeleknya, jam berapa?"

Untuk kali ini Hellen tak ingin mengalah dan tidak berminat mendengar penjelasan panjang-lebar Jay yang sudah sering ia dengar.

Belum ada jawaban.

"Jay?"

"Mungkin jam sebelas."

"Apa?" Suara Hellen melengking.

"Bisa jadi jam sepuluh." Jay buru-buru menambahkan. "Kan kamu tanya probabilitasnya."

"Kalau besok?"

"Besok ya kita ngomong besok. Sudah ya, Hedar, *principal*-ku manggil."

"Tapi—"

"Aku kerja begini buat kamu juga. Buat Bryan. Aku capek-capek nge-*deal*, semua bonusku untuk kalian. Nggak ada yang kunikmati sendiri. Buat investasi sekolah Bryan, buat beliin kamu tas, beliin kamu perhiasan. Jadi tolong, aku minta kamu ngertiin, oke?"

Hellen kehabisan kata.

"Len?"

"Nggak lebih dari jam sebelas ya," bisik Hellen, kalah.

"Aku nggak janji." Jay menjawab tegas. "Nanti kunci saja pintunya dari dalam, aku bawa kunci sendiri."

Begitulah pembicaraan mereka berakhir, dan malam itu Jay pulang pukul satu dini hari.

Bab 10 ••• At The Door Where Suspicion Enters and Love Goes Out

SORE ini adalah jadwal Hellen mengantar Bryan les berenang. Saat mengawasi anaknya itu menggerakkan kaki di kolam dengan jaket renang kuning biru melilit bahunya yang mungil, Hellen duduk diam seperti patung, mendengar celotehan para ibu di meja lain.

Hasil observasi Hellen selama ini, ada tiga golongan besar ibu-ibu.

Yang pertama adalah ibu-ibu tukang rumpi. Sehari-harinya menghabiskan waktu di sekolah atau di tempat berenang macam ini, menunggu anak-anak mereka selesai beraktivitas sambil bergosip. Tak lupa saling menyombongkan diri mengenai apa saja. Mulai dari merek baju, talenta anak, hingga

tentang bagaimana mereka membuat para suami menurut dengan berbagai trik di tempat tidur.

Jenis kedua adalah ibu-ibu sosialita. Cukup mirip dengan yang pertama. Bedanya lebih ke arah materi. Jenis yang ini tidak tinggal di sekolah menunggu anak-anak pulang. Mereka bersosialisasi di tempat lain, kawasan lebih elite. Kafe di mal biasanya jadi pilihan utama. Atau restoran mahal untuk jadi tempat arisan. Mereka juga mengadakan *gathering* yang biasanya menghabiskan ratusan ribu rupiah—minimal. Penampilan mereka lebih terawat. Kuku *dipoles* hingga berkilau, riasan wajah sempurna, bulu mata palsu plus sulam alis, tas tangan bermerek, dan rambut yang ditata di salon terkenal. Gadget yang mereka pegang keluaran terbaru, obrolan didominasi rencana-rencana liburan ke luar negeri atau investasi para suami.

Lalu jenis ketiga adalah ibu-ibu pekerja. Jenis yang ini langka ditemui di sekolah atau di tempat les. Mereka biasanya mengutus *baby sitter* atau asisten rumah tangga terpercaya. Mereka memantau tumbuh kembang anak via ponsel dan tak sering muncul di grup WhatsApp sekolah.

Lalu, masuk di golongan mana Hellen sekarang?

Dengan hati perih Hellen menyadari bahwa tak satu pun golongan di atas mampu menampung esksistensinya.

Ia bukan ibu-ibu tukang rumpi. Bukan juga golongan sosialita karena kecuali Rachel, dirinya nyaris tak punya teman mengobrol atau *hang out*. Ia juga bukan ibu pekerja karena saat ini Hellen pengangguran yang tidak punya kewajiban kecuali satu: memastikan kebutuhan Bryan terpenuhi

sempurna, jasmani maupun rohani. Itu pun kalau tugas tersebut dapat didefinisikan sebagai *job description*.

Jay sudah menyatakan dengan jelas sekali saat pertama mereka memutuskan menikah bahwa dia menginginkan istri *full time*.

"Jadi kita sepakat, kamu berhenti kerja setelah nikah. Selama pengeluaran kita masih wajar-wajar aja, aku bisa menggaji kamu dua kali lipat daripada pendapatanmu sekarang."

"Oke, Jay." Hellen mengalungkan tangan melingkari lengan calon suaminya, tak hentinya mengucap syukur atas keberuntungan yang ia peroleh.

Bunyi kecipak air menyadarkan Hellen dari lamunan hampir empat tahun lalu, ketika ia masih dibuai ilusi *happy ending, happily ever after* saat putri yang kesepian bertemu pangeran yang berjanji untuk mengurus hidupnya dan memenuhi segala kebutuhannya, momen ketika Hellen merasa semua mimpi masa remajanya tergenapi.

Persis seperti yang kemarin Rachel singgung.

Hanya saja kini sang putri sudah bangun dari tidur panjang dan menyadari bahwa *happy ending* hanyalah fatamorgana.

Hellen tersenyum—campuran pahit dan sinis. Pahit karena tahu ia masih harus melalui ribuan hari, jutaan jam dalam kesepian. Sinis karena menyadari dulu dirinya sendiri yang memilih jalan ini.

"Mami!"

"Ya, Bryan?" tanya Hellen lembut.

"Dingin."

Dengan sigap Hellen mengeluarkan handuk dari tas kanvas besar. Di dalam tas itu ada beberapa baju bersih, termos air panas, kontainer susu formula rasa vanilla kesukaan Bryan, beberapa susu kotak, losion anti matahari, minyak telon, biskuit, dan roti bakar selai cokelat.

"Mandinya di rumah aja ya, Sayang."

Bryan mengangguk patuh, mengangkat sebelah kakinya ketika ibunya mencopot celana renang dan menggantinya dengan celana panjang dari bahan kain lalu memakaikan kaus ke tubuhnya yang telanjang.

"Susunya diminum dulu, Sayang."

Malas-malasan, tak seperti biasanya, Bryan meraih kotak susu yang sudah disiapkan ibunya di atas meja lalu menyedotnya sedikit.

Hellen mengangkat alis heran.

"Makan roti cokelatnya aja deh kalau Bryan nggak haus."

Seperti tadi, Bryan juga meraih roti bakar itu dengan malas-malasan. Ia menggigit sepotong dan meletakkan sisanya di kotak Tupperware.

"Kok makannya males-malesan gitu?"

"Rotinya keras, Mami."

"Ya sudah, kamu mau makan yang lain? Mami bawa biskuit keju."

Lesu, Bryan menggeleng.

Hellen mengulurkan tangan dan meraba dahi Bryan. Sedikit panas. Khawatir langsung menjalarinya.

"Apa yang Bryan rasain sekarang?"

"Capek, Mami, pengin tidur."

Secepat kilat Hellen memasukkan barang-barang di meja ke tas, lalu meraih tangan montok putranya dan mengajaknya berlalu menapaki *paving block* di sisi kolam renang, melewati keteduhan pohon kelapa dan palem yang ditanam asri seperti hutan tropis mini.

Hellen menyetir dengan hati gundah sembari sesekali melirik cemas ke Bryan yang tidur di sampingnya. Sepanjang perjalanan pulang, audio mobil mengalunkan lagu anak-anak kesukaan Bryan, kebanyakan *nursery rhymes* mulai dari *Humpty Dumpty* hingga *Baa Baa Blacksheep*. Satu lagi dunia asing yang dulu sama sekali tak familier, tapi kini menjadi semesta Hellen, luar angkasa yang wanita itu jelajahi begitu Bryan lahir.

Selamat tinggal lagu-lagu Green Day atau Miley Cyrus yang tak pernah absen ia putar dulu kala statusnya masih sendiri, saat ia menyetir dengan Rachel yang duduk di sisinya, menjelajahi jalanan macet dan berdebu kota Jakarta, mencoba kuliner baru apa saja.

Air mata Hellen tergenang. Biasa ada suara terpatah-patah Bryan yang ikut menyanyi mengikuti melodi tapi kini putranya tertidur dengan wajah memerah. Otomatis tangan kiri Hellen terulur untuk membelai kepala Bryan. Hellen bergidik saat menyadari bahwa suhu tubuh Bryan makin tinggi.

Hellen menyetir dengan pandangan buram. Seburuk-buruknya hidupnya kini, tak pernah setitik pun Hellen menyesali kehadiran Bryan.

Yang Hellen inginkan sekarang hanyalah segera tiba di

rumah dan memastikan bahwa panas badan Bryan bisa lekas turun.

* * *

Harapannya sia-sia. Panas badan Bryan tidak juga turun.

Hellen menekan nomor Jay dengan wajah pucat. Masuk ke *mailbox*-nya lagi dan lagi.

Sialan.

Ia mencoba nomor Jay yang lain. Hasilnya tetap sama. Wanita itu nyaris membanting ponsel tapi urung. Ia memutar nomor suaminya kembali dan menggeram saat menyadari bahwa usahanya sia-sia. Ponsel Jay memang mati.

Dengan panik ia melirik jam yang bertengger di dinding. Pukul tujuh malam. Hellen memutuskan untuk mencoba menghubungi kantor Jay. Siapa tahu ada staf yang lembur sehingga masih dapat menjawab telepon.

Kembali doanya kandas. Panggilannya tetap tak terjawab hingga sambungannya terputus secara otomatis.

"Ibu..." Suara lirih pengasuh Bryan sayup masuk ke gendang telinga Hellen. "Panas Bryan empat puluh derajat lebih. Sudah saya saya kasih obat turun panas sesuai pesan Ibu. Sudah saya kompres juga, tapi nggak ada hasilnya. Sekarang dia mulai menggigil. Saya takut dia kejang, Bu."

Hellen menggigit bibir, mengerti bahwa ia harus berangkat ke rumah sakit sekarang juga.

"Yuk, Ti, kita pergi sekarang."

Pengasuh tersebut mengangguk, dengan sigap meraih tas

Bryan yang sudah sejak tadi dia siapkan. Hellen menelan ludah, lalu memutuskan untuk mengirim pesan pada satu-satunya orang yang ia pikir bisa membantunya di saat seperti ini. Orang yang selalu dapat ia andalkan dan tak pernah membuat dirinya kecewa.

Re, gue nggak bisa telepon Jay.
Nomornya dua-duanya mati.
Kalau lo kebetulan bisa telepon dia, tolong Re, kasih tahu dia buat telepon gue.
Bryan sakit panas. Gue mesti segera ke RS.

Hellen meraih badan Bryan, merasakan tubuh putranya menguarkan panas hebat. Jauh lebih panas daripada tadi sore. Kulit Hellen seperti tersengat api saat ia membopong putranya itu.

Bergegas mereka berjalan menuju mobil. Tanpa membuang waktu, Hellen mengebut ke rumah sakit.

* * *

Satu jam kemudian Hellen sudah duduk di depan meja registrasi di rumah sakit, mendaftarkan putranya yang diopname dengan prognosis awal demam berdarah.

Sepanjang transaksi pendaftaran berlangsung, Hellen mati rasa. Ponsel di tangannya bisu. Tak ada dering yang ia harapkan. Ponsel tersebut hanya berbunyi sekali saat ia baru tiba di parkiran depan IGD. Panggilan itu pun datang dari Rachel

yang bertanya ke rumah sakit mana ia pergi, lalu sudah, tak ada notifikasi apa-apa lagi.

Kenyataan bahwa Bryan sudah ditangani oleh para dokter ahli membuat Hellen jadi tak punya kerjaan lain selain duduk cemas. Ia kembali mencoba menelepon Jay tapi hasilnya sia-sia.

Konyol memang. Biasanya Jay tak pernah lupa mengecas ponsel. Suaminya juga selalu mengantongi *power bank*. Aneh bahwa justru dalam kondisi darurat macam ini, kebetulan tak menyenangkan terjadi.

Pekerjaan brengsek. Target brengsek. Jay brengsek.

"Len."

Mendengar suara yang familier, Hellen menoleh. Rachel berlari mendekat dengan mendung menyelimuti wajahnya. Gadis itu mengempaskan diri di kursi sebelah Hellen dengan napas terengah-engah.

"Thanks, Re," Hellen menggenggam tangannya erat. "Makasih ya lo udah datang," tambahnya dengan suara serak.

Rachel berdecak seolah ucapan terima kasih itu malah menganggunya.

"Bagaimana sih? Jelas dong gue harus datang." Nada Rachel penuh dengan teguran. "Kondisi Bryan gimana?"

"Udah tenang dia." Hellen menelan isak yang menggumpal di kerongkongannya. "Tadi dia sempat nangis waktu ditusuk jarum infus... Gue takut, Re."

"Tenang, tenang..." Rachel mengusap punggung Hellen. "Sekarang Bryan sudah ditangani ahlinya, jadi kita tinggal berdoa ya. Jay juga bentar lagi datang, jadi lo nggak usah khawatir."

Hellen mengangguk dengan pikiran kosong. Tatapannya nanar ke depan.

Sampai kemudian sekelumit rasa heran menyelinap.

"Re..."

"Ya?"

"Kok lo bisa menghubungi Jay?"

Rachel terdiam, menatap ke pintu IGD dengan wajah kaku. Pikirannya melayang pada kenangan yang kini berputar di kepalanya.

* * *

Bertahun-tahun lalu, saat Rachel bergulat dengan target *revenue*, ketika ia merasa kepalanya migrain karena tuntutan bosnya yang ambisius, kala ia harus menyabarkan diri waktu melobi para musisi maupun penyanyi beken yang karakternya sulit ampun-ampunan, Hellen memilih jalan hidup yang lebih sederhana, lebih wajar.

Hellen bekerja di sebuah perusahaan properti di divisi keuangan, delapan jam setiap harinya. Hellen jarang sekali lembur kecuali diperlukan. Tiga tahun kemudian dia berkenalan dengan Jay Yusuf, keluar, dan akhirnya menikah dengan laki-laki itu.

Rachel menjadi pengiring pernikahan mereka. Gadis itu ingat rasa sakit hati dan bahagia yang menyertai seperti dua sisi koin.

Lalu ketika tiba waktu persalinan, ia juga yang mengantar Hellen ke rumah sakit saat air ketuban Hellen pecah. Rachel

mondar-mandir di selasar yang lengang, mencengkeram kaleng kopi yang isinya sudah habis, terlalu panik bahkan untuk mencari tempat sampah.

Rachel-lah yang mendekap Bryan ketika bayi itu lahir sementara Jay terjebak macet dan tidak sampai-sampai juga di ruang bersalin.

Apa pun akan Rachel lakukan agar Hellen bahagia.

Karena Hellen kerap meminta pertolongannya, ia sering menasihati Jay untuk berubah.

Tapi Jay tetap adalah Jay, pria menarik, keren, sukses dalam pekerjaan, tapi hanya itu. Mentalnya masih seperti cowok remaja egois yang belum matang. Di dalam tubuh pria dewasa *a.k.a* bapak-bapak yang sudah punya anak satu itu, terperangkap jiwa berusia tujuh belas tahun yang tak pernah beranjak besar.

Itu menyebalkan.

Rachel berdiri di tengah Hellen dan Jay, berusaha mengembalikan kedamaian sahabatnya dalam genggamannya, menjaga Hellen tetap bahagia, apa pun risikonya, berapa pun harganya.

Dan kini Rachel sadar, ini adalah *harganya*. Harga yang harus ia bayar.

Sejak dulu firasatnya selalu mengatakan bahwa sesuatu akan terjadi. Bahwa sebesar apa pun usahanya untuk membuat mereka yang ia sayangi bahagia, hasrat itu tak selalu berhasil.

Pada satu titik, sesuatu akan terjadi.

Sesuatu *pasti* terjadi.

Sepandai-pandainya tupai melompat, pada satu waktu pasti akan jatuh.

Rachel sangat takut bahwa inilah titik tersebut.

Titik ketika Hellen sampai pada kenyataan sesungguhnya, kenyataan yang membuatnya membenci Rachel lebih dari setengah mati, meretakkan persahabatan mereka, dan menghancurkannya berkeping-keping.

Rachel tergugu. *Some true friends are not destined to last forever. Even the sweetest candy expires.*

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 11 Betrayal Never Comes From Your Enemies

HELLEN duduk di tepi ranjang Bryan, menggenggam jari mungil putra kesayangannya, yang kini suhu tubuhnya sudah berangsur turun.

"Hedar, bicara dong. Kamu diam saja dari tadi."

"Aku sudah bicara," balas Hellen dingin. "Kamu yang nggak mau jawab."

"Aku sudah jelasin tadi," nada suaminya putus asa.

"Apa yang kamu jelasin?" sahut Hellen sinis. "Baterai hapemu habis? Alasan aja, kamu kan nggak pernah lupa bawa *power bank*, Jay."

"Tapi memang aku nggak bawa. Aku *meeting* dengan tim dan *principal*-ku. Targetku dinaikkan semena-mena. Aku sibuk urus birokrasi supaya bonus bulan ini cair dan nggak

sempat tengok hape. Andai sempat pun aku nggak bakal bisa apa-apa karena *charger* dan *powerbank* aku tinggal di meja."

"Tapi Rachel bisa telepon kamu dengan gampang?"

Hellen benci menyadari ada sakit hati yang mewarnai ucapannya.

"Hellen, Rachel telepon ke kantor dan diterima Andria, sekretaris aku."

"Aku juga coba telepon ke kantormu berkali-kali, tapi nggak diangkat."

"Itu cuma kebetulan."

"Kebetulan, ya? Sementara waktu Rachel yang telepon, langsung tersambung?"

"Mungkin waktu kamu telepon, Andria lagi ke toilet atau entahlah." Jay merendahkan nada suaranya. "Nggak ada yang aneh sama kebetulan-kebetulan tadi. Buatku yang aneh itu ya sikapmu sekarang."

"Maksud kamu?" Suara Hellen melengking. Bryan bergerak gelisah di tempat tidurnya dan Hellen buru-buru mengatupkan mulut.

Jay menggeleng putus asa dan duduk di sofa empuk yang disediakan bagi penunggu pasien di kamar VIP itu. Televisi yang terletak di *bracket* di dinding menyala tanpa suara. Sesaat pasangan suami-istri itu terdiam. Setelah Hellen yakin bahwa Bryan sudah kembali terlelap, ia bicara lagi dengan nada rendah.

"Menurutmu aku nggak masuk akal? Coba pikir, aku setengah mati panik nyari kamu pas anakmu panas tinggi,

harus opname, dan kamu bilang sikapku aneh?" Hellen mendengus gusar.

"Aku sudah minta maaf dan jelasin semuanya. Tapi kamu masih sekesal itu sama Rachel. Maksudku, *come on*, Len, dia teman baik kamu sejak kecil. Masa kamu nggak percaya sama keterangan temanmu sendiri? Sama penjelasan suamimu?"

Hellen menunduk, kehabisan kata-kata.

Jujur saja pertanyaan yang sama juga menghantuinya sejak tadi. Sejak mendengar penjelasan Rachel yang absurd, hingga saat Jay tergopoh-gopoh menongolkan wajah di pintu tempat Bryan dirawat, dan berlanjut sampai detik ini.

"Re, kok lo bisa kontak Jay?"

"Eh?" Rachel tergagap. "Gue telepon ke kantornya."

"Gue juga tadi telepon ke kantornya." Mata Hellen menyipit. "Ke hapenya juga. Tapi nihil. Telepon kantornya nggak dijawab."

Rachel diam.

"Re?"

Rachel tetap diam.

"Hape dia mati. Dari tiba di sini gue coba kontak dia, tapi nggak ada jawaban. Tapi begitu lo yang telepon..."

Rachel membuang pandang jengah. Apakah hanya perasaan Hellen saja, atau ia memang melihat rona merah menjalar mewarnai pipi Rachel yang pucat.

"Re?"

"Gue nggak tahu dan gue nggak tanya kenapa hape dia mati, Len. Gue telepon dia dan langsung kasih tahu supaya langsung

ke RS, sesuai pesan lo. Terus kayaknya bukan ini yang penting, tapi Bryan kan?"

Tapi kenapa kecurigaan itu terus menghantuinya?

Ada sesuatu pada nada bicara Rachel, juga dalam tatapannya, yang membuat Hellen tidak nyaman.

Tengah malam itu ketika semua tertidur dan tak ada suara apa-apa kecuali dengung pendingin udara serta bunyi langkah pelan perawat yang kebetulan berjaga di koridor, Hellen berdiri di depan jendela lebar yang menunjukkan pemandangan malam kota Jakarta.

Di bawah sana mobil masih ramai melaju. Hellen menengadah, berusaha setengah mati menahan air mata yang tiba-tiba menggenang di pelupuk mata.

Bulan perak setengah lingkaran bergantung pucat dengan latar awan kelabu.

Jay.

Rachel.

Mike yang katanya baru melamar Rachel.

Hellen memegang kepalanya yang sakit seperti baru diserbu oleh angin topan. Ia seperti menghadapi keping *puzzle* yang morat-marit susunannya.

* * *

Satu, dua, tiga minggu berlalu.

Waktu memang meleburkan rasa. Lukanya memang tidak seperih ketika tikamannya masih baru, tapi perasaan aneh itu masih menghantui tanpa ampun.

Hellen sudah bicara normal dengan Jay. Hellen juga sudah menjalin komunikasi lagi dengan Rachel. Tapi semuanya mulai berubah.

Gue telepon Jay berkali-kali waktu gue terima pesan lo, Len. Itu yang Rachel katakan ketika menengok Bryan sehari setelah kejadian tersebut. *Jadi bukan pas pertama gue telepon dan langsung diangkat. Lo seharusnya tahu, gue nggak mungkin mengkhianati lo.*

Hellen mencoba memercayainya.

Hellen *ingin* memercayainya.

Tapi ia tetap tak dapat mengenyahkan perasaan bahwa ada sesuatu yang aneh. Jadi walau wanita itu berusaha bersikap normal pada Rachel, juga pada Jay, ia tak dapat membohongi diri bahwa pagar tak kasat mata tersebut mulai membentang di antara mereka.

Kini Hellen membaktikan hidup dan waktunya hanya untuk Bryan.

Wanita itu menjelma menjadi seorang ibu rumah tangga yang hidupnya berpusat hanya kepada putranya seorang.

Bab 12 The second Honeymoon and the Doomsday

MINGGU-MINGGU ini Jay pulang lebih normal. Itu pun kalau memang pukul tujuh, delapan, atau sembilan bisa dikatakan "lebih normal".

"Sayang," malam itu Jay angkat suara ketika mereka duduk di depan televisi di ruang keluarga, "kita liburan yuk."

Hellen memalingkan wajah tanpa minat dari layar TV. Sejak tadi tatapannya memang tertuju ke sana, tapi dia sama sekali tak tahu apa yang dia lihat. Belakangan nafsu makannya juga menurun drastis. Cermin di kamar riasnya menunjukkan bahwa dirinya mulai mengurus. Hati yang patah memang terapi diet gratis paling ampuh.

"Bagaimana?"

"Hm."

"*Short getaway,*" sambung Jay lagi. "Ke Singapura mungkin? Kita berdua saja?"

"Nggak sama Bryan? Nggak." Hellen menolak mentah-mentah.

"Dengar dulu. Bryan sudah besar sekarang."

"Nggak."

"Mama bilang bersedia nginap di sini buat jagain Bryan."

Bryan memang sangat dekat dengan neneknya.

"Atau kita juga bisa menitipkan Bryan ke Rachel."

Raut wajah Hellen mengeras.

"Atau tidak," Jay mengangkat tangan tanda menyerah. "Terserah kamu. Intinya, kita liburan berdua, Len. *Honeymoon* lagi. Nggak usah lama-lama. Dua malam cukup. Tapi kita aja, tanpa direpoti urusan kantorku, atau Bryan." Jay menggerakkan jari ketika melihat mulut istrinya membuka. "Nggak direpoti Bryan bukan berarti kita nggak sayang sama dia. Tapi kita juga perlu *refreshing*."

Otot wajah Hellen mengendur.

"Mau, ya? Aku kangen kamu. Aku kangen mesra-mesraan sama istriku sendiri."

Kini Hellen tersenyum. Hanya sedikit memang, tapi itu sudah kemajuan luar biasa daripada wajah sedingin pualam yang beberapa bulan ini dia pasang.

"Aku bisa minta sekretarisku urus reservasinya segera. Kamu *prefer* hari apa?"

"*Weekend* aja. Jumat malam jalan, Minggu siang pulang. Aku nggak tega kalau urusan antar jemput Bryan ke sekolah mesti diserahkan ke Mama. Nggak tenang."

"Oke. *Deal*. Aku setuju banget kalau itu."

Jay bangkit dari sofa tempatnya duduk lalu mencium pucuk kepala istrinya sekilas. Tiba-tiba, perut Hellen berkeriuk dan menciap. Ia menatap ke piring berisi irisan buah pengganti makan malamnya, yang sedari tadi hanya tergeletak begitu saja tanpa tersentuh sama sekali. Tiba-tiba irisan semangka, pepaya, melon, dan butiran anggur itu terlihat menggoda.

Rencana yang barusan Jay paparkan berhasil menghibur suasana hati Hellen. Belakangan sejak mengisolasi dirinya sendiri dari Rachel maupun orang-orang lain, Hellen memang kesepian.

Mungkin apa yang orang-orang katakan itu benar.

When you lose something, you'll find another one for sure. Ia memang kehilangan Rachel, tapi Tuhan mengirim Jay kembali sebagai ganti sahabat yang mulai jauh dari dirinya.

Hellen mulai berpikir bahwa semua kehilangan ini sepadan.

* * *

Sehari ini benar-benar seperti surga untuk Hellen, jika surga memang ada di dunia dalam bentuk negara kecil bernama Singapura.

Sejak tiba di Bandara Soekarno Hatta, lalu naik pesawat Garuda Indonesia hingga mendarat di Bandara Changi, Jay sudah menunjukkan perhatiannya yang luar biasa melimpah untuk istrinya. Ini benar-benar seperti yang dia deskripsikan saat membujuk Hellen untuk liburan.

Honeymoon kedua mereka, dan Hellen harus mengakui bahwa ini luar biasa.

Hebatnya lagi, suaminya itu sama sekali tak memedulikan gadgetnya. Dia memang masih mengecek ponsel sesekali, tapi hanya sebentar. Beda sekali dengan Jay yang dulu, yang tatapannya seperti sudah terekat ke layar ponsel. Setelah memeriksa notifikasinya sekilas, maka Jay akan kembali menyimpan benda itu di sakunya dan mengajak istrinya mengobrol.

Sepanjang perjalanan duduk di *business class*, Jay menggenggam tangan Hellen. Begitu pun ketika mereka tiba di Changi dan menumpang taksi menuju hotel Marina Bay Sands yang sudah direservasi oleh sekretaris Jay, tangan Hellen tak lepas dari genggaman jemari Jay.

Begitu tiba di kamar hotel dan menginjakkan kaki di karpet cokelat empuk, yang membuat kaki Hellen seperti terbenam ketika berjalan di atasnya, Jay langsung memeluk istrinya erat. Sejujurnya Hellen sudah tak sempat lagi memperhatikan betapa megah, mewah, dan indahnya interior dekor di ruangan yang mereka tempati. Jay nyaris membopong Hellen ke tempat tidur dan bertubi-tubi mencium bibir lalu lekuk lehernya. Sebelum Hellen sempat bereaksi, bahkan sebelum ia bisa berpikir, tangan Jay yang ahli sudah melucuti pakaiannya, membiarkan semua terserak begitu saja di atas karpet.

Setengah jam kemudian, ketika mereka berdua berbaring kelelahan, terengah di atas ranjang empuk yang kini acak-acakan, Jay membuka telapak tangannya. Seperti sulap, ti-

ba-tiba saja dia menyodorkan sebentuk cincin safir dengan berlian berpendar di sekelilingnya.

Hellen terpana. Untuk sesaat ia tak dapat bicara.

"Jay..."

"Untuk Hedarku yang cantik."

Tenggorokan Hellen tersekat. Rasa haru meruah di hatinya.

"Kok diam aja, Len."

"Seharusnya nggak perlu."

Jay tak merespons. Tersenyum penuh arti, suaminya itu memasangkan cincin itu di jari tengah, berdampingan dengan cincin kawin polos yang selalu Hellen kenakan. Pas sekali, tak longgar juga tak kesempitan.

"Ini pertanda baik, Len. Aku masih bisa memilih ukuran cincin yang tepat untuk istriku yang luar biasa cantik."

"Kamu boros sekali, Jay." Hellen mengangkat tangannya, mengagumi pendar berlian yang cantik, juga kilau safir yang bersinar tertimpa cahaya lampu.

"Dibuat dengan meniru *cutting* cincin milik Lady Diana, yang sekarang dikenakan oleh menantunya, Kate Middleton. Tapi tentu saja dengan karat dan kejernihan yang jauh berbeda dengan milik *Duchess of Cambridge* itu."

Tatapan Hellen masih terpaku pada cincin tersebut.

"Kamu suka kan, Len?"

"Suka banget. Kamu nggak perlu tanya lagi. Tapi semua ini..." Ia membentangkan tangan menyapu ruangan tempat mereka berdua menginap. "Tiket pesawat, *rate* hotel yang aku yakin tarifnya selangit, terus sekarang cincin ini. Beneran, Jay, ini semua berlebihan. Kamu nggak perlu..."

Bibir Jay-lah yang menghentikan ucapan Hellen. Mereka berciuman lama, lembut.

"Apa pun untuk Hedarku."

"Jay..."

"Aku sudah bilang," potong Jay tegas, "aku kerja mati-matian, pulang lembur kadang sampai nggak kenal waktu, itu untuk kamu, Len. Untuk Bryan."

"Tapi ini terlalu mewah."

"Jangan kamu pikirkan uangnya. Itu nggak sepadan dengan cintaku padamu."

Dan keesokan paginya Hellen terbangun oleh ciuman dan senyuman suaminya. Andai waktu bisa dibekukan, maka sungguh, Hellen sudah tak ingin apa-apa lagi.

* * *

Sepanjang hari Sabtu mereka melakukannya kembali, berkali-kali. Bercinta.

Minggu pagi juga tak jauh beda. Mereka bercinta di bawah *shower* kamar mandi yang hangat, dengan busa mandi yang lembut dan harum, ditemani cercah cahaya matahari pagi yang mengintip dari balik gorden. Mereka bergandengan tangan menuju ke lift, menuju ke ruangan tempat *breakfast* disediakan dengan tawa menghiasi wajah.

"Kamu bahagia, nggak?" tanya Jay ketika mereka berdua sudah menempati tempat duduk kecil di sudut.

"Tentu." Hellen meneguk kopi pagi dan mengunyah *croissant*-nya. "Terima kasih sudah membawaku ke sini, Jay."

Bunyi notifikasi berdenting. Jay meraih ponselnya, tapi kali ini Hellen sama sekali tak merasa terganggu. Apa lagi yang perlu ia ragukan? Jay sudah membuktikan cintanya pada istrinya sejak kemarin.

Hellen berdiri, kali ini ia ingin mencoba menu yang lain. Di sudut sana ia sempat melihat ada *stall* yang menyediakan *omelette* segar dan gorengan sosis yang nikmat.

"Damn." Wajah Jay memucat. Suaminya membanting ponselnya ke atas meja. Lalu rupanya Jay tersadar karena detik berikutnya dia bergegas memungut ponsel tersebut dan mengantonginya di saku.

"Jay?" Hellen yang sudah melangkah pergi, berbalik heran. "Kenapa? *What's wrong*?"

"Nggak. Nggak apa-apa." Suaminya mengukir senyum. Agak susah payah kalau menurut kacamata Hellen. "Kamu ambil makanan lagi aja, Len."

"Kok kamu marah-marah?" kejar Hellen tak puas. Ada sesuatu yang menyentil hati kecilnya. Ia menatap Jay lekat.

"Hedar," Jay meninggikan suaranya. "Ini urusan kantor. Biasalah bosku gila kalau kasih tugas buat tutup *deal*. Aku baru dapat kabar kalau bulan ini dia main ubah target lagi. Sudahlah, kamu jangan apa-apa mau tahu gitu dong. Aku jadi nggak bisa bebas mau ngapa-ngapain."

Raut wajah Hellen berubah. Jay buru-buru membuang napas, merilekskan otot wajahnya yang tegang dan tersenyum.

"Maaf," kembali dia merendahkan suaranya, "aku stres aja sama urusan kantor ini. Lagian dulu kamu nggak sekepo ini."

"Dulu kamu nggak susah dihubungi seperti kemarin, Jay."

"Iya, aku tahu. Aku berusaha berubah kok. Tapi ini," Jay mencoba tersenyum lagi, "belakangan memang targetku nggak masuk akal, Len. Sementara kalau aku gagal, bonusku nggak cair. Aku pengin nabung buat masa depan kita, buat pendidikan Bryan, juga buat calon anak kedua kita, Len."

Ekpresi terperangah melintas di wajah Hellen. Ada sinar harapan yang tak dapat ia sembunyikan tersirat disana.

"Iya. Tidakkah kamu pikir sudah waktunya Bryan punya adik? Kita sudah berusaha empat kali, semoga itu berhasil. Kalau masih kurang," Jay mengedipkan mata, "masih ada waktu buat usaha sekali lagi sebelum kita kembali ke Jakarta. Tapi sementara itu, biarin aku beresin urusan kantor ini dulu."

"Oke."

Saat melebur dalam antrean orang yang mengambil sosis dan menunggu *omelette* matang, bibir Hellen tak henti tersenyum. Ia memanjatkan doa kilat dalam hatinya.

Semoga percobaan mereka berhasil. Hellen harus mengakui bahwa ia sungguh ingin punya bayi lagi. Kalau bisa perempuan, supaya bisa didandani macam-macam. Lagi pula bayi perempuan yang lucu akan membuat Jay jatuh hati. Pasti setelah anak itu lahir Jay akan kangen dan otomatis meluangkan waktu untuk anaknya. Selain itu, Hellen harus mengakui bahwa ia memang kesepian. Memiliki bayi lagi pasti dapat membunuh rasa tertekan dan depresi yang belakangan ia rasakan tanpa dapat ia cegah.

Tatapan Hellen jatuh pada cincin berbatu safir yang masih melingkari jari tengahnya. Ia kembali tersenyum.

Rupanya benar, selama ini ia memang paranoid. Tak ada yang salah dengan hubungan mereka. Punya suami *workaholic* yang kadang pulangnya nyaris subuh tidak aneh. Cincin ini bukti nyatanya. Hotel ini bukti nyatanya. Kalau Jay tidak kerja keras, mana mungkin dia bisa mengajak istrinya *honeymoon* dan membelikan barang tersier macam cincin duplikat milik Kate Middleton.

Saat kembali ke meja mereka sambil membawa piring, Hellen mengerutkan kening. Tak ada Jay di sana. Hellen mengedarkan pandang sekeliling, menyapu ruangan itu secara kilat, tapi ia tak juga berhasil menemukan sosok suaminya.

Firasat tak enak kembali menggedor batin Hellen. Kali ini lebih kuat, hingga wanita itu nyaris tak dapat mengabaikannya.

Hellen meletakkan piringnya yang penuh begitu saja di meja, lalu berjalan ke luar.

Di lorong depan kafe ia juga tak berhasil menemukan suaminya. Wanita itu menuju lift dan kembali ke kamar mereka, tapi Jay tak ada di kamar. Hellen mencoba menelepon ponsel Jay tapi hanya nada sibuk yang ia dapatkan.

Wanita itu duduk di sisi tempat tidur dengan kepala berdenyut. Otaknya berputar keras.

Pikir... pikir... pikir...

Lalu seperti digerakkan oleh tenaga yang tak terlihat, ia berjalan ke luar dari kamar hotel dan naik ke tingkat paling

atas tempat kolam renang berada. Di tengah lautan manusia yang memadati area ini, Hellen tetap tak berhasil menemukan sosok Jay. Wanita itu berbalik nyaris menyerah. Lalu di saat kritis itulah ia menangkap bayangan Jay. Suaminya itu berdiri dekat salah satu pilar, tertutup oleh bayang-bayang teduh.

Hellen mengendap menuju ke tempat Jay yang berdiri membelakangi istrinya.

"Aku mesti gimana?"

Hellen dapat mendeteksi ketegangan di suara Jay.

"Dia bilang dia udah dekat kompleks rumahku." Hening lagi. "Iya, dia memang nggak tahu persis di mana. Dia cuma kira-kira tahu letaknya. Tapi kan aneh, Re, kalau aku nggak nyamperin dia sama sekali."

Jantung Hellen yang sejak tadi sudah berdetak cepat, kini berdenyut makin liar ketika mendengar nama itu, nama yang kini mungkin jadi nama yang paling ia benci di seluruh dunia, malah disebut oleh Jay dengan entengnya.

Re? Maksudnya Rachel?

Ini Jay bicara dengan Rachel?

"Hah, begitu ya?! Dan kamu pikir cara itu efektif?" Jay mendengus. Lalu tanpa menanti jawaban, dia meluncurkan rentetan peluru lagi. "Dia kirimin aku pesan. Belum, aku belum buka. Tapi aku bisa lihat di notifikasi. Sekilas aku baca, isinya begini: Aku udah dekat kompleks kamu, aku butuh ketemu kamu. *Let's clear out our unfinished business*. Itu bunyi pesannya."

Hellen mengepalkan tangan. Pandangannya berkunang-

kunang, tapi ia berusaha sekuat tenaga untuk tetap tenang. Dari tempatnya berdiri Hellen menyadari gestur Jay yang sudah kaku, tegang, seperti sedang berdiri di atas bom atom yang siap meledak sewaktu-waktu. Hiruk pikuk ria pengunjung yang sedang berenang, berjemur, dan bercengkerama di bawah sinar matahari sama sekali tak diperhatikan oleh Jay.

"*Damn it*. Aku nggak peduli. Pertanyaanku adalah, aku mesti gimana? Re? Rachel? Jawab!"

Darah seperti berhenti mengalir di tubuh Hellen. Seperti ada suntikan tak kasat mata yang mengalirkan serum pembeku darah sehingga wajah itu mendadak pias.

Jika tadi hanya kecurigaan, kini tak ada lagi keraguan siapa yang sedang diajak bicara oleh suaminya itu. Yang Hellen sangat tidak mengerti adalah, siapa yang dimaksud dengan 'dia', yang sepertinya sudah sangat akrab dengan mereka berdua.

Tapi sudah cukup apa yang ia dengar ini.

Hellen berbalik dan berjalan cepat. Tujuannya hanya satu: kembali ke kamar, atau malah pulang ke Jakarta sekalian.

Dua hari lalu ia tiba di tempat ini dengan hati berbunga, dengan sejuta kebahagiaan yang siap ia rengkuh. Tadi pagi saat Hellen bangun, rasa syukur meruah di hatinya. Dengan bodohnya ia mengira bahwa ia adalah wanita paling beruntung dengan dunia terpijak di bawah kakinya, cincin safir di jarinya, rencana punya bayi di benaknya, dan lainnya.

Tapi detik ini dunia Hellen sudah terbalik, hancur berantakan diombang-ambingkan oleh gelombang laut pasang

yang maha dahsyat. Ia seperti tersesat di tengah labirin yang penuh oleh binatang buas yang siap menerkam. Ia seolah bisa mati sewaktu-waktu.

Rasanya memang mirip seperti itu. Ia sudah mendapat kepastian bahwa Rachel memang mengkhianatinya. Bahwa sahabatnya itu menyimpan suatu rahasia dengan suaminya sendiri tepat di depan matanya.

Apa yang lebih buruk daripada ini?!

Di dalam kamar, Hellen tercenung. Ia menatap pantulan dirinya di cermin dan tersenyum getir.

Mirror mirror on the wall

You don't have to tell me, who's the biggest fool of all.

Hellen mencoba tak peduli tapi wanita itu tahu pasti bahwa ia tidak bisa.

Pertanyaannya sekarang persis seperti yang Jay lontarkan kepada Rachel barusan: ia mesti bagaimana?

Ia mesti bagaimana?

Bab 13 ••• What Happened to Us?

MINGGU siang Erin berangkat dengan satu tekad bulat yang bertakhta di hatinya. Tidak ada fokus lain yang sanggup menginterupsi apa yang menjadi tujuan perjalanannya saat ini.

Ia harus bisa mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya. Ia tidak akan pernah membiarkan Boo menjadi milik wanita lain.

Apalagi menjadi milik wanita jalang yang sudah bersuami dan beranak dua. *No fucking way!*

Satu jam kemudian Erin sudah menaiki mobilnya dengan berbekal kopi dalam termos yang ia siapkan sebagai asupan kafein pagi. Erin sudah memutuskan, jika Boo tidak mau

membalas *chat*-nya dan semacamnya, jika pria itu tak mau datang pada Erin, maka *Erin*-lah yang akan menghampirinya.

Erin yakin persoalan apa pun yang timbul di antara mereka akan selesai dalam waktu sepuluh menit andai saja ia punya kesempatan bicara dengan Boo dan mengajak pria itu naik ke tempat tidur. Segala persoalan yang pernah mampir dalam hubungan mereka biasanya selesai setelah mereka bergumul di ranjang.

Masalah kecil yang tersisa hanyalah, yah, jujur saja, Erin tak tahu di mana persisnya letak rumah Boo. Yang Erin miliki hanya nama kompleks perumahan pria itu. Tak lebih.

Bukannya Erin tak berusaha. Ia sudah pernah mencari data ini dari sekretaris Boo di kantor—yang ditolak karena ternyata mulut Mbak sekretaris itu terekat sempurna dan wanita itu hanya menggeleng tanpa ekspresi ketika Erin mengorek keterangan darinya.

Entah dengan apa Boo menyumpal kesetiaan dan mulut si Mbak sekretaris itu. Erin juga sudah pernah melontarkan pertanyaan iseng ini pada *business partner* mereka, yang juga teman dekat Boo. Ia berakting seolah pertanyaan tersebut tak penting. Tapi hasilnya nol besar.

Erin mengetukkan jari ke kemudi, berusaha menjernihkan pikiran dan mencari cara terbaik untuk mencapai tujuannya. Akhirnya ia mengemudikan mobil menuju daerah tempat Boo tinggal, berputar-putar pelan selama hampir satu jam, seperti orang bodoh berharap menemukan keajaiban itu.

Gadis itu berharap melihat mobil Boo di jalan, atau mereka bersilangan kemudi sehingga ia bisa memanggilnya dan

mengonfrontasi apa pun yang terjadi di antara dirinya, Boo, maupun pelacur jalang tersebut.

Sia-sia mengharapkan mukjizat terjadi karena dalam kehidupan nyata, yah, *shit happens. Things happen.*

Erin mengantre di jalur *takeaway* gerai cepat saji McDonalds untuk membeli big mac, kentang goreng, soda dingin, juga satu *cup* plastik Mcflurry. Ia membutuhkan kalori yang dapat membuatnya berpikir jernih karena dirinya sudah nyaris kalap.

Gadis itu memutuskan untuk memarkir mobil di tempat yang tersedia. Masih dengan mesin mobil dan AC menyala, dengan kaca jendela yang ia buka sedikit saja, ia melahap burger, berpikir keras.

Setelah habis hingga separuh, gadis itu meraih ponsel, lalu mengetik secepat yang ia mampu.

Aku udah dekat kompleks kamu
Serius, aku butuh ketemu kamu.
Let's clear out our unfinished business.
Kalau memang kamu pikir kita nggak bisa jalan ke mana-mana, oke, aku hargai keputusan kamu.
Tapi tolong, angkat teleponku.
Jangan jadi pengecut!
Kamu tahu nggak, mobilku ditabrak orang dan aku mesti klaim asuransi, lalu mengurus segala hal yang nggak banget itu.
Aku nggak punya tumpangan pulang.
Kamu nggak kasihan sama aku?

Tolong, tolong, tolong bisakah kamu angkat teleponku?
Tolong jemput aku.
Jangan jadi *childish* begini kayak kita berdua masih duduk di TK dan musuhan lalu diam-diaman. Nggak banget.
Kalau kamu nggak mau bicara hal pribadi, kita nggak usah bicara dulu.
I don't mind.
JUST PICK UP MY PHONE
PICK UP MY PHONE!!!

Lalu *send to* Boo—Jay Yusuf.

Erin menelungkupkan kepala di setir dan mulai menangis.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 14 Left Behind

ALLIKA masih menatap nanar saat membaca apa yang tertulis di layar ponselnya. Ia nyaris tak dapat memercayai apa yang telah ia lihat.

Pacarnya benar-benar telah memblokir nama Allika dari akun Instagramnya.

Nama Jay Yusuf, alias Bunny, tidak ada. Tidak ditemukan di kolom pencarian.

No result found.

Entah berapa lama Allika membeku tak bergerak. Energinya terserap habis tanpa sisa.

Akun Jay Yusuf seolah raib tak berbekas. Tak ada tanda-tanda nama itu muncul di kaca pembesar di aplikasi Instagram-nya.

Jay benar-benar melakukan apa yang barusan dia katakan. Ketakutan terbesar Allika telah mendapatkan afirmasi.

Masih lemas seolah habis dipukuli, Allika membuka *chat room* mereka, mencari nama Melia—AST dan menulis.

Jay, kamu benar-benar berubah.
Aku bahkan udah nggak berani panggil kamu Bunny lagi.
Aku seperti nggak kenal kamu.
Siapa kamu sebenarnya, Jay?
Apa yang salah sama kamu? Sama kita?
I miss us, Jay—the us we used to be.
I really feel left behind ☹

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 15 ••• The Days When You Liked Me and Vice Versa!

ALLIKA bertemu Jay lima tahun lalu.

Saat itu Joya bahkan belum hadir dalam hidupnya. Allika masih bekerja di kantor lamanya sebagai salah satu staf *after sales service*. Tugasnya melayani komplain dari para *customer* terkait rumah maupun apartemen yang mereka beli dan varian komplain tersebut bermacam-macam, dimulai dari dinding yang retak, atap yang bocor, listrik yang belum menyala, hingga saluran telepon yang tak berfungsi dengan baik.

Kalau boleh berterus terang, pekerjaan itu sangat membosankan dan menghabiskan energi. Bukan hal mudah untuk tersenyum ketika yang hatinya inginkan adalah memaki-maki pelanggan yang bersikap pongah bak raja hanya karena

mereka punya uang segudang. Sulit untuk terus mengangguk-angguk ketika yang hatinya inginkan adalah berteriak dan mengomel pada para pelanggan itu.

Lalu, pada satu hari yang melelahkan, Jay—yang pada akhirnya menjadi Bunny tercinta—melenggang masuk dan duduk tepat di depan mejanya. Allika hanya diam menatap pria itu dan jatuh terpesona. Ia sudah jatuh bahkan sebelum Jay membuka mulut dan mengucapkan sepatah kata apa pun.

Jay memiliki kualitas lelaki sempurna walaupun saat itu Allika sama sekali belum mengenalnya. Mereka hanya berpandangan tanpa bertukar kalimat apa-apa. Allika ingat momen itu dengan jelas. Ia berdoa agar Jay tidak menelurkan protes apa pun. Hari Allika sudah penuh oleh celaan dan omelan dari *customer* lain. Jika Jay sampai menambahkan protes lain, yang artinya menambah panjang *to do list* yang harus ia lakukan, maka bisa dipastikan ia pasti langsung [4]*ilfeel* dengan Jay. Pasti.

Allika harus bersyukur karena saat Jay membuka mulut, yang pria itu sampaikan bukanlah komplain. Namun, pujian singkat bahwa dia suka dengan kualitas rumah yang baru saja dia beli di salah satu *cluster* yang baru diluncurkan oleh kantor Allika. Kemudian Jay bertanya hal-hal lain mengenai rencana pembangunan mal dan entah apa, jujur saja, Allika sudah lupa.

Namun, sampai kapan pun rasa yang ia alami saat mereka bercakap-cakap masih menetap di hati Allika. Debar

[4] Ilang feeling

kupu-kupu yang bermain di perutnya, jantung yang berdegup cepat, tangan yang dingin, hingga amnesia dadakan yang menyebabkan gadis itu lupa beberapa jawaban untuk pertanyaan yang sebenarnya cukup standar.

Lalu Jay mengajak Allika makan siang. Allika juga tak mengerti mengapa saat itu ia mengangguk setuju seolah terhipnosis. Alasan resminya adalah karena diskusi mereka di meja belum usai. Sebagai staf yang baik, Allika memang diharapkan menyelesaikan permasalahan apa pun yang diinginkan pelanggan hingga benar-benar tuntas. Tapi hati kecil Allika mengerti, itu bukan alasan sebenarnya.

Jay mengajaknya pergi makan di Ex-patriate, kafe dekat kantor.

Makanan enak, suasana menyenangkan, dan servis memuaskan berhasil menyempurnakan hari yang sudah berjalan dengan sempurna. Harum *waffle* dipanggang, bercampur wangi vanila dan biji kopi di udara menciptakan suasana manis nan damai. Sedikitnya jumlah pengunjung dan tak adanya pelayan yang berjalan hilir mudik, membuat mereka betah duduk hingga tiga jam lamanya. Dunia seolah milik mereka sendiri, suasana benar-benar terasa personal. Allika tak akan bisa melupakannya.

Siang itu Allika ada di surga.

Lalu gadis itu kembali ke kantor dengan senyum di wajah. Satu pertemuan berlanjut pada pertemuan berikut dan berikutnya lagi. Mereka berdua jadi sangat dekat. Allika membuka diri lebih dalam dengan Jay. Begitu juga sebaliknya.

Jay mengakui bahwa dia sudah memiliki istri tapi hubungan mereka tak harmonis karena jarak perkenalan yang singkat. Dengan sederhana pria itu mengakui bahwa dia terlalu terburu-buru ketika memutuskan untuk menikah, tapi kini sudah terlambat untuk mengubah apa pun karena putra mereka telah lahir.

Allika tersentuh karena ia juga merasakan hal yang sama. Tak pernah ada cinta antara dirinya dan Gerard. Mereka menikah lebih karena campur tangan orangtua. Ibu Allika adalah sahabat baik ibu Gerard sehingga keduanya menjodohkan anak-anak mereka. Karena Allika bukan tipe gadis populer yang punya banyak kenalan pria ataupun pengagum, Allika waktu itu berpikir, *kenapa tidak*. Gerard pria yang baik. Orangtua menyetujui hubungan mereka. Tak akan ada drama patah hati seperti yang terjadi pada hubungan teman-temannya di masa kuliah.

Namun, lambat laun Allika mulai berpikir, tidakkah ia terlalu naif?

Allika berterus terang pada Jay bahwa ia tak pernah merasakan debaran-debaran cinta maupun terempas tak berdaya di jurang patah hati terdalam sebelumnya. Namun, ia juga tak pernah merasakan cinta seperti ini, cinta yang membuatnya terbang melayang di angkasa bertabur *confetti* warna-warni.

Hubungan Allika dan Gerard ibarat grafik datar, tanpa ada kurva naik turun tajam seperti yang mungkin dialami oleh pasangan-pasangan lain.

Layaknya grafik yang menunjukkan detak jantung di layar

monitor di rumah sakit, garis lurus adalah tanda absolut bahwa dirinya mulai mati.

Hampa. Tak punya apa-apa.

* * *

Bisa dikatakan, Jay-lah yang menyelamatkannya.

Jay adalah pelampung saat Allika perlahan mulai terbenam, terombang-ambing tak berdaya. Pria itu hadir ketika Allika bosan dengan kehidupan rumah tangganya, depresi karena merasa salah langkah, dan tak tahu harus cerita pada siapa.

Allika tak pernah menceritakan ini pada siapa pun. Tidak pada orangtuanya, tidak juga pada temannya. Ini agak mudah dilakukan karena ia memang tak pernah punya kawan akrab. Ia tahu ia pasti habis dicaci maki jika rahasia terdalamnya sampai tersebar keluar. Tak pernah ada kata maaf untuk wanita yang ketahuan berselingkuh, apa pun alasannya. Tak ada tempat bagi mereka di belahan dunia mana pun.

Allika tak bermaksud membenarkan tindakan yang sudah dan sedang ia perbuat, tapi terkadang ada situasi di mana kau tak dapat mengontrol apa yang kaurasakan. Semua terjadi begitu saja tanpa dapat dihindari.

Anehnya, dalam beberapa kasus, bersama orang yang salahlah segalanya terasa tepat.

Perasaan itulah yang kini ia alami bersama Jay Yusuf.

She knows she's a big mess, but still, this mess loves him endlessly, uncontrollably.

Perlahan, Jay mulai menjadi pikiran pertama yang merasuki pikiran Allika saat wanita itu baru bangun tidur, dan kunci yang menutup harinya ketika ia beranjak terlelap.

Hari berganti hari, pagi berganti siang berganti malam, angka-angka di kalender bergulir, bulan berubah, tahun beranjak, dan perasaan Allika pada Jay tidak juga pudar. Sebaliknya, rasa itu malah menguat, mengakar, bertumbuh rindang, dan menjadi cinta yang kokoh.

Allika cenderung posesif terhadap Jay. Kecuali istrinya, Allika akan terluka jika Jay menjalin hubungan akrab dengan wanita lain.

Ketika enam bulan lalu Jay mengatakan pada dirinya bahwa hubungannya dengan istrinya sudah tak dapat lagi diselamatkan, dan bahwa mereka sepakat untuk mulai mengurus perceraian dan segala hal rumit yang menyertainya, hati Allika tercabik menjadi dua bagian tanpa dapat ia hindari.

Ia memang tak dapat memungkiri bahwa ia bahagia.

Dengan absennya istri Jay, maka pria itu akan menjadi miliknya sepenuhnya. Tapi di sisi lain Allika mengerti, pria sehat seperti Jay membutuhkan pelampiasan, bukan hanya secara seksual, tapi juga dalam hal lain. Jay butuh wanita yang selalu ada, yang selalu siap mendampinginya dalam setiap situasi.

Seperti yang Jay katakan, Allika tak selalu ada. Allika tak selalu hadir untuk dia ajak *chat*, mengobrol di telepon, ataupun ketemuan. Allika tak selalu bisa menemaninya di ranjang, maupun di luar ranjang. Pertemuan-pertemuan mereka

berdua sangat terbatas, dan itu membuat Allika frustrasi tak berkesudahan.

Fakta tersebut menyisakan satu PR yang tak mungkin bisa Allika selesaikan. Sebuah pertanyaan yang terus menerus menghantui gadis itu, membuatnya begitu terobsesi sampai nyaris gila.

Sampai kapan Jay tahan berhubungan hanya dengan satu wanita saja?

Sampai kapan Jay sanggup setia hanya dengannya?

Allika menggigit bibir, menelan gumpalan tangis yang membuat kerongkongannya tersumbat.

Kini mimpi buruknya menjadi kenyataan. Apa yang selalu ia takutkan datang menghampirinya dan rasanya menyakitkan.

Jay sudah memiliki sosok lain tempatnya berlabuh.

Allika sudah tak lagi jadi yang pertama dan utama untuk Jay.

"*Babe*, lagi apa?"

"Jemput Joya."

Allika menoleh ke kiri. Joya duduk sambil mengunyah bento, sisa bekalnya di sekolah yang tak habis dilahap.

"Mana? Aku mau ngomong dong."

Tanpa menjawab, wanita itu menekan tombol *speaker* dan menyorongkan ponsel ke hadapan gadis mungilnya yang masih duduk di TK.

"Joy, Daddy mau bicara."

"Hai, Dad."

"Hai, Joya," suara Gerard bergema dari speaker ponsel. Tangan Allika terulur lagi, kali ini untuk memelankan volume audio mobil. "Tadi belajar apa sama Ms. Eva?"

"Banyak, Dad. Gambar ikan, terus menulis sambung. Eh," dengan nada melengking khas nada anak-anak, Joya menambahkan, "aku dapat PR matematika."

"Hebat. Joya bisa ngikutin nggak yang Ms. Eva ajarin?"

"Bisa dong."

"Nah, gitu dong anak Daddy." Suara Gerard sarat oleh kebanggaan. "Ini lagi jalan pulang sama Mami?"

"Iya. Katanya Mami mau beli kertas emas sebentar."

"Oke deh, balikin teleponnya ke Mami, Joy, Daddy mau bicara lagi sama Mami."

Allika meraih ponsel dan mematikan fungsi *speaker* lalu menempelkannya ke telinga, "ya?"

"Aku balik agak telat dikit ya, *Babe*. Paling telat satu jaman. Diajak main mobil dulu di lapangan dekat ruko kantor."

Main mobil-mobilan dengan *remote* adalah salah satu hobi Gerard yang tak pernah lekang oleh waktu. Koleksinya banyak, bertengger dengan gagah di balik kaca lemari dinding di kamar kerja Gerard. Aneka mobil, dengan aneka *body*. Gerard suka mengganti-ganti *body* mobil *remote*-nya. Dia bahkan mengecat sendiri *body-body* mobil tersebut dengan cat semprot dan pylox.

"Oke."

"Kalau lapar, makan dulu aja, *Babe*. Kasihan kamu dan anak-anak kalau nunggu aku kelar *hang out*."

"Kamu mau disiapkan makan malam atau mau makan di luar?" Allika membuka kaca jendela mobil dan menekan tombol untuk mengambil karcis. Palang parkir otomatis membuka.

"Makan di luar aja. Jadi kamu nggak usah repot panasin makanan segala. Kalau ngantuk, nanti kamu langsung tidur aja. Takutnya aku balik kemalaman."

"Oke."

"Bye, Babe, I love you."

"Bye."

Allika meletakkan ponsel ke sekat kompartemen yang terletak di bagian belakang tuas gigi otomatis mobil. Setelah berhasil mendapatkan parkir, wanita itu mematikan mesin mobil, berpaling pada Joya yang baru selesai menghabiskan bekalnya dan kini meneguk air minum dari botol kecil.

"Yuk, Sayang," Allika mengelus kepala mungil tersebut dan melepaskan sabuk pengaman yang melingkari tubuhnya. "Kita beli kertas emas. Sekaligus kalau ada yang bagus, Joya boleh beli stiker lagi."

"Asyik. Aku mau stiker bunga, Mami. Juga emm… Elsa."

"Ya, Joya pilih aja. Hari ini Mami beliin Joya emm, berapa lembar yaaa…"

"Berapa Mami?" Mata bulat itu menatap penuh harap. "Aku boleh beli berapa stiker?"

"Tiga lembar."

Seruan girang Joya berhasil mengulaskan senyum di wajah Allika. Mereka, ibu dan anak, berjalan bergandengan tangan menuju toko buku yang terletak di area pasar tra-

disional dekat tempat Allika tinggal. Di antara hilir mudik pengunjung, Joya mengoceh penuh semangat, kuncir kuda-nya melambai riang, efektif membuat wanita itu melupakan kesesakan hatinya untuk sesaat.

Selagi membiarkan Joya memilih stiker, angan Allika berkelana. Hatinya kembali berat kala memikirkan hari-hari depan yang harus ia lewati tanpa Jay.

Pesan terakhirnya tak dibalas, bahkan tak dibaca oleh Jay. Beberapa minggu belakangan, setiap kali Allika menelepon-nya, yang ia dengar hanyalah nada sibuk. Tidak cukup hanya mem-*block* akun Instagram Allika, Jay bahkan mem-*block* nomor ponselnya.

"Ini bagus, Mami?"

Allika kembali mendarat dari lamunannya dan mengalihkan tatapan pada stiker tato dengan karakter Olaf yang imut.

"Cantik."

Joya menyisihkan stiker tersebut dan memilih lembaran lain. Tangan Allika bergerak menyisihkan lembar demi lembar kertas emas di atas konter, tapi pikiran wanita itu sibuk dengan hal-hal lain.

Lalu, demi mencoba peruntungannya sekali lagi, demi menggapai apa yang sudah terbang dari genggamannya, setelah berhari-hari kemarin hasilnya nihil belaka, Allika kembali meraih ponselnya. Alih-alih menelepon Jay, wanita itu masuk ke ruang pesan, masuk ke nama Melia—AST dan mengetik sambil memanjatkan doa agar kali ini Jay merespons pesan yang akan ia kirimkan.

Tolong, tolong, tolong, sekali ini saja.

Bunny, *I miss talking to you whenever and wherever about whatever.*
Kamu lagi ngapain?

Wanita itu mengalihkan perhatian kembali pada Joya yang sudah berhasil memilih stiker keduanya. Dada Allika berdebar lebih cepat ketika mendengar notifikasi berbunyi. Ia menyambar ponsel dan menarik napas lega ketika mendapati bahwa harapannya terkabul.

Hai, Ka, maaf, aku juga nggak pengin kita jadi aneh kayak gini.
Aku lagi di Singapura.

Allika menggigit bibir. Wanita itu mengepalkan tangannya, menahan jarinya bergerak otomatis untuk menulis, sama siapa? Berapa lama? Kok mendadak? Dan hal-hal yang kelihatan nggak banget di mata Jay dan mengindikasikan bahwa Allika kembali jadi wanita posesif yang dia benci.

Mereka baru saja pulih. Sebenarnya Allika berpikir pulih tak cukup tepat untuk menggambarkan hubungan mereka. Ini adalah kontak pertama dirinya dan Jay sejak pria itu mem-*block* media sosial maupun nomor ponselnya. Jay akhirnya mau berkomunikasi lagi dengannya dan Allika tak ingin memancing kemarahan pria itu.

Suara notifikasi berbunyi lagi.

Nanti setelah pulang aku kontak kamu dan kujelaskan semua.
Kuharap kamu ngerti dan nggak ribut telepon lalu tanya macam-macam sekarang.

Baiklah, ini cukup. Allika memang tak puas, namun pilihan apa yang ia miliki sekarang?

Oke, aku nggak akan telepon kamu. Kamu hati-hati ya.
Kutunggu whatsApp-mu.
Miss you, a little too much, a little too often
A little more every day

Tak dibalas. Namun, untuk saat ini *chat* singkat mereka lebih dari cukup untuk meredakan kebimbangan Allika.

* * *

Keesokan harinya, Jay masih belum juga menelepon.

Allika masuk ke media Instagram, melonjak bahagia ketika melihat notifikasi *Jay Yusuf requested to follow you.* Allika bergegas mengeklik *approve* dan segera menekan ikon *request follow back* di Instagram Jay yang juga terkunci. Hanya dalam hitungan menit, permintaannya di-*approve*.

Wanita itu memperhatikan postingan pertama Jay.

PHYSICALLY
MENTALLY
EMOTIONALLY
TIRED

Allika mengerutkan kening. Refleks pertama yang ia lakukan adalah menge-*like* foto tersebut. Wanita itu berpikir sesaat, mempertimbangkan untuk menanyai Jay di WhatsApp. Tapi akal sehatnya bekerja dan memberitahunya ia harus memberi Jay ruang seperti yang pria itu pinta di *chat* terakhirnya.

Jadi Allika hanya mengetik di kolom komentar, k*amu capek kenapa?*

Tak ada balasan. Juga tak ada pesan masuk dari Jay. Sejujurnya, Allika memang tak berharap pesan tersebut dibalas. Paling tidak ia sudah menunjukkan perhatiannya pada Jay.

Ia membuka berkali-kali *chat* terakhir mereka, sekadar memastikan bahwa ucapan Jay yang menuliskan bahwa dia akan menelepon dan menjelaskan semua itu nyata, bukan angannya belaka.

Bab 16 Too Late For Everything

MALAM itu Allika terjaga. Suatu firasat buruk, entah apa, mencekamnya. Seperti bayangan kelam, firasat itu datang menggapai-gapai dalam gelap, mencengkeram Allika begitu erat, melilit tubuhnya hingga wanita itu sulit bernapas.

Allika bangun terengah.

Ia menengok sisi ranjang sebelahnya, kosong. Tangan Allika menyapu meja nakas, mencoba meraih ponsel tapi tak ada apa-apa di sana. Ia mengerutkan kening heran, bersila di atas ranjang untuk mendapat perspektif yang lebih luas.

Ada majalah fashion yang belum selesai dibaca. Ada *charger* ponsel. Tapi ponselnya sendiri sudah raib.

Allika membeku sesaat, berusaha merekonstruksi apa yang terjadi.

Wanita itu ingat benar bahwa ia meninggalkan ponselnya dalam posisi dicas, di sisi ranjang. Kemudian karena Gerard belum datang juga, akhirnya ia menyerah pada kantuk, membenamkan tubuh di balik selimut, dan terlelap.

Kondisi "bermusuhan" berhari-hari kemarin dengan Jay membuat badan Allika lelah, pikirannya stres. Setelah kontak pertama mereka terjalin, Allika bisa sedikit lega, dan mungkin karena staminanya tidak fit, maka ia terlelap lebih dalam daripada malam-malam sebelumnya.

Ia tidak mematikan ponsel seperti yang biasa ia lakukan. Gerard mungkin pulang, masuk ke kamar, dan melihat ponsel istrinya masih tersambung ke *charger*. Refleks, karena suaminya itu memang paranoid terhadap segala kabel yang masih berfungsi jika hendak pergi tidur, maka dia akan mencabut stekernya. Lalu mungkin, sangat mungkin, layar ponsel Allika menyala otomatis dan menampilkan *chat* Jay yang belum ia tutup sejak tadi.

Dan…

Allika tersekat. Seolah ada jemari tak kasat mata yang menembus tubuhnya, meremas jantungnya hingga rasanya sulit bernapas. Dadanya sakit bagaikan ditusuk tombak yang tumpul.

Allika bergegas bangun. Bertelanjang kaki tanpa repot-repot memedulikan sandal bulu yang selalu ia kenakan saat berkeliaran di dalam rumah, wanita itu cepat-cepat berjalan ke luar.

Di sofa ruang keluarga mereka, Gerard tercenung.

Hati Allika seperti disayat ketika suaminya mengangkat

wajah dan memandang istrinya penuh tuduhan dan kebencian. Allika bisa melihat ponselnya ada di genggaman Gerard, dicengkeram demikian erat hingga urat lengan Gerard menonjol—seakan ponsel tersebut adalah racun yang mesti dimusnahkan.

Allika terpaku, mengerti bahwa apa yang ia miliki sebentar lagi mungkin sudah tamat.

* * *

"Duduk!"

Seumur pernikahan mereka, Allika tak pernah mendengar nada bicara Gerard demikian dingin, berjarak, tak dapat disentuh. Sekali menilik wajah Gerard, Allika paham, suaminya marah besar. Mungkin kalap adalah adjektiva yang lebih akurat untuk mendeskripsikan emosi yang melanda Gerard demikian hebat.

Allika tak bisa, tak ingin membantah. Jadi tanpa ada satu kata pun keluar dari mulutnya, wanita itu duduk.

Untuk beberapa menit sunyi, mereka tak bertukar kata. Hanya saling berpandangan. Yang satu dengan sakit hati, kemarahan, kebencian berbaur menjadi sorot gelap penuh dendam. Yang satu lagi dengan kepasrahan.

"Siapa Melia—AST ini?"

"Sudahlah, Ger."

"Aku nggak percaya bahwa Melia ini perempuan." Gerard mendengus. "Terus kamu nulis Jay di sini. Jelas ba-

nget bahwa ini adalah nama samaran. Supaya kalian bisa saling kontak tanpa kucurigai. Supaya kamu bisa selingkuh tanpa ketahuan."

Allika tak mampu menanggapi.

"Benar, kan?"

Allika masih diam.

"Jawab, Ka!"

"Apa yang harus kujawab?" Allika membalas tatapan Gerard dengan ketenangan yang entah dari mana datangnya. Seharusnya ia gemetar ketakutan, tapi kesesakan di hatinya malah sedikit terurai. Mungkin ia lega karena semua kebohongan ini sudah usai.

"Siapa Melia atau Jay ini? Bagaimana awalnya? Sudah berapa lama kalian berhubungan?" Suara Gerard serak. Berondongan pertanyaan itu seperti peluru yang menembus tubuh mereka berdua, mencabik-cabik mereka hingga tak ada lagi yang tersisa.

Allika tak menjawab.

"Ika! Jangan jadi patung!"

Allika tetap diam. Gerard menatap istrinya dengan pandangan berapi-api. Pria itu membuka mulut tapi kelihatannya tak menemukan kalimat yang tepat. Akhirnya, dengan eksresi kalah, suaminya itu menutup mulut kembali.

"Nggak penting, Ger," Allika mengembuskan napas, menunduk menatap karpet yang mengalasi sofa yang ia duduki, "nggak penting."

"Buat aku, ini penting!"

Suara Gerard pelan, tapi ada kebencian yang nyata terpintal di sana, membuat wanita itu bergidik tanpa dapat ditahan.

"Jelaskan. Sudah sejauh mana hubungan kalian?"

"Kami memang dekat, tapi hanya sebatas teman baik dan..."

"Bullshit!" Gerard menggebrak meja. Suaranya menggelegar membelah keheningan malam. Di tempatnya duduk, Allika berjengit. "Sahabat tidak akan bilang kangen dan mengumbar segala macam perkataan gombal seperti yang kamu ketikkan di *chat*-mu itu, Ka."

Allika menelan ludah, tapi tak berusaha menyanggah. Ia paham, semua yang Gerard ucapkan memang nyata.

"Tahukah kamu, Ka, apa yang membuatku paling kecewa?"

Allika mengangkat wajah. Ia bisa memindai dengan jelas rasa sakit hati, kekecewaan, dan kekalahan di ucapan Gerard.

"Kamu saja tak pernah bicara dengan kalimat gombal macam itu padaku."

Benar. Itu benar.

Allika menunduk pasrah. Ia mengerti bahwa ia adalah wanita yang pantas dirajam karena telah mengkhianati dan mendukakan hati suami sebaik Gerard. Tapi sejak dulu dirinya bukanlah wanita munafik. Ia tak sanggup mengucapkan atau menuliskan apa yang tak ia rasakan.

"Apa penjelasanmu?"

"Kami memang dekat, Ger. Awalnya hanya ngobrol-ngobrol biasa, tak lebih. Kami bicara di telepon, kadang ketemu dan ngobrol di Starbucks."

"Tahukah kamu, *affairs don't start in the bedrooms, Honey. They all start with conversations.*"

"Mungkin. Kuakui belakangan aku punya rasa lain yang tumbuh untuknya."

Allika memutuskan untuk melewati detail hubungannya dengan Jay, tak ingin membuat Gerard lebih meradang.

"Dengar, aku tahu, Ger, aku memang salah."

"Lalu?"

"Aku terima segala konsekuensi perbuatanku."

"Apa artinya itu?"

Allika mengangkat wajah. Ia menyadari betapa sakit hatinya Gerard, betapa tak adilnya apa yang telah ia perbuat padanya. Tapi celakanya, ia masih mencintai Jay.

Allika mengerti bahwa dirinya adalah wanita dan istri yang terkutuk. Tapi ia tak bisa menyangkal apa yang sungguh-sungguh ada di hatinya. Saat beranjak dewasa, kadang seseorang baru menyadari betapa hidup bisa begitu rumit dengan berbagai rasa yang timbul tidak pada tempatnya, dan itu menyedihkan.

"Jelaskan, Ka, apa konsekuensinya di matamu."

"Aku bersedia menerima hukuman darimu. Walaupun itu berarti kamu ingin berpisah denganku."

Akhirnya, *akhirnya*, ia bisa mengucapkannya.

Gerard bangkit berdiri dengan raut wajah pucat, mirip

mayat. Suaminya itu mencengkeram ponsel Allika makin erat.

"Dengar Ika," dia berdesis, "aku tak akan, sekali lagi tak akan pernah, bercerai dengan kamu."

"Tapi..."

"Dia boleh memiliki kamu jika aku mati." Gerard mengucapkan setiap patah kata dengan intonasi jelas. "Jika aku mati!" ulangnya penuh kebencian. "Langkahi dulu mayatku."

Gerard berlalu, meninggalkan Allika yang masih duduk sambil menunduk di sofa ruang keluarga mereka.

"Satu lagi."

Allika mengangkat wajah. Gerard membalikkan tubuh menatap dengan letih.

"Aku pinjam ponselmu."

"Ger..."

"Besok pagi kukembalikan."

Tanpa menunggu jawaban, suaminya berlalu masuk ke kamar.

* * *

Cinta perlahan mati ketika kepercayaan dikhianati.

Jika awalnya *chemistry* di antara mereka sudah demikian datar, entah apa sebutannya dengan pernikahan mereka sekarang.

Allika pikir ia hanya harus menunggu sebentar lagi sebelum mengajukan permintaan pisah kembali. Mungkin saat

itu Gerard mulai sadar bahwa sudah tak ada jalan keluar untuk mereka.

Gelas yang sudah pecah tak akan dapat disambung dengan utuh dan mulus. Tak akan berhasil, sekuat apa pun kau berusaha untuk mengelem keping-keping retak dan merekatkannya dengan sempurna.

Allika mengerti. Tak ada jalan untuk kembali.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

PART 2
REVENGE

DigitalPublishing/KG-2/S

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 17 ••• Hey, It's Been a While

"SAYANG, jadi gimana menurut kamu. Desain yang ini udah cukup elegan, kan?"

Rachel mengalihkan perhatian dari contoh kartu undangan yang ada di tangannya, mendongak menatap sosok yang duduk di sisinya. Mike menatap tunangannya dengan mata gelap yang biasanya berhasil mendamaikan hati Rachel.

Gadis itu meraba kartu tersebut dengan jarinya, merasakan teksturnya yang tebal dan kasar, mengagumi warna gadingnya yang mewah. Kartu yang seharusnya berhasil membuat siapa pun yang memandangnya—terutama calon pengantinnya—bahagia. Rachel berusaha memahami hatinya sendiri, mencoba mengerti mengapa hatinya tetap terasa hampa.

"Bagus kok."

Kartu tersebut memang indah, manis dengan aksen pita dan ulir di pinggiran kartu. *Andai saja ada Hellen…*

Buru-buru Rachel mengusir pikiran itu pergi. Sekarang sudah tidak relevan lagi. Apa pun yang ia pikirkan tentang Hellen, apa pun yang pernah terjalin di antara mereka, kini sudah tidak perlu diingat kembali.

"Re?"

"Aku oke dengan contoh ini." Rachel menarik sudut bibirnya, membentuk senyum kaku di wajahnya. "Kita pilih ini saja, Mike."

Mike menyipitkan mata dan menatap gadis itu saksama, seakan dia tengah meneliti tunangannya di bawah lensa mikroskop. Lalu pria itu bangkit berdiri dan berkata pada Mbak *sales* yang sejak tadi dengan sabar melayani mereka: "Mbak, nanti kami kembali, ya. Kayaknya belum ada yang terlalu sreg buat tunangan saya."

"Mike, aku sreg kok. Serius. Tapi…"

Belum sempat Rachel membantah lebih lanjut, Mike sudah menariknya keluar dari bangunan ruko tempat mereka memilih contoh-contoh kartu undangan pernikahan. Sampai di mobil dan ketika Mike memutar kunci kontak untuk menyalakan mesin, dia menoleh dan menatap Rachel lembut.

Penyesalan melumuri hati Rachel. Gadis itu meraih tangan Mike.

"Maaf, Mike. Bukannya aku nggak antusias."

"Oke."

"Aku cuma berharap punya sahabat perempuan untuk tempatku diskusi."

Lebih tepatnya, Rachel berharap masih ada Hellen. Tapi ia tahu harapan itu sia-sia.

Mobil melaju membelah lalu lintas Jakarta yang padat. Setelah beberapa waktu tak ada yang bicara di antara mereka, akhirnya Mike membuka mulutnya.

"Re, kamu benar-benar baik-baik saja, kan?"

Rachel menoleh ke kanan, menatap tak mengerti. Mike tertawa, mengangkat bahu. Gestur kecil yang mulai familier dalam memori Rachel. Bahasa tubuh yang menyatakan bahwa pria itu tak nyaman dan tak yakin akan suatu hal.

"Maksudku, kamu yakin kan mau nikah denganku?"

"Yakin banget."

"Ini bukan sindrom calon pengantin perempuan jadi nggak mantap sama perasaannya sendiri terhadap si pengantin pria, kan?"

"Hah? Ya nggak lah, Mike."

Mike tertawa kecil. "Ya kali aja."

"Nggak kok."

"Murni kekecewaan karena nggak ada Hellen?"

"Benar."

Ekspresi tegang Mike merileks. Pria itu tersenyum, menatap lurus ke kaca depan. Di sosoknya, Rachel bisa melihat keteguhan, ketenangan. Sesuatu yang lama ia cari dan tak pernah ia temukan. Sesuatu yang membuat Rachel pada akhirnya mengangguk pada lamarannya. Firasat, mungkin lebih tepat disimpulkan demikian.

Bersama Mike, Rachel yakin pada akhirnya semua akan baik-baik saja.

Dengan Mike, ia percaya bahwa dirinya tak akan dikecewakan, dan bahwa Mike akan setia menemaninya, tak pernah pergi meninggalkannya.

"Mungkin kamu heran ya, kenapa aku jadi limbung begini karena hubunganku dan Hellen menjauh. Maksudku, alay banget kesannya."

"Heran banget sih nggak. Aku tahu betapa akrabnya hubungan kalian, biarpun aku nggak kenal sahabatmu itu."

"Mantan sahabat." Rachel mengoreksi otomatis.

"Re, jangan terlalu pesimis. Aku yakin kalian akan baik-baik saja."

Rachel tersenyum sumir.

"Namanya sahabat, pasti ada salah paham yang kadang terjadi. Jangan kamu besar-besarkan."

"Asal kamu tahu Mike, Hellen bukan tipe yang mudah melupakan."

"Kalaupun memang iya, itu kerugiannya, bukan kerugianmu," tukas Mike dengan nada keras. "Kamu udah minta maaf. Kamu udah menjelaskan secara jujur apa yang malam itu terjadi. Dan yang pasti, kamu kan nggak main gila sama suaminya. Kamu punya pacar sendiri. Kamu punya aku! Apalagi sih yang harus dia curigai?"

Rachel menoleh ke kiri, tak sanggup membantah sanggahan calon suaminya itu.

* * *

Malam itu Rachel duduk bersila di depan lemari pakaian raksasa yang pintunya membuka. Gadis itu meraih kompar-

temen paling bawah, merogoh hingga ke sudut yang terdalam. Akhirnya ia menemukan benda yang ia cari.

Rachel menatap kaleng bekas wadah biskuit yang ada di pangkuannya. Ia bukan tipe wanita yang suka menyimpan benda-benda sentimental yang mampu mencuil kenangan. Untuk Rachel, hidup melaju ke depan. Sesederhana itu. Manusia tak dapat hidup dengan melihat ke belakang. Jika masa depan diibaratkan kaca muka mobil, maka masa lalu dapat dianalogikan sebagai kaca spion. Sesekali, melihat ke kaca spion diperlukan agar dapat mengemudi dengan mulus dan aman. Kadang-kadang manusia perlu melihat ke belakang agar lebih hati-hati dalam melangkah ke depan. Tapi hidup dalam kenangan terus-menerus sama sekali tidak ada faedahnya.

Namun, mungkin ini adalah waktunya ia melihat ke kaca spion. Sekarang saatnya ia mengintip masa lalunya sebentar.

Rachel membuka tutup kaleng perlahan. Ada tumpukan foto tua di sana. Foto kanak-kanaknya dan Hellen. Foto ketika mereka duduk di kelas satu, dua, tiga, lalu menginjak sekolah menengah, dan akhirnya foto mereka ketika berusia tujuh belas tahun. Di foto tersebut, mereka berdiri bersisian sambil saling rangkul.

Rachel meraih selembar kartu yang terselip di antara foto. Kartu bergambar Winnie The Pooh dan Piglet yang bergandengan tangan.

We'll be best friends forever. Just you wait and see!

Lalu dengan tulisan tangan khas kanak-kanak di bagian belakang terbaca:

Rere, aku sayang kamu

Hellen

Mata Rachel basah.

Ini kartu pertama pemberian Hellen. Awalnya, ia hanya bermaksud mengintip, tak lebih. Namun, begitu memegang kartu ini, benak Rachel melayang pada kejadian 23 tahun lalu tanpa dapat ditahan.

Dan ia tenggelam di sana.

* * *

"Nduk, kamu nggak apa-apa kan pergi ke sekolah cuma ditemani Mbak Sri?"

Rachel menatap Ibu yang meringis kesakitan di tepi ranjang. Sejak tadi tangan Ibu mengelus perutnya yang besar sementara peluh membasahi keningnya.

"Ibu harus ke rumah sakit. Perut Ibu udah sakit dari subuh tadi. Sepertinya udah waktunya adikmu lahir, Nduk."

"Ibu pergi sama siapa?" Bibir Rachel bergetar menahan tangis.

"Sama Bude Wulan." Kakak Ibu. "Kamu tak usah khawatir, Nduk. Besok kalau Ibu pulang, Ibu sudah bawa adik, dan kamu tidak usah takut tidur sendiri lagi."

Rachel mengangguk, biarpun hatinya masih dipenuhi keraguan.

Untuk anak kelas 1 SD yang akan menyambut tahun ajaran baru, hari pertama masuk sekolah selalu jadi momok. Ada ketakutan tersendiri yang menghantui. Takut dapat guru yang galak, khawatir akan diusili teman-teman yang bertubuh lebih besar, gundah jika tidak punya sahabat untuk diajak mengobrol atau berbagi makan siang, dan segudang ketakutan-ketakutan lain yang menurutmu tak masuk akal saat kau beranjak dewasa.

Tapi ketika umurmu enam tahun, ketakutan-ketakutan tersebut memang nyata.

Tentunya bila berangkat ke sekolah ditemani orangtua, segala sesuatu akan menjadi baik.

Tapi nasib Rachel memang sial karena waktu melahirkan Ibu sudah dekat, dan perut Ibu justru mulas di hari pertama ia bersekolah. Sementara Ayah sedang bertugas di luar kota.

Tapi sudahlah, tak apa-apa. Yang penting besok Ibu pulang. Besok Rachel akan dapat adik perempuan mungil, yang bisa ia dandani seperti ia mendandani bonekanya.

Besok, semua akan baik-baik saja.

Saat berbaris untuk masuk ke kelas, Rachel melihat Hellen untuk pertama kali.

Hellen mirip dengannya. Bukan, bukan penampilan fisiknya. Rachel bisa menangkap keraguan dan kesendirian pada diri Hellen, persis seperti yang ia alami. Mereka berdua satu-satunya murid yang tidak diantar orangtua. Belakangan Rachel tahu Hellen adalah anak tunggal, dan orangtuanya sibuk bekerja. Dari luar, ia tampak mandiri, banyak bicara, cenderung mengatur dan main perintah, tapi lama berselang

Rachel mengerti bahwa di dalam hati, Hellen jauh lebih peka, lebih sensitif, tipe gadis yang mudah kepikiran bahkan oleh hal-hal kecil.

Hari itu Rachel banyak tertawa riang karena ketakutannya tak menjelma. Ibu guru langsung menempatkan mereka duduk di meja yang sama dan mereka segera menjadi sahabat sebangku yang cocok. Rachel pulang kembali ke rumah dengan senyum tersimpul di wajah, makan siang dengan hati gembira, dan malam harinya Bude Wulan buru-buru menjemputnya dengan wajah pucat lalu mereka berdua terbirit-birit ke rumah sakit.

Ibu ada di sana, terbaring dengan wajah sembap. Perutnya masih membulat, tapi Rachel tahu adiknya sudah tak ada lagi di dalam sana.

Saat melihat Rachel air mata Ibu menitik kembali. Tak dapat ditahan beliau terisak.

"Nduk," Beliau berbisik di telinga anak semata wayang nya, "adikmu sudah pulang ke surga."

* * *

Tatapan Rachel nanar tertuju pada kartu pemberian Hellen. Setitik air mata mengalir di pipinya.

Ketika Rachel membeku dalam pelukan Ibu waktu itu, ia tersadar bahwa semua impiannya telah lenyap. Tidak akan ada adik kecil yang menemaninya bermain masak-masakan, cekikikan, dan tidur bareng. Tidak ada tangan-tangan mungil

yang akan menarik-narik ujung roknya, minta digandeng ketika mereka pergi ke mal. Tidak ada mulut yang menganga siap untuk disuapi makanan.

Semua yang pernah mereka berdua bicarakan tentang adik yang akan hadir, semua bayangan indah tentang sosok mungil yang akan mengisi hari-hari sepi mereka terutama jika Ayah masih dinas di luar kota, kini lenyap.

Malam harinya, di kamar yang telah dipersiapkan Ibu untuk calon adik baru mereka, Rachel tercenung. Mata gadis kecil itu mulai basah ketika melihat karpet perca mungil yang mengalasi boks bayi yang berdiri kokoh di depan jendela. Mata Rachel menyapu *changing table*, tempat minyak telon, tumpukan popok sekali pakai, kain-kain alas bayi, setelan pakaian berukuran mungil, keranjang rotan berpita pastel berisi kapas-kapas yang tak akan tersentuh.

Rachel melihat boneka Pooh dan Piglet yang duduk berdampingan di sudut meja. Bahkan boneka-boneka itu juga tampak sedih dan kesepian. Rachel ingat momen ketika dirinya dan Ibu membeli boneka tersebut.

"Re, mau beli boneka apa untuk teman Adik?"

"Kenapa harus beli, Bu? Kan ada aku?" Rachel bertanya tak mengerti pada Ibu yang tersenyum seraya memandang deretan boneka empuk yang terpajang di rak-rak.

"Untuk teman Adik kalau Rere sekolah, supaya Adik nggak kesepian."

Lalu Rachel memilih Pooh dan Piglet, hanya supaya jumlah mereka menjadi genap.

Kini boneka itu pun tak akan terjamah oleh pemiliknya sama sekali.

Keesokan harinya saat tiba di sekolah, Rachel disambut Hellen di pintu kelas. Mata Rachel masih buram diselimuti kabut mendung, pikirannya masih gelap. Tapi semua diempaskan oleh tawa Hellen yang ceria. Gadis kecil itu langsung menggandeng tangan sahabatnya ke meja mereka dan berkata, "Aku senang karena ada kamu, Re. Janji ya, kita berteman selamanya. Pokoknya selamanya. Janji ya," dia mengoceh.

Seperti bersulap, Hellen mengulurkan selembar kartu untuk Rachel.

Kartu berhiaskan karakter Pooh dengan Piglet.

Rachel mengerjap tak percaya, tapi gambarnya tak berubah. Kartu yang seakan memeteraikan janji mereka untuk bersahabat selamanya.

Pooh dan Piglet menjadi tandanya.

Saat itu Rachel bagaikan terbangun dari mimpi buruk.

Ia mengamati Hellen dan kartu di tangannya bergantian. Sekilas pemahaman merasuk di benaknya yang masih kecil. Pemahaman yang berakar makin kuat seiring waktu berlalu itu mungkin sulit diterima nalar orang dewasa, tapi bagi Rachel sangat masuk akal. Ketika seseorang kehilangan sesuatu yang berharga, maka mereka akan melakukan hal-hal bodoh sekalipun, untuk membuat perasaannya menjadi lebih baik.

Those silly things ease their pain even a little, just because.

Gadis kecil tersebut mungkin sudah kehilangan adiknya, tapi di hari yang sama, ia telah menemukan seorang sahabat baik. Kini ia berjanji untuk menjaga sahabatnya, mempertahankan persahabatan mereka, kalau bisa untuk selamanya.

Kartu itu adalah pengingat yang sangat istimewa bahwa sesungguhnya, ia tidak sendirian.

Dan gadis kecil itu menepati janjinya hingga 23 tahun kemudian.

* * *

Sejak dulu Rachel tak pernah menceritakan kisah itu pada orang lain. Tak pernah, biarpun ia tahu seharusnya ia mulai membuka kisah masa lalunya agar perasaannya menjadi lebih baik. Entahlah, rasanya masih sakit dan menuturkan awal kisah persahabatannya dengan Hellen rasanya seperti mengkhianati persaudarian mereka.

Tapi di pihak lain, Rachel sadar ia perlu cerita kepada Mike agar pria itu mengerti. Mike tunangannya, calon pendampingnya, dan dia berhak tahu kenapa Rachel seolah-olah sama sekali tidak bersemangat dalam menyambut pernikahan mereka yang akan dilangsungkan dalam hitungan bulan. Maka ia pun bercerita.

Mike terdiam ketika akhirnya ia selesai bicara.

Lalu, karena Mike adalah Mike, karena Mike adalah tipe pria yang selalu mengerti, dia memeluk Rachel erat. Melalui dekapannya Mike seolah menjanjikan perlindungan. Sesuatu

yang tepat dibutuhkan Rachel saat ini. Dan Rachel paham ia memang tidak salah memilih.

Rachel menyandarkan kepalanya di dada Mike.

Di dalam mobil yang terparkir di jalan depan rumahnya yang sudah gelap, mereka berdua berdiam. Kesunyian yang tidak membuat jengah. Kesunyian yang anehnya membuat Rachel merasa damai.

"Karena itu kamu tertekan sekali dengan perginya Hellen?" Mike berbisik di telinga Rachel.

Rachel mengangguk, masih bersandar dalam pelukan Mike yang hangat.

"Kadang-kadang kamu harus merelakan orang pergi, Re."

Rachel tak ingin merespons, tapi telinganya terpasang baik-baik, mencerna setiap kata yang Mike ucapkan.

"Setiap orang yang hadir memang dimaksudkan untuk menemanimu selama beberapa waktu, Re. Tapi nggak semua orang ditakdirkan untuk tinggal hingga saat terakhir."

Tenggorokan Rachel tersekat. Ia berdeham, mencoba menyanggah, tapi tak ada suara yang keluar. Apa yang Mike ucapkan meresap ke dalam logikanya dengan telak.

"Kamu harus belajar untuk merelakan."

Itu yang sulit untuk dilakukan. Rachel menghela napas, melepaskan diri dari pelukan Mike, memainkan jemari yang terlipat di pangkuan.

"Aku tidak suka pernyataan kamu, Mike."

"Yang mana?"

"Semua orang pada akhirnya pergi."

Mike tersenyum. "Itu kenyataan, Re. Percayalah, hanya dengan menerimanya, kamu bisa kembali melangkah."

Rachel tercenung.

Pada akhirnya, itulah yang ia coba lakukan, memahami kenyataan pahit tersebut. *Unless she lets go, she cannot move forward*.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 18 The Most Egocentric Person Alive

SIANG itu Rachel sedang mempelajari penawaran ekshibisi yang baru saja ia terima via e-mail dari *leasing* salah satu mal di Jakarta. Mileo berencana membuka pameran dan ada beberapa tempat yang mereka incar. Di sinilah Rachel, duduk dan menganalisis BEP[5] dari setiap penawaran yang masuk.

Mike ada di lantai paling atas, mengurung diri di studio. Tunangannya sedang terinspirasi oleh satu melodi yang mendadak menghantuinya. Dan seperti kebiasaannya yang sudah semakin Rachel kenali, Mike akan tetap mengurung diri di sana hingga berhasil mencurahkan apa pun yang merasukinya dalam bentuk rangkaian nada-nada indah yang nantinya akan menduduki *top hits* paling tidak untuk beberapa bulan lamanya.

[5] *Break even point* atau analisa titik di mana pendapatan dan biaya seimbang

Dari bilik-bilik yang tertutup rapat di sekitarnya, terdengar samar suara alunan piano, petikan gitar, bercampur dengan suara guru yang sedang mengajar para siswa. Namun, di ruangan Rachel suasana lengang.

Di tengah menghitung deretan angka di layar komputer, ponselnya berbunyi nyaring. Rachel melirik nama yang tertulis di layar.

Jay is calling.

Jantung Rachel berdetak lebih kencang. Semenjak Hellen menjauhinya, ia juga menjauhi Jay. Ini sama seperti hukum alam, hal yang terjadi untuk menjaga keseimbangan ekosistem, rantai kausalitas. Ketika satu hal terjadi, hal lain yang menjadi akibatnya pun bergulir.

Hellen pergi dari Rachel.

Rachel melangkah menjauh dari Jay.

Sedapat mungkin ia mengabaikan pesan Jay. Ia menjawab pendek-pendek jika harus merespons panggilan teleponnya. Hanya *mm, oke, yah, baik, menurutku itu bagus,* dan yang paling standar, jika Jay mulai kesal lalu bertanya apakah Rachel punya masalah, maka *by default* gadis itu akan menjawab, *tidak juga, aku oke kok.*

Apakah Jay tidak menyadari bahwa Rachel tidak mungkin baik-baik saja sementara istrinya mendiamkannya begitu? Mungkin Hellen memang tidak lagi berpikir Rachel main gila dengan Jay karena pada satu kesempatan langka saat Hellen menjawab panggilan telepon Rachel, ia cepat-cepat menjelaskan bahwa ia sedang mencari gaun pengantin. Keheningan cukup lama menyergap mereka. Diam yang

janggal, kalau boleh ditambahkan. Lalu Hellen berkata pendek bahwa itu berita bagus. Dan pembicaraan mereka selesai.

Hanya itu. Tak ada seruan kegembiraan atau bahkan sapaan dan pertanyaan basa-basi. Hellen memang sudah tak peduli lagi padanya.

Setelah itu Rachel menyadari bahwa semua memang sudah berubah. Memaksa Hellen bicara dan mencoba membuat keadaan kembali seperti dulu sama seperti berusaha menjaring angin. Usaha sia-sia yang membuat hatinya makin sakit. Seperti kata Mike, Rachel hanya harus menerima bahwa beberapa orang memang ditakdirkan pergi. Itu lebih baik untuk kesehatan mentalnya.

At some point on her journey, she has learned that letting go doesn't mean loving less.

Rachel menutup lembaran tersebut. Ia menempuh hari tanpa Hellen. Perlahan, luka itu akhirnya menutup juga. Kadang memang masih sakit, tapi sekarang Rachel lebih jarang melamun dan lebih bisa menerima bahwa apa yang harus terjadi akan tetap terjadi.

Seperti kemarin dan kemarinnya lagi, Rachel kembali mengabaikan panggilan telepon Jay. Ponsel berdering dan terus berdering. Ia mengertakkan gigi ketika menyadari bahwa siang ini Jay ternyata jauh lebih gigih daripada yang ia kira. Akhirnya, karena tak tahan, ia meraih ponsel dan menyahut nyaris kasar.

"Halo."

"Akhirnya." Di ujung sana Jay mendesah dramatis. "Susah banget cari kamu, Re."

Dan kalau kamu mau sedikit lebih peka saja, harusnya kamu nggak usah cari aku lagi. Rachel menghela napas dan mendorong kalkulator.

"Kenapa, Jay?"

"Aku pusing. *What should I do*?"

"Sama siapa?" Rachel merespons sangat datar. "Hellen, Erin, atau Ika?"

"Tiga-tiganya."

Rachel mengembuskan napas. Ia memijit kening lelah. "Cobalah lebih spesifik," ia menyindir tajam. Kekesalan yang tak dapat ia sembunyikan menyelimuti nada suaranya. Jay benar-benar orang paling egois nomor satu di dunia. Di dunia yang Rachel kenal, setidaknya.

"Gimana ya mulai ceritanya."

"Kenapa dengan Hellen?" ia refleks menanyakan nama sahabatnya, nama pertama yang otomatis muncul di benaknya.

"Yah, Hellen nggak apa-apa sih. Tapi sekarang keponya keterlaluan. Dikit-dikit cemburuan. Aku jadi nggak bisa bebas bergerak. Heran ya."

Rachel mendengus. Lebih heran lagi karena Jay tidak sadar sebab musabab istrinya bisa tiba-tiba berdiri di titik tersebut.

"Kamu bisa kasih tahu aku, nggak, kenapa sekarang Hellen kepo banget."

"Asal kamu tahu aja, Hellen sudah memusuhiku. Jadi gimana kamu berharap aku bisa tahu sebab kenapa istrimu kelewat kepo. Menjawab teleponku saja dia ogah."

"Itu yang aku nggak ngerti. Kan semua ini nggak ada hubungannya sama kamu."

Sungguh deh, bicara dengan Jay selalu membuat kesehatan mental Rachel drop parah. Sebelum kekesalannya memuncak, Rachel segera mengganti objek pembicaraan.

"Kalau Ika?"

"Ika berantem sama suaminya."

Kini Rachel mengangkat alis. *Ini* berita baru.

"Oh ya, kamu belum *update* berita paling baru." Jay menyadari keterkejutan yang tak Rachel suarakan. "Mereka ribut besar. Gerard tahu tentang..." Dia terdiam lagi.

"Tentang kamu main gila sama istrinya?" Dengan baik hati, Rachel membantu menyelesaikan ucapan Jay yang berhenti mendadak.

"Yah, begitulah. Kamu tahu nggak sih, aku udah berkali-kali bilang sama Ika, nggak usah kontak aku dulu. Hapus semua *chat* kami. Dia iya-iya aja, tapi cerobohnya bukan main. Nggak nurut kalau dikasih tahu. Begini kan jadinya. Ketahuan. Bikin ribut aja. Ribet pokoknya!"

Rachel mengembuskan napas. "Terus Gerard minta cerai?"

"Nggak. GM sayang banget sama istrinya. Dia nggak bakal mau lepasin Ika. Cuma ya itu, ketahuan sama GM kalau aku ada main sama Ika kan ngeselin. Mau ditaruh di mana reputasiku."

Rachel menghela napas, terlalu bingung dan muak untuk berkomentar.

"Terus kalau Erin?"

"On and off."

"Maksudnya?"

"Bikin capek memang. Repotnya, dia selalu tanya sampai di mana tahap perceraianku sama Hellen."

Rachel mendengus.

"Jadi kadang aku sengaja nggak *chat* dia, nggak WA dia, nggak telepon dia biar yah..." Hening lagi.

"Biar apa?"

"Kamu tahu lah, Re. Kalau kita ribut, paling nggak aku bisa jaga jarak sama dia." Suara Jay menjadi lebih pelan. "Tapi lama-lama lelah main kucing-kucingan kayak gini. Aku juga jadi stres kalau ribut sama Erin."

"Jangankan kamu, aku aja lelah dengarin cerita kamu."

"Terus aku harus gimana dong?"

Rasanya Rachel tak tahan pengin menjambak rambutnya sendiri saking frustrasinya. Ia rela kehilangan beberapa rambut asal si bapak nggak tahu diri ini bisa sadar bahwa dia udah punya anak dan istri. Masalahnya, menjambak rambut tidak akan menyelesaikan masalah. Sejujurnya, menjambak rambut Jay pun tidak akan membuat logika pria itu terbangun dari koma panjangnya. Butuh lebih daripada sekadar keajaiban untuk membuatnya menyadari makna hidup yang dia miliki sekarang. Rachel yakin Jay butuh sesuatu yang lebih hebat daripada tamparan fisik. Shock terapi, misalnya

"Re, bantu aku dong."

"Jadilah pria dewasa. Semua masalah ini kamu yang bikin sendiri. Duh, Jay, demi Tuhan. Di luar sana banyak orang

berjuang untuk menyelesaikan masalah hidup yang datang menimpa mereka tanpa diundang, tanpa bisa mereka hindari. Tapi kamu, yang hidupnya aman-aman aja, yang nggak ada krisis apa-apa, malah sengaja cari-cari masalah. Maumu apa sih?"

"Aku butuh *excitement* dalam hidup, Re." Suara Jay pelan. "Aku butuh sesuatu yang baru, yang *fresh*. Itu nggak kudapat dari Hellen."

"Apa sih maksudmu?"

"Hellen itu sempurna banget. Aku nggak akan pernah rela pisah sama dia. Terbayang pun nggak. *She's just a wife material. The perfect one!* Seperti yang tadi aku bilang sama kamu, aku nggak akan rela bercerai sama dia. Tapi kamu tahu, Re, aku butuh *romance* dalam hidupku. Aku butuh sesuatu yang bikin bangun pagi dan berangkat ke kantor itu jadi sesuatu yang menyenangkan dan bukan hanya rutinitas untuk dapatin uang."

"*Romance*-mu ada dalam sosok Erin?"

"Badannya seksi, Re."

Membayangkan dirinya kehilangan Hellen karena melindungi pria *childish* ini membuat Rachel muak.

"Kami..." Jay seakan malu sebelum akhirnya dia berucap terus terang, seperti yang selalu dia lakukan pada Rachel sejak dulu. "Kami jadian lagi. Kami dekat lagi, Re. Dia udah tanya kapan aku mau lamar dia ke bapaknya. Aku tahu ini nggak mungkin, ini nggak akan bertahan, tapi aku nggak bisa menghindari ini, Re."

"Kamu mau melamar Erin?" tanya Rachel muak. "Kamu serius?"

"Aku mesti gimana, Re?"

"Serius kamu mau ngelamar dia benaran?"

"Ya nggaklah." Suara Jay demikian heran seakan pria itu tak menyangka bahwa Rachel bakal mengeluarkan pertanyaan tolol macam itu. "Mana mungkin. Kan aku sudah bilang kalau aku nggak mau cerai."

"Terus kalau waktunya tiba? Kalau Erin tagih janji kamu? Gimana?"

"Nah itu." Jay menghela napas. "Aku juga bingung. Menurutmu aku harus bagaimana, Re?"

Rachel memijit kening. Kepalanya yang tadi sudah pening mulai menjadi-jadi sakitnya. Di depan sana, angka menari-nari seakan menagih untuk ia kerjakan sedangkan Rachel juga tidak bisa lama-lama di Mileo hari ini karena ada beberapa hal berkaitan dengan urusan pernikahan yang harus ia urus.

Jujur saja, ia tak punya waktu untuk masalah Jay.

Tidak hari ini.

"Re?"

"Yah, lakukan apa yang kamu suka. Tapi asal kamu tahu saja, ini bakal jadi masalah besar. Dan Jay, aku harus memperingatkan kamu, aku nggak bisa selalu ada untuk menyelesaikan masalahmu."

Nada Rachel terdengar lebih tajam daripada yang ia maksudkan. Ia bisa mendengar tarikan napas kaget di seberang sana, lalu sunyi.

"Oke kalau gitu, Re."

"Oke."

Biasanya Rachel akan merasakan sensasi sesal, lalu rasa tidak enak, disusul oleh jengah kalau Jay sudah bersikap merajuk model begini. Tapi tidak kali ini.

Rachel diam.

Jay juga diam.

Hingga akhirnya sambungan telepon terputus di antara mereka.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 19 ••• The Huge Fight

ERIN duduk di bawah cahaya remang. Harum aromaterapi bernuansa *bamboo* yang lembut menguar di udara, menimbulkan sensasi yang mengundang. Pendingin udara dipasang dengan suhu minimum. Hawa dingin menggigit kulit lengan Erin yang memang telanjang.

Piring-piring kosong bekas wadah makanan berserakan di atas meja. Ada piring berisi nasi yang masih tersisa separuh. Erin memang menempuh aksi memusuhi karbohidrat sehingga porsi makan malamnya tidak banyak. Jay selalu mengatainya porsi anak kucing.

Erin tak peduli, biar saja. Pria memang suka mengkritik saat pacar mereka makan sedikit. Tapi kalau bentuk tubuh pacar mereka melar, jika bobotnya naik, mereka juga yang

akan ribut dan mulai cari pemandangan yang lebih indah lagi.

Erin memijit satu tombol, dan petikan nada pertama menggema memantul ke dinding-dinding ruang karaoke yang kedap suara.

Gadis itu bernyanyi mengikuti penggalan lirik lagu yang ada di layar karaoke. Di sisinya, Jay merangkulkan lengan di tubuhnya. Kepala Jay bersandar di lekuk bahunya. Bibir Jay menempel di leher Erin.

Erin menggelinjang ketika merasakan paduan bibir lembut dan titik janggut kasar bergerak melintasi setiap titik sensitif di kulitnya.

"Giliran kamu, Jay." Erin menyodorkan salah satu mik ke hadapan pria itu.

Dia menggeleng. "Nggak usah, Rin, kamu aja."

"Kamu mau aku nyanyi lagu apa?"

"Lagu nggak penting," Jay bergumam, kembali membenamkan wajah di gerai rambut Erin. "Sama sekali nggak penting," bisik Jay lagi.

Erin menjatuhkan mik ke atas sofa yang empuk. Kedua tangannya yang kini bebas melingkari leher Jay, memeluk pria itu erat. Saat itulah ia merasakan getar ponsel yang ada di saku celana panjang Jay.

"*Handphone*-mu, Jay."

"Biar aja."

Jay mencium gadis itu lagi dan Erin membiarkannya. Namun, pikiran Erin mulai tidak fokus dan melayang lagi dan lagi ke ponsel Jay. Ponsel yang sepertinya selalu berbunyi dan bergetar.

Emosi mulai menitik di hati Erin, membakar dadanya.

"Jay, angkat dulu."

"Nggak perlu."

Erin melepaskan pelukannya, menatap pria itu lekat. "Kenapa nggak perlu?"

"Karena satu-satunya orang yang ingin kuajak bicara ada di sisiku." Erin merasakan tangan Jay mulai nakal, merayap naik di sisi depan tubuhnya. "Jadi siapapun yang menelepon, itu nggak penting, Rin."

"Jay," Erin mendesah.

"Kamu seksi, Sayang."

Mereka berciuman selama beberapa menit sebelum ponsel itu bergetar lagi.

"Jay, teleponmu."

"Biarkan."

Ingatan Erin melayang pada kejadian beberapa minggu lalu. Ketika ia nyaris gila saat coba menghubungi Jay tapi Jay sama sekali tak mengacuhkan panggilan teleponnya. Ketika ia mengirimkan *chat* pada Jay, yang dibaca pun tidak.

Kenangan buruk itu seperti terulang sekali lagi, memerangkap Erin dengan hebat, membuat mimpi buruknya kembali hadir.

Erin ingat setiap detail pedih yang menyayat hatinya. Rasa dingin yang merambat di dadanya. Air mata yang mengalir tanpa henti, merembes melalui bulu matanya, membuat maskara tahan air yang selalu ia kenakan belepotan di kelopak matanya. Rasa pusing hebat yang tak dapat ia kendalikan. Betapa dirinya nyaris gila di dalam mobil. Dorongan tak tertahankan untuk bunuh diri...

Boo, please *angkat teleponku.*
Aku nggak punya tumpangan pulang.
Kamu nggak kasihan sama aku?
Please, *bisakah kamu angkat teleponku?*
Kalau kamu nggak mau bicara hal pribadi, kita nggak usah bicara dulu.
I don't mind. JUST PICK UP MY PHONE!

Semua kata yang pernah Erin kirimkan untuk Jay menari di bayangannya. Semua kalimat yang membuat harga dirinya runtuh. Ia tak pernah ingin mengemis pada seorang pria. Tapi saat itu ia seperti wanita yang tak punya malu, ia melanggar semua yang pernah ia sumpahkan.

Pikiran itu membuat Erin mual.

Gadis itu mendorong dada Jay.

"Rin?" Jay mengangkat alis, kelihatan kaget. Erin tak menyalahkannya karena biasanya semua sentuhan fisik yang mereka lakukan selalu membuat mereka berdua lupa diri, dan ujung-ujungnya, pasti berakhir di atas ranjang.

"Kenapa kamu nggak mau angkat panggilan tadi, Jay?"

"Aku sudah bilang," Jay mulai kesal, dia mengacak rambutnya geram, "kamu ada di sampingku. Dan itu cukup."

"Kamu tidak mau mengangkat telepon tadi persis seperti dulu kamu tak mau mengangkat teleponku," ucap Erin pedih.

Jay mengangkat wajah, kebingungan terpancar jelas di mata.

"Waktu kita ribut," bisik Erin, "waktu aku ada di dekat kompleks rumahmu. Waktu mobilku ditabrak dan aku mengemis padamu untuk menjemputku tapi kamu sama sekali nggak menggubris permohonananku..."

"Rin, *please* deh, itu masa lalu."

"Tapi itu belum pernah kita bahas. Kamu nggak pernah mau jawab setiap kali aku mengungkit topik itu."

"Apalagi yang mau dibahas? Waktu itu aku memang nggak bisa angkat telepon kamu, bukannya aku nggak mau. Harusnya kamu ngerti dong."

"Jelaskan padaku, kenapa nggak bisa?"

"Aku nggak dengar. Saat itu aku ada urusan, dan aku nggak bawa *handphone*."

"Bohong. *Handphone* itu seperti oksigen untukmu. Nggak akan pernah lupa kamu kantongi."

"Poinmu apa sih?"

"Poinku adalah..."

"Apa?"

Erin menelan ludah. Ia tahu ini seperti memancing hiu dengan darah. Jay bakal kalap. Dia pasti marah. Kata marah bahkan tak cukup kuat untuk menggambarkan emosi Jay yang bakal timbul sebentar lagi. Pria itu akan murka dan Erin yakin mereka pasti ribut besar. Tapi pada satu titik di hatinya Erin mengerti bahwa ia harus melakukan ini atau ia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Erin harus mendapat penjelasan tentang apa yang terjadi hari itu atau ia akan hidup dalam gema penasaran selamanya.

Jay menyipit, menatap Erin waspada. Sesuatu pada ekspresi wajah Jay mengingatkan Erin pada hewan yang terperangkap. Rasa takut bercampur dengan penyangkalan, juga tantangan bahwa dia tak akan mengakui apa-apa. Tatapan Jay tak menyurutkan tekad Erin, malah membuatnya makin bulat.

"Apa maksudmu?"

"Kamu nggak angkat teleponku saat itu karena kamu lagi sama cewek lain. Aku yakin saat itu kamu bersama Ika. Wanita jalang bersuami yang coba rebut kamu dariku."

Jay nyaris membanting mik yang ada di pangkuannya. Wajahnya memerah tanda emosinya naik.

"Benar kan dugaanku?"

"Setop, Rin."

"Kamu memang brengsek." Mata Erin memanas. Sebutir air mata terbit dan jatuh ke pipinya. "Kamu benar-benar brengsek, Jay."

Jay bangkit dari duduknya. Tanpa menatap Erin sama sekali, dia berjalan ke pintu.

"Jay!" Erin terpekik.

"Kamu udah keterlaluan, Rin."

Urat saraf di kepala Erin berdenyut cepat, menimbulkan migrain hebat yang nyaris tak dapat ia tahan. Erin bisa merasakan tubuhnya gemetar, siap meledak menjadi kepingan kemarahan dan sakit hati yang sulit untuk direkatkan kembali.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Pembicaraan kita belum selesai!" pekik Erin, menghambur menyusul Jay, menarik lengan kaus yang pria itu kenakan.

Jay menyentak lengannya menjauh dari Erin, "Untukku sudah."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 20 ••• The Big Moment and Everything That Follows After

ERIN berbaring dengan mata nyalang, menatap plafon kamar tidurnya. Ia sudah meneguk sebutir melantonin (lagi), tapi sialnya kantuk tidak juga mendatanginya. Bayangan demi bayangan merasuki benak gadis itu silih berganti, membuat setiap instrumen di hatinya mendidih tanpa ampun.

Damn. *Kamu memang bodoh, Rin. Sampai kapan kamu mau diperlakukan seperti gadis murahan macam ini?!*

Erin membayangkan Jay dengan *bitch* itu. Membayangkan tangannya merangkul bahu wanita jalang itu, bibirnya mencium leher wanita itu seperti yang selalu dia lakukan pada Erin.

Erin memejamkan mata, tapi dalam gelap, bayangan ter-

sebut bahkan tergambar makin nyata, menggodanya, membuatnya nyaris gila.

Tahu bahwa ia tak mungkin bisa terlelap dalam kondisi macam ini, Erin bangkit dari ranjang dan meraih ponselnya. Ia masuk ke akun Instagram Jay. Erin menelusuri deretan gambar yang Jay unggah, mencari satu gambar yang pernah dikomentari oleh wanita jalang itu dan mengeklik namanya.

Instagram-nya terkunci, seperti sudah dia ketahui. *Profile picture*-nya tidak jelas. Hanya ada nama Allika M di sana.

Namun, ada sederet keterangan yang dulu terlewat oleh mata Erin tertera di bawah nama tersebut.

AST Agent Property.

Sepotong deskripsi yang sanggup membuat semangat Erin bangkit lagi. Gadis itu ganti membuka mesin pencari dan mengetik AST Agent Property.

Bibir Erin merapat geram ketika membaca keterangan yang muncul di *link* layar ponselnya.

Lokasi yang disebutkan di mesin pencari menunjuk ke area tempat Jay tinggal. Dan itu menjelaskan banyak hal.

Mata Erin menelusuri kalimat demi kalimat yang ada.

AST Agent Property

Spesialis properti, rumah, apartemen. 354 iklan tayang. 78 terjual. 65 tersewa.

Hati Erin bersorak girang ketika membuka situs perusahaan tersebut dan mendapati deretan foto agen yang terpampang di sana.

Allika Margono.

Erin menatap foto itu dengan mata terpicing.

Wanita itu cantik, sama sekali tak jelek. Biarpun wanita ini sudah punya suami dan anak, profilnya masih tampak sangat muda. Kulitnya putih, rambutnya tergerai panjang tanpa poni. Senyumnya manis dan tenang. Tatapan matanya teduh.

Biarpun membenci wanita ini hingga ke sumsum terdalam, tapi Erin tak dapat mengingkari bahwa Allika Margono adalah wanita yang sangat menarik. Tipe wanita kesukaan Jay. Tak heran pacarnya bisa tertarik dan lupa diri dengan wanita ini.

Setelah mengetahui nama panjang Ika, Erin kembali ke mesin pencari dan ganti mengetik nama Allika Margono di sana.

Deretan tautan yang timbul menjanjikan begitu banyak pencerahan untuk Erin. Ia memilih satu tautan yang paling familier.

Allika Margono | Facebook

Erin nyaris bersorak seperti mendapat lotere ketika memasuki laman Facebook Ika dan mendapati statusnya menikah dengan Gerard Margono.

Tabir mulai tersingkap. Kini wanita itu tak lagi misterius untuk Erin. Identitasnya mulai terkuak.

Setelah mengantongi nama Gerard Margono, mencari identitas pria itu sama sekali tak sulit. Dia punya baik akun Instagram maupun Facebook. Namun, dengan beberapa pertimbangan juga naluri wanita yang selalu Erin andalkan, akhirnya ia memilih yang pertama.

Jari Erin menekan menu *direct message*, bimbang sejenak apa yang harus ia tuliskan di kolom yang tersedia.

Ada setitik keraguan. Namun, kemarahan yang bergumpal seperti bola salju di hati Erin, semakin lama bergulung semakin tebal dan hebat.

Erin mengetik cepat.

Tanpa berpikir lagi karena yakin apa yang ia lakukan sudah benar, dan karena itu adalah satu-satunya hal tersisa yang bisa ia perbuat, Erin menekan tombol panah.

Direct message itu terkirim sudah.

* * *

Allika sedang merapikan koleksi tumbler Starbucks yang ia pajang di kompartemen kabinet di pantri rumahnya, ketika wanita itu mendengar langkah teratur Gerard yang berjalan menuruni tangga.

Allika tidak mengangkat wajah sama sekali dari kesibukannya saat merasakan kehadiran Gerard. Suaminya itu berdiri diam di sisi istrinya, memperhatikan jemari lentik Allika yang menyusun tumbler demi tumbler sesuai urutan terfavorit.

Setelah Gerard memergoki perselingkuhan istrinya dengan Jay, hubungan mereka menjadi datar, dingin. Mereka bicara seperlunya; Allika memilih untuk tak banyak berkomunikasi lagi dengan Gerard. Mereka juga tidak melakukan kontak fisik apa-apa. Di kamar tidur, ia selalu berbaring dengan posisi membelakangi suaminya.

Pernah ada satu momen saat Gerard mencoba merengkuh tubuh istrinya, tapi sosok Allika mengejang, menjadi kaku

seperti patung. Sepertinya Gerard memahami ketakutan dan keengganan istrinya itu karena setelah itu dia melepaskan Allika, membiarkan wanita itu bergumul dengan pikirannya sendiri.

Apa pun yang Allika rasakan pada Gerard, ia tetap harus menghargai suaminya untuk kebesaran hatinya, untuk tidak pernah memaksakan kehendak dan haknya pada istrinya. Hari demi hari hati Allika makin sakit mendapati kenyataan ini.

Allika tahu jika ada trofi untuk istri paling tak tahu diuntung di dunia, sudah pasti piala itu akan jatuh ke pangkuannya. Namun, bagaimana cara membohongi perasaan yang sudah telanjur beku? Bagaimana caranya membuat hati kembali mencinta ketika nama yang terpatri di sana sudah berganti?

Allika tak bisa bohong. Nama itu adalah Jay.

Selalu Jay.

Allika tak bisa melupakannya, walaupun ia telah mencoba sekuat tenaga. Wanita itu tak bisa merelakannya, meski ia sudah merapalkan kata *let go, let go, let go,* sejuta kali sehari dalam hati. Allika tak bisa mengacuhkan Jay dan berpura-pura pria itu sudah raib seakan-akan ia tak pernah mengenalnya karena pada kenyataannya, Allika merindukannya setiap hari, setiap menit, setiap detik.

Sedemikian rindu padanya hingga hati Allika sakit seolah disayat ratusan silet tajam.

Gerard juga telah coba menutup buku masa lalu itu di belakang mereka. Memang kini Gerard cenderung protektif,

tapi suami mana yang tidak jadi posesif kalau memergoki istrinya melakukan *chat* mesra dengan pria lain. Tapi hanya itu. Selebihnya, Allika tahu, Gerard sudah berusaha.

Beberapa detik berlalu, Gerard masih berdiri hening di sana. Akhirnya Allika tak tahan.

"Apa?"

Suaminya itu tak menjawab, hanya menyodorkan ponselnya ke hadapan istrinya. Ketika Allika tak juga bereaksi dan hanya mengangkat alis makin tinggi, Gerard menjejalkan ponsel itu ke tangannya dengan tak sabar.

"Ini, bacalah."

"Baca apa?"

"Sepertinya pacarmu sudah punya cewek lain."

Jantung Allika berdegup liar ketika mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Gerard. Kepuasan dan kemenangan yang tersirat di nada Gerard membuatnya sedih dan luka hatinya kembali berdarah.

"Maksudmu?"

"Baca sendiri."

Karena ini berhubungan dengan Jay, Allika tak dapat lagi berpura-pura tak peduli. Wanita itu menunduk menatap layar ponsel di tangannya dan membaca tulisan yang tertera rapi di sana.

Direct message tertuju kepada Gerard, dari seorang wanita bernama Erin Adidjaja.

Istrimu main gila dengan pria lain.
Kalau tidak percaya, selidikilah.

Percayalah padaku, aku tidak akan berbohong untuk hal sesensitif ini.

Namanya Jay Yusuf, dia bekerja di BigDot Sudirman sebagai *marketing director*.

Aku salah satu anak buahnya. Jadi percayalah waktu kubilang bahwa aku tidak berdusta.

Istrimu main gila, merebut pacar orang, berselingkuh darimu.

Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan diam saja.

Jantung Allika seperti ditusuk oleh bilah panjang. Dingin, perih, dan sakitnya... tak terperikan. Hanya dengan berusaha sekuat kemampuan ia bisa menjaga ekspresinya tetap dingin dan mengembalikan ponsel itu ke tangan Gerard.

"Apa komentarmu, Ka?"

"Memangnya aku harus komentar apa?"

"Kamu sama sekali nggak mau ngomong apa-apa setelah aku berbaik hati menunjukkan *message* dari cewek bernama Erin ini ke kamu?"

Allika menata satu tumbler lagi dengan sikap tak acuh, sebelum akhirnya membuka mulut.

"Hm, kalau begitu, *thanks, I guess*?"

Allika bisa merasakan bahasa tubuh Gerard berubah. Lewat sudut mata, ia melihat suaminya mengepalkan jemari tangannya, tanda bahwa dia mulai geram. Namun setelah beberapa waktu lewat dan Allika tetap kukuh menutup mulut, suaminya akhirnya berlalu pergi, meninggalkan istrinya sendirian dengan puluhan tumbler Starbucks dan rasa

sakit hati yang makin bergumpal yang menyebabkan Allika megap-megap seakan kehabisan napas.

Wanita itu menunduk, memandang nyalang sebagian tumbler yang belum sempat ia masukkan kembali ke tempatnya berjajar di lantai. Sekarang jujur saja, suasana hatinya untuk beres-beres lenyap sudah.

Sialan.

Setelah momen ini, Allika mengerti ia tak akan pernah bisa menatap tumbler Starbucks seperti dulu lagi. Allika tak akan pernah bisa mengagumi koleksi ini seperti anak kecil yang tertegun tanpa bisa berkata-kata di hadapan pohon Natal raksasa dengan ratusan hiasan dan lampu warna-warni yang berkerlip indah.

Bayangan kejadian menyakitkan ini pasti akan datang saat ia menata tumblernya.

Momen ketika Allika menyadari bahwa untuk Jay, ia bukanlah wanita utama dan satu-satunya.

* * *

Malam demi malam berlalu.

Minggu pertama berganti menjadi minggu kedua.

Siang hari Allika bergerak bagaikan robot yang sudah terprogram. Robot yang sudah ratusan kali melakukan apa yang harus ia lakukan, hingga bahkan tanpa berpikir pun robot itu akan bergerak menyelesaikan segala tugasnya hingga beres.

Allika membekukan perasaannya.

Wanita itu mencoba untuk tidak melihat dan merasakan apa-apa. Kegiatannya berfokus pada Karin dan Joya. Hanya mereka yang kini jadi matahari untuk dunianya yang sudah hancur berantakan, nyaris kiamat.

Dari luar memang kelihatannya tak ada yang berubah.

Allika tetap melakukan segala aktivitasnya. Ia mengantar jemput putri-putrinya, mengajari mereka pelajaran matematika dan turunan-turunannya, membersihkan rumah, merancang menu, dan memasak makan siang sehat sempurna untuk keluarga kecilnya.

Tapi, jika saja hati bisa dibedah dan diteropong oleh mikroskop, maka akan terlihat bahwa hampir tak ada kehidupan di baliknya.

Yang ada hanyalah kehampaan dan kesia-siaan.

Lewat cermin yang ia sambangi setiap pagi, Allika menyadari bahwa makin lama tubuhnya makin kurus. Ia semakin jarang menggunakan mulut. Bagian tubuh yang paling banyak ia gunakan kini hanyalah mata dan tangan.

Tapi, walaupun berat, Allika masih bisa bertahan tertatih melewati siang.

Hanya saja, malam hari adalah waktu yang paling menyiksa Allika dari 24 jam yang tersedia untuk manusia gunakan di alam semesta ini.

Dalam kegelapan, Allika tak dapat melakukan apa-apa. Ruang geraknya menjadi demikian sempit. Ia hanya bisa berbaring di *space* yang terbatas, mengharapkan sinar matahari segera terbit dan dirinya dapat bernapas kembali. Allika

memejam, mencoba untuk tidak berpikir dan tidak merasa, tapi kebanyakan selalu gagal.

Angan wanita itu selalu mengembara kembali ke masa lalu.

Masa ketika ia masih bahagia bersama Jay. Tahun ketika hanya ada Allika di hati Jay. Momen ketika mereka tertawa, bercanda, bercerita tentang apa saja, dan Allika bisa mengungkapkan bahkan segala mimpi terburuknya tanpa takut Jay akan menghakiminya.

Dengan Jay, Allika berhasil melepas topeng yang selalu ia kenakan saat berinteraksi dengan manusia lain dan *simply* hanya menjadi Allika. Allika yang sama sekali tak sempurna. Allika yang punya ketakutan dan hantu-hantu seperti yang dimiliki wanita-wanita lain. Allika yang tidak istimewa tapi toh bahagia karena tahu bahwa dirinya dicintai oleh orang yang juga ia cintai.

Dengan Jay, Allika memiliki grafik kehidupan. Tidak datar mati seperti yang kini menjadi penanda nadinya.

Sungguh, Allika mencoba untuk merelakan Jay pergi, untuk melepaskannya. Bagaimanapun, Jay memang bukan miliknya dan tak pernah jadi miliknya. Namun, kadang hati memerlukan waktu lebih lama untuk menerima apa yang sudah logika mengerti.

Tiap malam air matanya tak kunjung kering. Setiap kali pikirannya secara otomatis kembali pada Jay, rasa sakit dan hampa itu menderanya lagi.

Saat ini Allika belajar dengan harga yang mahal bahwa merelakan seorang yang sangat berarti tak pernah mudah.

It's painful to let go of someone who means the world to you not because you want to, but because you have to. And every night, she learns that letting go isn't a one time thing. It's something she has to do everyday, over and over again.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 21]] Forever cloaked in the Darkness

SIANG itu Allika sedang mengajari Karin matematika sebab besok putrinya akan menghadapi ulangan. Allika harus memberi Karin berlembar-lembar latihan supaya putrinya itu lebih mahir dalam menghitung karena untuk pelajaran satu ini, yang sebenarnya diperlukan hanyalah banyak latihan.

Di tengah kesibukan membuat soal untuk Karin, ponsel Allika berdering. Secara otomatis mata wanita itu jatuh pada layar dan jantungnya seperti berhenti berdetak. Untuk sesaat, udara di sekitarnya bagaikan divakum. Ia tak mampu bergerak.

Jay is calling...

Allika menggigit bibir. Jemarinya gemetar hebat saat

tangannya terulur meraih ponsel tersebut dan menempelkannya di telinga.

"Halo."

"Ika?"

"Ya, Jay." Allika bangkit dari duduknya dan memberi isyarat pada Karin untuk meneruskan kegiatannya mengerjakan soal. "Mami terima telepon dulu ya, Rin." Lalu Allika bergegas berlalu masuk ke kamar dan menutup pintunya. "Apa kabar?"

"Tidak baik!" Suara Jay keras, nyaris kasar.

"Kamu kenapa?"

"Ka, aku mau tanya, jawab jujur! Memang kamu ribut lagi sama GM?"

"Nggak," Allika berucap tenang. "Kenapa, Jay?"

"Suamimu mengirimkan WA untukku. Kok dia bisa tahu nomorku sih?"

Allika menghela napas. "Dia pernah menyita teleponku, ingat? Saat awal-awal dia memergoki *chat* kita. Mungkin aja saat itu dia mencatat nomor kamu. Aku nggak tahu pasti, Jay. Tapi kalau memang dia tahu nomormu, saat itulah kesempatannya."

"Kamu memang ceroboh sih, Ka."

"Ya, kamu juga sudah pernah mengataiku hal yang sama dulu itu."

"Kalau kamu hati-hati, semua ini nggak akan terjadi."

"Jay, aku sudah pernah cerita itu ke kamu kan. Kenapa kamu baru marah sekarang?"

"Dari dulu aku sudah kesal karena soal ini. Sekarang

ditambah lagi suamimu mengirimiku WA perang. Aku sudah berkali-kali bilang sama kamu untuk hati-hati. Kamu iya-iya aja, tapi nggak pernah dengerin aku. Sekarang kamu lihat kan akibatnya."

Allika memijit keningnya.

"Dengar, aku dan Gerard nggak ribut. Hubungan kami memang nggak baik, kami diam-diaman, tapi kami sama sekali nggak berantem. Apalagi belakangan kita kan memang sama sekali nggak kontak, Jay. Kamu melarang aku menelepon atau mengirimkan WA. Jadi bisa dibilang rumah tanggaku lagi aman tenteram kok."

"Ya kali kalau kamu masih mau telepon atau WA sama aku dengan posisi terancam kayak gini. Itu artinya kamu benar-benar nekat, Ka."

"Aku menghargai keputusan kamu," Allika berucap tenang, walau hatinya sakit bukan kepalang. Seperti ada yang mengucurkan garam ke luka yang masih menganga. "Sekarang, kenapa kamu tahu-tahu telepon dan marah-marah sama aku?"

"Suamimu mengancamku. Itu sudah cukup bikin aku emosi, Ka."

Allika menunduk, menatap karpet yang melapisi lantai kamar tidurnya, mencoba untuk menebak suasana hati Jay saat ini.

"Ka, kamu dengar aku?"

"Dengar."

"Terus menurutmu gimana?"

Allika menghela napas, menatap sekeliling kamar yang

tampak lengang. Walaupun demikian, ia tahu situasi sama sekali tidak aman. Sewaktu-waktu Karin bisa menerobos masuk untuk melapor bahwa soal matematikanya sudah selesai ia kerjakan. Atau Joya mungkin sudah selesai bermain dengan pengasuhnya dan menyelonong masuk ke kamar untuk minta dikeloni tidur siang.

"Apa yang Gerard tulis di WA-nya ke kamu?"

"Nah, akhirnya kamu penasaran juga. Kupikir kamu nggak akan pernah tanya itu."

Suara Jay begitu sinis sampai-sampai Allika harus menyelipkan rambutnya ke balik telinga untuk mendengar lebih baik supaya ia yakin bahwa suara di telepon benar-benar milik Jay, pria yang sikap dan lakunya sangat berbeda setahun yang lalu.

"Dia tahu aku main gila sama kamu. Dia kasih aku waktu satu minggu untuk klarifikasi semua masalah ini ke dia, atau dia akan membuka semua aib perselingkuhan kita ke kantorku dan ke depan umum. Demi Tuhan, Ika," nada suara Jay makin kasar, "aku punya keluarga yang harus kuberi makan. Kamu harus pikirkan itu. Tolong jujur ke aku, bukti apa yang dia punya?"

"Dengar Jay, sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal ini."

"Tidak pernah ada saat yang tepat untuk mendiskusikan hal macam begini, Ika."

"Maksudku," Allika merendahkan nada suaranya, "kita tidak bisa membicarakan hal sensitif macam ini di telepon Jay. Sama sekali nggak aman."

Hening sesaat di sambungan di seberang sana. Rasanya Jay sudah memahami apa yang Allika maksudkan.

"Oke, jadi apa saranmu?"

Allika menyelusupkan jemari kakinya di karpet yang empuk, secara instingtif berusaha mencari kelembutan lain saat ia tak mendapatkannya dari lawan bicaranya saat ini. Tapi sia-sia. Air mata menitik di pipi Allika dan wanita itu berdeham berusaha membersihkan kerongkongannya yang seperti tersumbat oleh telur raksasa.

"Kita harus ketemu."

Jay tak perlu bicara, Allika sudah bisa merasakan aroma penolakan yang kental mengambang di udara. Lucu rasanya. Ketika dirimu siap menghadapi hal yang paling kautakuti, maka kau akan mendapati betapa beberapa hal yang dulu kaurasa sangat rumit, kini bisa menjadi sangat sederhana.

Seperti contohnya, tanpa perlu Jay mengeluarkan keberatan apa pun, Allika langsung menyadari bahwa secara spontan pria itu menolak, bahwa dia tak ingin bertemu dengannya sama sekali.

Allika menyadarinya dan saat ini ia tak ingin mencari alasan apa pun atas keberatan Jay, tak berusaha mencari pembenaran untuk sikap kasarnya, atau mencari satu lagi alasan supaya ia tetap dapat bertahan di sisinya. Dengan cara yang sederhana Allika menyadari bahwa apa yang pernah mereka miliki kini sudah musnah.

Namun, kali ini tak ada pilihan lain. Allika memang harus bertemu dengan Jay.

"Tenang, Jay," ucap wanita itu perlahan, "aku nggak mengharapkan apa-apa dari pertemuan kita."

"Bukan itu!" sanggah Jay. Kedengarannya dia malu karena pikirannya dapat ditelanjangi dengan mudah. "Tapi situasi lagi nggak aman, Ka."

"Ini akan jadi pertemuan yang sangat aman," Allika meyakinkan pria itu, lalu setelah berpikir sejenak, menambahkan, "dan sangat singkat."

Jay diam.

"Percayalah waktu kubilang, nggak enak bicara di telepon tentang hal semacam ini. Lagi pula, sebentar lagi Karin sudah selesai mengerjakan soal. Ia akan masuk dan merecokiku. Lebih baik kita ketemu sebentar. Kamu boleh pilih tempatnya, Jay."

"Kedai Mie Siantar dekat rumahmu?"

Allika berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Terlalu dekat dan ramai. Lebih baik di Starbucks di mal..." Ia menyebutkan nama mal yang tidak jauh dari area tempat tinggal mereka. "Di situ lebih aman, tidak banyak orang. Risiko dikenali juga lebih sedikit."

Tidak ada jawaban selama beberapa saat, seolah Jay sedang menimbang apa yang harus dia lakukan. Dalam imajinya, Allika nyaris bisa melihat roda pikiran Jay berputar cepat, seperti kebiasaannya kalau sedang memikirkan pekerjaan dan untung rugi transaksinya.

Lalu, setelah Jay berkesimpulan bahwa janji untuk bertemu ini tak akan menimbulkan kerugian apa-apa untuknya, pria itu menjawab singkat, "Oke."

* * *

Pada pagi hari yang dijanjikan itu, Allika mati-matian berusaha untuk bertingkah laku normal.

Normal dalam kamus Allika berarti sibuk menyiapkan Joya dan Karin berangkat ke sekolah, menyiapkan bekal mereka, mencereweti anak-anaknya untuk bergerak lebih cepat agar tidak terlambat, hingga mereka siap berpamitan pada sang Daddy yang sudah rapi dengan pakaian kantornya dan kini asyik dengan ponselnya sambil menyesap kopi pagi sebelum berangkat ke tempat kerja.

Rutinitas yang sama dari masa ke masa.

Allika berdiri sejenak di depan mobil, menatap Gerard yang mengalihkan pandangan dari ponsel yang sejak tadi dia tekuni, menatap lurus ke mata istrinya.

Ia sudah nyaris membuka mulut untuk berpamitan dengan Gerard, tapi kemudian di detik terakhir ia membatalkan niatnya.

Allika berpaling, membuka pintu dan melangkah masuk ke mobil.

Meninggalkan Gerard terpaku sendirian di tempat duduknya dengan kabut pedih di matanya.

* * *

Mal yang Allika tuju masih sangat sepi. Dengan mudah wanita itu mendapatkan tempat parkir strategis, hanya berjarak beberapa langkah dari lobi utama yang ditandai dengan pintu kaca putar dan meja tempat para sekuriti bertugas memeriksa para pengunjung.

Allika menarik dan mengembuskan napas berkali-kali, sebelum akhirnya menyambar tas tangannya dan melangkah turun dari mobil. Ia berhasil memasang mimik tenang yang sempurna sebagai topeng walaupun badai di hatinya bergemuruh hebat.

Bagian mata yang tadi terlihat redup telah ia tambahkan dengan *eyeliner* dan maskara. Pipi pucat telah ia sapu dengan *blush on*. Bibir juga sudah terpulas *lipgloss*.

Allika tidak kelihatan seperti seorang wanita yang akan dicampakkan pacarnya.

Sesampainya di depan Starbucks yang masih lengang, Allika berdiri sejenak. Pandanganya berkeliling menyapu meja demi meja hingga akhirnya ia menemukan sosok Jay yang sudah tiba lebih dulu di tempat ini. Pria itu duduk membelakangi pintu masuk, di daerah *smoking area*. Tapi bahkan dari jarak seribu meter pun Allika akan selalu bisa mengenalinya.

Rambutnya terpotong pendek. Pakaiannya selalu *chic*. Gestur tubuhnya saat dia duduk—sedikit bersandar pada kursi di belakangnya agar lebih mudah mengamati ponsel—tampak demikian familier.

Tanpa bisa Allika cegah, rasa kangen itu menyeruak lagi. Jika saja saat ini ia tidak memiliki kontrol diri yang kuat, sudah pasti ia akan langsung menghambur dan memeluk Jay erat.

Seolah punya mata di belakang kepala, Jay menoleh. Pria itu menatap lurus ke arah Allika yang masih berdiri terpaku dan mengangkat tangannya sebagai isyarat sapaan. Allika

menunjuk ke arah barista di belakang konter yang sepi, menanti pesanan sambil tersenyum. Jay mengangguk dan ia melangkah ke konter.

Setelah mendapat kopi paginya, latte dengan ekstra *shot* kopi hitam, Allika membawa tumblernya dan duduk di hadapan Jay.

"Hai."

Jay mematikan rokok, mengamati wanita itu dengan intens. "Hai, Ka."

Nada suaranya biasa saja. Tidak kedengaran marah seperti kemarin, tapi tidak juga hangat seperti nada yang dulu selalu dia pakai saat bercakap-cakap dengan Alika.

Hati Allika kembali seperti dicubit. Ia ingat betapa mereka pernah begitu dekat. Tapi kini hubungan mereka tak lebih seperti dua orang asing yang berpapasan di jalan, dan kebetulan saja berbagi meja yang sama di gerai kopi.

Tak ada kesan bahwa pernah ada sesuatu yang istimewa di antara mereka walau semua kenangan itu kini tumpah ruah di dalam kepala Allika.

Allika menelan ludah, tapi sebelum ia sempat bicara, Jay sudah membuka mulutnya.

"Lebih baik kita selesaikan masalah ini secepatnya."

Allika mengangguk. Memang lebih baik begitu.

"Apa yang ingin kamu tahu?"

"GM," Jay berucap singkat. "Kenapa dia tahu-tahu bisa kirim WA kayak gitu?"

"Aku nggak tahu," Allika menggeleng, menyesap kopinya. "Mungkin karena dia memang merasa urusannya sama kamu belum selesai."

"Dia punya bukti apa tentang kita?"

Allika menggeleng lagi.

"Kamu kenapa dari tadi menggeleng terus?" Jay tampak kesal.

"Aku benar-benar nggak punya bayangan bukti apa yang dia maksud," balas Allika tenang. Nada suaranya datar. "Waktu itu dia sempat pinjam ponselku. Hanya Tuhan dan dia sendiri yang tahu apa yang dia *copy* dari sana."

Jika tatapan bisa menampar, mungkin pipi Allika kini sudah lebam.

Mereka berdua membisu untuk jeda yang panjang.

"Terus sekarang apa saran kamu?"

Allika mendongak, lalu menghela napas. "Bagaimana kabar Hellen?"

Mata Jay melebar, dia tampak muak.

"Jangan salah sangka dulu," Allika berkata tanpa ekspresi. "Aku bukannya ingin tahu, tapi kalau aku bisa jelaskan kondisi keluargamu ke Gerard, mungkin dia akan paham dan tidak lagi mengganggumu. Dia bakal tahu bahwa semua kisah kita hanya masa lalu."

Jay menyipitkan mata. Dia tampak menimbang dengan saksama lalu akhirnya menjawab, "proses perceraian masih berjalan. Walaupun jujur, aku nggak mantap juga."

"Terus kamu sekarang lagi dekat sama orang lain?"

Jay menatap Allika kembali dengan mata menyipit.

"Kalau Gerard bisa diyakinkan bahwa kamu sedang dekat sama cewek lain, kupikir aku bisa memaksanya menutup masalah ini. Buat apa dia lanjutkan, toh kamu sudah *move on*."

"Oke, aku memang pernah dekat sama anak kantor."

"Yang kalau difoto sukanya berdiri di sebelah kamu itu?"

"Yes."

Allika mengembuskan napas.

"Tapi ya dekat gitu-gitu aja kok, nggak ada ikatan apa-apa. Kami cuma bersenang-senang. Kamu nggak pernah ada, Ka. Kamu punya suami. Kamu nggak bisa aku ajak jalan saat *weekend*, untuk menemaniku sekadar nongkrong di kafe, atau nonton bioskop bareng. Jadi wajar kan kalau akhirnya aku dekat sama cewek lain."

"Wajar."

"Tapi seperti aku pernah bilang sama kamu, Ka, aku dan dia memang nggak ada apa-apa. Aku menjauhi kamu bukan karena urusan orang ketiga kok."

Allika diam. Jay kelihatan panik, menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah wanita itu. Allika bisa menebak bahwa Jay ingin urusan di antara mereka segera selesai.

"Sudahlah, Ka, nggak perlu juga dibahas lagi. Aku dan dia udah putus, kali ini untuk selamanya. Tapi kamu bisa bilang ke GM kalau aku memang sudah punya pacar lagi. Biar dia bisa menutup urusan ini dan nggak maksa aku buat klarifikasi segala."

Allika kembali menyesap kopi, berusaha memerangi sakit yang mulai timbul di dalam kepalanya dengan asupan kafein. *Damn*, seharusnya tadi ia meminta ekstra *triple shot* kopi hitam, *not just double*.

"Jadi gimana, Ka?"

"Aku akan berusaha supaya Gerard nggak menghubungi kamu lagi."

Jay melonjak bangkit dari duduknya dengan wajah cerah.

"*That's my girl,* Allika Margono." Pria itu mengulurkan tangan, mengusap rambut Allika dengan lembut. "Aku tahu, aku selalu bisa mengandalkan kamu."

Allika tidak bereaksi. Wanita itu hanya menunduk, menatap tumblernya dengan pandangan buram.

"Aku harus pergi sekarang, Ka. Tapi percayalah, kalau keadaan sudah lebih aman, nanti kita ketemuan lagi ya."

Setelah mereka berpisah dan ia kembali ke mobil, akhirnya tangis Allika pecah juga.

Ia juga tidak tahu persis kenapa ia harus menangis. Setelah sekian lama berduka karena Jay, Allika selalu berpikir bahwa pada akhirnya persediaan air matanya pasti sudah habis. Tapi ternyata stok itu tak pernah berhenti mengalir. Allika benci harus menghabiskan air mata untuk pria yang bahkan tidak layak mendapatkannya.

Rasio Allika sudah paham, tapi hatinya yang bodoh masih saja mengharapkan Jay.

Setelah air matanya kering dan paru-parunya kekurangan oksigen sampai-sampai ia kesulitan bernapas bagai ikan yang berada di luar air, wanita itu menatap kaca spion, mengamati wajah seorang wanita dengan pipi sembap dan mata bengkak menatapnya iba.

Jika ada yang harus disyukuri dari pertemuan ini, itu adalah tekad baru yang terbit di hati Allika. Tekad yang membulat dan sudah tak bisa dimungkiri.

Allika merelakan Jay pergi.
Melepaskan orang yang selalu membuatnya bersedih.
Terus-menerus.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 22 ••• The Engagement Night and the Phone Call

DI DALAM kamar masa kecilnya, kamar yang selalu berhasil memberikan Rachel kehangatan dan kedamaian, gadis itu menatap bayangan dirinya.

Ia menatap sosok wanita dengan perawakan langsing, rambut disanggul sederhana, mengenakan kebaya berwarna ungu muda dengan paduan bordir, tule, dan titik-titik payet yang gemerlap. Giwang berlian tersemat di cuping telinganya. Rias wajahnya sederhana, tapi sangat anggun.

Rachel jarang menganggap dirinya cantik. Tapi malam ini, ia harus mengakui bahwa MUA[6] yang ia sewa berhasil melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Hasil riasan tangan mereka sederhana, tapi berhasil menampilkan sisi terbaik wajahnya, membuatnya sulit percaya bahwa wanita

[6] Make Up Artist

cantik yang menatapnya dari balik kaca adalah dirinya sendiri.

Tak sampai satu jam lagi acara lamaran akan dimulai.

Hingga tadi pagi, Rachel bahkan masih belum berhasil membahasakan dirinya sebagai calon istri Mike. Fakta bahwa tak lama lagi nama belakangnya akan berganti, bukan lagi Rachel Hadiprojo melainkan Rachel Leo, belum benar-benar meresap ke benaknya.

Suara ketukan menyadarkan Rachel dari angannya.

"Masuk."

Wajah Ibu muncul di balik pintu. Beliau juga sudah berdandan rapi, tampak sangat anggun dengan padanan kebaya warna salem dan perhiasan emas yang menghiasi jari juga lehernya yang jenjang.

"Nduk, sudah siap?"

"Hampir, Bu."

Ibu mendekati Rachel dan berdiri di sisinya. Wajah Ibu masih sangat awet muda. Bahkan kerut yang menghiasi kulit mukanya nyaris tak terlihat, kecuali jika diamati dengan sangat jeli. Tapi yang paling tak dapat disembunyikan adalah pancaran kebahagiaan yang menyorot di mata tua tersebut, pancaran penuh seri yang membuat wajah Ibu tampak rupawan seperti bidadari.

Rachel terenyuh saat menyadari bahwa kebahagiaan Ibu bersumber dari cinta beliau kepadanya, dari rasa haru dan syukur karena anak gadis semata wayangnya akhirnya akan melepas masa lajangnya. Ibu lega karena akhirnya Rachel akan menikah dengan pria yang dapat beliau percaya untuk menggantikannya menjaga Rachel ini.

"Kamu tunggu apa, Nduk?"

"Ngg..." Rachel gelagapan, sulit untuk bilang bahwa kebisuannya sejak tadi bersumber pada Jay dan Hellen. Dua orang yang pernah dekat dengannya, yang kini seharusnya sudah jadi buku masa lalu yang tak perlu lagi dibaca. Tapi dua orang itu kembali hadir dalam asanya dan Rachel benci mengakui bahwa ia berharap kedua orang itu ada saat ini.

Mata Ibu menyipit, mengamati penampilan putrinya dengan cepat. "Kamu belum pakai kalung lho, Nduk."

"Iya, Bu, ini mau pakai."

Ibu mengangguk puas. "Jangan lama-lama ya, Nduk. Sebentar lagi kamu harus keluar."

Rachel mengangguk lagi dan Ibu berjalan keluar kamar untuk menginspeksi persiapan lain-lainnya.

Gadis itu meraih kotak beledu yang telah Ibu siapkan, mengambil untaian kalung berhias berlian warisan Ibu, sepaket dengan giwangnya, dan bersiap untuk memasangnya di leher.

Saat itulah ponsel Rachel berdering nyaring.

Hati Rachel membeku ketika ia mendengar bunyi *ringtone* yang memang sejak dulu tak pernah ia ganti. Nada yang hanya berdering untuk panggilan dari orang yang sama.

Jay is calling...

* * *

Sudah berminggu-minggu Jay tidak menelepon Rachel.

Sejak pembicaraan terakhir mereka yang memanas, mere-

ka berdua seperti hilang kontak. Jay tidak mencari Rachel, dan Rachel juga tidak menghubungi Jay. Awalnya gadis itu memang dihantui rasa bersalah, tapi pada akhirnya kedamaian melingkupi hatinya.

Putus kontak dari Hellen sangatlah berat tapi menghentikan komunikasi dengan Jay rasanya seperti jangkar yang berhasil menenangkan kapal yang terombang-ambing di tengah badai.

Rachel mulai merasa hatinya kembali tenang. Perlahan ia menerima memang demikianlah jalan hidupnya. Orang yang pernah sangat berarti untuknya, Hellen dan Jay, kini menjadi kenangan masa lalu, tak lebih.

Tapi hari ini Jay menelepon.

Dan anehnya, kenapa justru hari ini, waktu ini, ketika acara lamaran akan dimulai kurang dari satu jam lagi.

Ringtone berdering kembali. Akhirnya nurani Rachel menang. Ia meraih ponsel tersebut.

"Halo?"

"*Thank God,* Re, kamu angkat teleponku."

Rachel menghela napas. "Kenapa, Jay?"

"Kamu sibuk?"

Entah kenapa, Rachel tak bisa bilang pada Jay bahwa ia sedang bersiap menghadapi salah satu acara paling penting dan berkesan dalam hidupnya. Pokoknya tidak bisa saja.

"Lumayan sibuk."

"Re, tolong aku."

Déjà vu. It really feels like the old days. Ketika Jay sama sekali tak memedulikan kesibukan atau kesulitan Rachel.

Saat fokus Jay hanya dirinya dan dirinya saja. Rachel bahkan mulai menyesal karena memiliki hati yang demikian lemah.

"Jay, sebenarnya aku sedang tak bisa bicara dan..."

"Ika menjebakku." Jay memuntahkan kalimat itu seperti dia sudah tak sanggup menahannya lebih lama lagi.

Tangan Rachel mencengkeram ponsel erat.

"Apa kamu bilang?"

"Ika menjebakku," Jay berbisik. Suaranya berbeda dengan suara Jay yang biasa penuh kepercayaan diri, seolah dia adalah pria paling hebat di dunia.

"Dari mana kamu dapat kesimpulan begitu?"

"Barusan Erin telepon aku."

"Terus Erin ngomong apa?"

"Nggak ada," Jay berbisik dengan suara kalah. "Dia cuma menyetelkan rekaman pembicaraanku dengan Ika beberapa hari lalu di Starbucks."

Rachel terduduk di tepi ranjang, mulai hilang arah mengenai seluruh percakapan mereka karena memang ia sudah tidak lagi terkoneksi dengan lingkaran aktivitas Jay belakangan ini.

"Kamu ketemu Ika di Starbucks?"

"Ceritanya panjang, Re. Aku nggak mau membuang waktumu dengan menceritakan kenapa akhirnya aku harus ketemu Ika. Percayalah itu bukan niatku. Intinya, Ika menjebakku."

"Erin punya rekaman pembicaraan kamu sama Ika?" ulang Rachel, masih sulit percaya karena sepertinya fakta tersebut demikian absurd sehingga sulit untuk meresap masuk ke dalam logikanya.

"Yes."

"Mereka kenal satu sama lain?"

"That's exactly my point! Aku juga nggak tahu kalau mereka saling kenal, atau sejak kapan mereka kontak, atau bagaimana awal mulanya." Suara Jay melemah.

Rachel bisa membayangkan di sana Jay pasti terduduk lemas, dengan mulut yang tak henti-hentinya mengisap rokok, dengan kepulan asap yang menyelubungi wajahnya seperti cerobong lokomotif. Jay akan berusaha menarik benang logika dengan bantuan elemen nikotin tersebut. Lalu, ketika akhirnya gagal, pria itu tak tahan lagi dan menelepon Rachel.

Rachel adalah teman masa remajanya, *advisor* dan *counselor* nomor satu yang sudah mengerti segala borok dan koreng yang dia miliki. Rachel yang selalu punya waktu untuknya dan siap mendengarkan cerita serta menolongnya lepas dari kesulitan yang hampir semuanya dia ciptakan sendiri. Rachel yang dengan bodohnya selalu ada untuk pria itu. Walau akal sehat selalu memberitahunya untuk tidak menuruti Jay, entah bagaimana si bodoh Rachel tak pernah sanggup menolak permohonan pria itu.

"Re, what should I do?"

"Pembicaraan kalian itu berbahaya untuk didengar orang lain?"

"Banget."

"Kamu harus kasih tahu aku, Jay, atau aku nggak akan bisa nolong kamu."

"Kamu punya waktu?"

"Lima menit lagi aku mesti udahan." Di sana Jay diam. "Maaf," ucap Rachel lunak, paham bahwa saat ini Jay sangat membutuhkan sahabatnya lebih daripada sebelumnya. "Aku memang benar-benar harus udahan."

"Kalau gitu aku jelaskan ke kamu secara cepat," Jay mengembuskan napas demikian keras sehingga Rachel harus menjauhkan ponsel dari telinganya untuk sesaat. "Intinya apa yang kuucapkan ke Ika adalah sesuatu yang seharusnya bikin dia *happy*. Aku bilang kalau aku udah putus sama Erin. Aku bilang aku masih dalam proses perceraian sama Hellen, biarpun aku ragu."

Meski muak, tapi Rachel bertahan mendengarkan setiap kata yang Jay luncurkan. Rachel berusaha untuk menelaah dengan objektif, untuk tidak mengadili Jay walaupun saat ini ia sudah sangat tergoda untuk bilang, *'I told you so!'*.

"Tapi masalahnya, rekaman itu sudah sampai ke Hellen."

Kini Rachel nyaris terlonjak dari posisi duduknya seperti disengat lebah beracun. Ponsel Rachel terlepas dari genggaman, jatuh ke ranjang yang empuk.

"Re?"

Rachel buru-buru menyambar ponselnya, "Apa kamu bilang?"

"Hellen udah tahu."

"Kok bisa?"

"Erin kasih tahu aku kalau dia sudah mengirimkan pembicaraan itu ke Hellen. Barusan aku pulang ke rumah dan ya, dia nggak berbohong. Hellen memang sudah tahu. Hellen sekarang pulang ke rumah ibunya."

"Erin tahu rumah kamu dari Ika?" Rachel memastikan karena ia ingat dengan jelas bahwa selama ini Erin tak pernah mengetahui di mana Jay tinggal. Entah bagaimana caranya, Jay selalu berhasil menutupi fakta itu dari Erin.

"Dari mana lagi." Jay berucap pahit. "Rekaman itu pun dia dapatkan dari Ika, aku yakin."

Rachel menutup mata. Pandangan gadis itu berkunang-kunang. Bagaimanapun warna musim hatinya saat ini, ia tak dapat mengingkari fakta bahwa ia menyayangi mereka berdua, Hellen dan Jay. Membayangkan sesuatu yang buruk menimpa pernikahan mereka berhasil membuat hati Rachel mati rasa.

"Apa reaksi Hellen?"

"Hellen minta cerai."

Rachel tak dapat bicara apa-apa. Ironis rasanya, di saat ia akan mengikat tali pertunangan dengan Mike, di saat yang sama pula sahabatnya mengajak suaminya berpisah.

"Re, maafin aku. Tapi maukah kamu membantuku? Membantu untuk terakhir kali?"

"Jay, aku..."

"Setelah ini aku janji aku tidak akan mengganggu kamu lagi. Tapi *please*, Re, untuk kali terakhir, tolong bantu aku. Bantu Hellen."

Rachel menelan ludah. Ia bangkit berdiri dan berjalan ke sisi meja kerjanya. Di sana, di antara mangkuk kaca berisi *potpourri* dan speaker kecil yang terhubung dengan laptop, terletak kartu bergambar Pooh dan Piglet.

Mata Rachel memburam.

Kenangan masa kecil mereka tanpa dapat ditahan terkilas balik dalam benaknya.

Rachel tahu pada akhirnya, baik Jay meminta atau tidak, ia pasti akan bicara pada Hellen. Ia tak akan tahan berdiam diri dan menyaksikan rumah tangga dua orang yang paling ia sayangi retak dan hancur berantakan seperti rumah kartu yang rubuh ke tanah ketika satu lembarannya tertarik ke luar posisi semula.

"Tolong bicaralah dengan Hellen. Tolong bujuk agar dia mengurungkan niatnya untuk menceraikanku."

"Aku nggak sangka kamu sungguh-sungguh mencintai Hellen."

"Kamu boleh mengataiku bodoh," suara Jay terdengar pahit, "tapi seorang pria baru akan tahu bahwa dia mencintai seorang wanita saat dia kehilangan orang itu, Re."

Rachel termangu.

"Aku mungkin nggak sadar betapa berharganya Hellen untukku. Tapi sejak dulu aku tahu aku nggak bisa kehilangan dia. Nggak bisa, Re. Kamu boleh bilang aku tolol dan egois, tapi setelah dia pergi dan aku pulang ke rumah yang kosong, aku baru sadar bahwa aku sangat menyayangi Hellen."

Rachel menghela napas gundah.

"Apa pun cara yang kamu pakai, Re, biarpun itu berarti kamu harus menjelek-jelekkanku atau apa pun, aku tak peduli. Asalkan aku tidak kehilangan Hellen, rencana apa-pun boleh kamu pakai. Tapi kumohon, Re, bantulah aku. Tolong selamatkan rumah tanggaku."

Bab 23 ••• Be Careful of What You Wish For

HELLEN menatap dinding kamar lamanya, tempat yang menjadi sarang persembunyiannya dua hari terakhir ini. Pandangan Hellen nanar. Sudah dua hari dunia nyaman yang pernah ia tahu hancur berantakan. Walaupun mungkin dalam hati Hellen sudah mencurigai kenyataan ini sejak lama, meski mungkin jauh di lubuk hati ia sudah curiga, tetap saja rasa shock itu mendera hebat.

Dulu Hellen setengah mati penasaran apa yang sesungguhnya disembunyikan oleh suaminya dan Rachel. Ia ingat betapa ia nyaris gila memikirkan siapa yang dimaksud dengan "dia" dalam percakapan telepon mereka di Singapura. Kebahagiaan Hellen saat itu—yang disebabkan bulan madu

kedua mereka, rencana punya bayi lagi, dan cincin duplikat Kate Middleton pemberian Jay—langsung hancur seketika.

Hellen ingat betapa hatinya dibakar amarah, saat ia duduk di tepi ranjang dengan air mata mengalir, mengutuk Rachel karena gadis itu menyembunyikan sesuatu darinya, dari sahabat masa kecilnya, orang yang seharusnya Rachel bela mati-matian.

Dan ketika akhirnya kenyataan pahit ini dilemparkan tepat di depan pintu rumah Hellen, ia tertegun. Ternyata ia tak sekuat yang ia duga. Ternyata kadang, tidak mengetahui kenyataan yang sesungguhnya, tidak mengotak-atik apa yang dipendam oleh seseorang dan membiarkannya tetap jadi rahasia, memang adalah jalan yang terbaik.

Maybe sometimes we just have to be content with simply not knowing, to have our peace of mind when we close our eyes and let everything be just the way it is.

Kini setelah semua terbuka gamblang seperti buku yang semua halamannya telah dibaca hingga akhir, masih adakah jalan untuk kembali?

Hellen teringat kemarin pagi.

Hellen bangun tanpa firasat apa-apa. Ia mengurus Bryan dan mengantar putranya ke sekolah. Lalu siang harinya, ia hendak pergi ke supermarket untuk membeli kebutuhan rumah tangga mereka yang kebanyakan sudah habis.

Ketika itulah Hellen melihatnya.

Paket dalam bentuk amplop cokelat dengan namanya tertulis besar dan tebal menggunakan spidol biru tua tergeletak di depan pintu.

Hellen mengernyit heran, sempat berpikir bahwa itu adalah kiriman ekspedisi walaupun ia juga bingung karena tidak ingat pernah memesan barang apa pun lewat *online*. Hellen meraih paket itu dan membawanya serta ke dalam mobil sebelum melaju ke supermarket dekat kompleks rumahnya untuk berbelanja.

Lalu waktu akhirnya ia pulang dan selesai membereskan semua belanjaannya, Hellen baru ingat paket itu masih ia tinggal di dalam mobil. Ia pun mengambil bungkusan cokelat itu dan berjalan ke kamar tidur mereka. Keningnya berkerut ketika ia merobek amplopnya dan melihat di dalam bungkusan itu terletak sebuah ponsel.

Bukan ponsel yang bagus. Hanya ponsel standar yang Hellen tahu harganya tidak seberapa mahal, dengan selembar *post it* tertempel di badan ponsel tersebut. Tapi bahkan sebelum Hellen membaca tulisan di lembaran kuning itu, jantungnya sudah berdegup keras. Firasat, atau apa pun itu, meyakinkan Hellen bahwa benda itu akan menghancurkan hidupnya.

Hellen masih bisa merasakan keringat membutir di dahi, padahal saat itu suhu di kamar tidur mereka sangat sejuk karena pendinginnya menyala nonstop sejak tadi pagi.

Wanita itu menyipitkan mata, menatap lembaran kuning itu bagaikan menatap musuh lama. *Post it* itu hanya berisi dua kalimat:

Mainkan rekaman yang ada di galeri.
Percayalah, kamu nggak akan menyesal.

Hellen mengepalkan tangan, merasakan silet menyayat hatinya hingga berdarah. Rekaman suara Jay yang bicara dengan seorang wanita bernama Ika yang tak ia kenal selalu terngiang bahkan saat ia mencoba terlelap.

Bagaimana kabar Hellen?
Proses perceraian masih berjalan...
Terus kamu sekarang lagi dekat sama orang lain?
Oke, aku memang pernah dekat sama anak kantor...
Kami bersenang-senang bersama. Kamu nggak pernah ada... Kamu nggak bisa aku ajak jalan saat weekend...
Jadi wajar kan kalau akhirnya aku dekat sama cewek lain.

Hellen memejamkan mata. Air mata mengalir lagi di pipinya tanpa dapat ia tahan. Jika di Singapura dulu ia merasa dunianya hancur berantakan, kini lebih daripada sekadar hancur, Hellen seperti sudah mati dan pindah ke dunia kelam yang sebelumnya tak pernah ia jelajahi.

Hellen mengepalkan tangan, memaksa ingatannya kembali pada Bryan. Hanya anak itu satu-satunya yang dapat menyelamatkan dirinya dari kegilaan ini, menjaga akal sehatnya tetap waras. Hellen harus mengingat putranya yang sangat membutuhkannya. Ia tak bisa meninggalkan Bryan sendirian sementara papanya main gila dengan wanita lain.

Demi Bryan, Hellen harus kuat.

Harus!

Berapa pun harga yang harus dibayar untuk bertahan

melewati hari demi hari, Hellen tetap harus berdiri. Ini sudah bukan tentang dirinya lagi. Ini tentang putra mereka. Demi Bryan, Hellen rela menahan semua kesakitan ini.

Suara dehaman di pintu menyadarkan Hellen.

Hellen menoleh. Ibunya melangkah masuk dengan wajah prihatin. Sejak beliau tahu alasan putrinya pulang, wajahnya menjadi penuh kerut. Ibunya menjelma menjadi wanita tua yang sosoknya tak Hellen kenali dalam sekejap mata.

"Ya, Ma?"

"Rachel telepon."

Hellen melirik ponselnya sendiri yang terletak begitu saja di atas ranjang, yang sudah ia setel dalam keadaan *silent*. Sejak ia tiba di tempat ini, ponsel itu tak pernah ia pedulikan. Entah berapa banyak *mised call* dari Jay, atau dari orang lain, yang masuk tanpa Hellen sadari, dan mungkin sudah ada ratusan chat yang memenuhi aplikasi WhatsApp-nya.

Hellen tak peduli. Semua sudah tak penting lagi.

Ekspresi Hellen mengeras ketika ia mengalihkan pandang dari ponselnya, kembali ke sosok ibunya yang masih berdiri di ambang kamar.

"Biar saja."

Terutama Rachel. Hellen tak akan menerima telepon dari pengkhianat itu.

"Sebaiknya kamu terima, Len."

"Nggak, Ma."

Ibu Hellen menghampiri putrinya, menyentuh bahunya lembut. Hellen memalingkan wajah, mengeraskan hati ketika melihat tatapan permohonan yang beliau layangkan.

"Demi Mama."

"Kenapa, Ma? Sebut satu alasan kenapa aku harus peduli pada telepon dari orang yang aku pikir sahabat tapi ternyata mengkhianatiku."

Ibunya menghela napas.

"Dan tahukah Mama," sambung Hellen panas, "belati yang ditusukkan dari belakang oleh seorang sahabat itu lebih menyakitkan?"

"Len, sebaiknya kamu jangan menghakimi Rachel dulu."

"Kenapa Mama membelanya?"

"Mama bukan membelanya, tapi percayalah, Mama berdiri di luar lingkaran tempatmu, Jay, dan Rachel. Pandangan Mama lebih objektif. Mama bisa melihat situasi yang terjadi dengan lebih jernih tanpa memihak."

Hellen membuka dan akhirnya menutup mulutnya kembali. Ia tak punya kalimat yang tepat untuk menyanggah ucapan ibunya.

"Dan tahukah kamu, seorang Ibu hanya ingin yang terbaik untuk anaknya."

Hellen membuang wajah untuk menghindari pandangan ibunya dengan mata memanas.

"Sama seperti kamu ingin yang terbaik untuk Bryan, Mama juga ingin yang terbaik untukmu. Percayalah."

Hellen masih membisu dengan keras kepala.

"Angkatlah telepon Rachel. Percayalah pada Mama."

* * *

"Ya?"

"Len?"

Hellen bisa mendengar suara ragu-ragu merespons di ujung sana.

"Ya?"

Pasif dan defensif. Menutup diri dan membuat jurang tak terseberangi. Itu yang Hellen butuhkan saat ini.

"Len?"

Pertanyaan yang jelas tak perlu dijawab. Jari Hellen menggenggam telepon lebih erat.

"Hellen?"

"Langsung aja, Re, apa lagi yang lo mau?"

Ada bunyi napas tersekat. Hellen tak peduli. Dengan keras kepala, ia tetap membungkam, menutup mulut rapat.

"Len, lo ada waktu? Bisa gue ketemu lo sebentar?"

"Lebih baik lo bicara sekarang aja, di telepon ini."

"Sebaiknya kita ketemu, Len."

"Nggak, Re. Gue pikir..."

"Tolong." Suara lembut Rachel berhasil membuat Hellen terdiam. "Demi persahabatan kita dulu, Len, gue mohon."

"Jangan bawa-bawa persahabatan kita, Re," Hellen meledak sengit. "Lo tahu, nggak, seorang sahabat nggak akan pernah membohongi sahabatnya. Nggak akan! Apa pun yang terjadi."

"Kasih gue kesempatan untuk menjelaskan, Len. Sekali ini saja. Setelah itu kalau memang lo sudah nggak ingin ketemu lagi sama gue, gue terima. Gue nggak akan ganggu lo lagi."

Tangan Hellen mencengkeram gagang telepon erat-erat.

"*Please,* Hellen. Kasih gue kesempatan untuk menjelaskan semua dari awal supaya lo mengerti kebenarannya. Setelah itu gue nggak akan ganggu lo lagi. Lo juga jadi nggak perlu lagi bertanya-tanya kenapa. Semua akan terbuka tanpa ada lagi kebohongan. Gue janji, Len."

"Kapan?"

"Nanti sore?"

Hellen mengalkulasikan jadwalnya hari ini secara kilat.

Bryan, hanya dia yang kini mengisi pikiran Hellen. Tapi Hellen yakin ibunya bisa dimintai tolong untuk menjaga Bryan selama satu jam.

"Atau kapan pun terserah lo. Ini nggak akan lama kok, Len." Suara Rachel terdengar lagi, seolah dia bisa merasakan kegamangan hati Hellen saat ini. "Begitu lo merasa penjelasan gue sudah cukup, lo boleh pergi."

"Baiklah." Hellen setuju untuk bertemu Rachel sore nanti di taman kecil tak jauh dari rumah ibunya.

Ia tak ingin duduk di kafe atau restoran, makan, minum, serta berbasa basi dengan Rachel. Duduk di bangku batu di taman itu sudah cukup untuk mereka berdua saat ini.

"Oke. Gue akan sampai di sana tepat jam empat."

Bab 24 ••• Truth Unfolded

SEJUJURNYA, Hellen nyaris membatalkan pertemuan mereka. Pada detik terakhir, ia sudah hampir tak berangkat jika bukan karena ibunya yang memaksa. Entah apa yang pernah Rachel sampaikan pada ibunya itu, tapi harus Hellen akui taktik Rachel berhasil. Bisa dibilang ibunya membujuk dirinya mati-matian, nyaris mendorongnya keluar pintu, dan mendudukkannya di kursi mobil untuk memenuhi janji pertemuannya dengan Hellen.

"Pergilah." Ibunya menatap Hellen lekat. Hellen yakin beliau bisa merasakan keengganannya karena kemudian, dengan suara lebih lembut, beliau berucap lagi, "Kamu harus tahu kebenarannya. Kebenaran itu akan membuatmu lega

dan membantumu mengambil keputusan yang tepat. Percayalah pada Mama."

Jadi di sinilah Hellen sekarang. Di ambang pintu taman tempat pertemuannya dengan Rachel. Jarum jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul empat lebih seperempat. Ia terlambat lima belas menit dari waktu yang sudah ia sepakati dengan Rachel.

Sesungguhnya Hellen bahkan berharap Rachel sudah menyerah untuk menunggu dan pergi meninggalkan tempat itu sehingga ia tak harus berjumpa dengannya sama sekali. Tapi harapan tinggal harapan. Bahkan sewaktu Hellen baru melangkahkan kaki menapaki tangga, ia sudah bisa melihat sosok Rachel duduk di salah satu bangku batu dekat pohon kamboja yang berbunga lebat.

Mantan sahabatnya itu menghadap pagar taman, seolah Rachel sudah mengantisipasi kemungkinan kaburnya Hellen begitu melihatnya. Prediksi yang sangat tepat karena Hellen harus berjuang mati-matian untuk tidak berbalik dan kembali ke mobil.

Hellen melangkah kaku.

Sumpah mati, ia harus mengerahkan segenap kekuatan dan tenaganya untuk memaksa kakinya berjalan ke arah Rachel. Segenap pori-pori di kulitnya meneriakkan perintah yang berbeda tapi ucapan ibunya akhirnya berhasil membawa wanita itu berdiri di hadapan Rachel.

Hellen bisa melihat mantan sahabatnya itu membawa dua gelas *take away* berisi soda dingin. Butir-butir embun membasahi dinding gelas, terlihat sangat menyegarkan di bawah cuaca sepanas sore ini.

Hellen terpaku kala menyadari bahwa itulah yang dulu biasa mereka lakukan—saling membelikan minuman tanpa diminta karena mereka sudah hafal minuman favorit satu sama lain. Kini kenangan itu menyayat hatinya hingga mengucurkan darah. Tanpa dapat dicegah, *flashback* kenangan dirinya dan Rachel berputar di kepala seperti keping DVD yang diputar *fast forward*.

Damn it. Hellen tahu datang ke sini adalah kesalahan besar.

Rachel mengamati sahabatnya dalam diam.

"Len, duduklah."

Hellen mengempaskan tubuhnya tanpa menoleh ke arah Rachel sama sekali.

"Len, lo baik-baik aja?"

"Langsung ke poinnya aja."

Hening yang cukup lama menyelimuti mereka. Lewat sudut mata Hellen bisa melihat bahwa di tempatnya duduk Rachel bergerak gelisah. Walaupun tak memandangnya secara langsung, Hellen menyadari mantan sahabatnya itu beberapa kali membuka dan menutup mulutnya, seolah-olah ia kesulitan menemukan kalimat yang tepat untuk disampaikan.

Biar saja. Itu bukan urusan Hellen.

"Len," tepat saat Hellen berpikir bahwa Rachel tak akan pernah menemukan alfabet yang sesuai, wanita itu membuka mulutnya, "lo terima paket isi rekaman?"

Hellen menoleh. Jika tadi ia merasa pikirannya membeku, kini seperti ada gunung api yang meledak memuntahkan

lava, membakar semua yang ada di ruas hati hingga hangus tak bersisa.

"Jay ngadu lagi ya ke lo?" Hellen menatap Rachel sengit.

"Len, dia bukannya ngadu. Jay takut banget kehilangan lo."

"Maaf, Re," Hellen berucap makin sinis, "tapi sumpah ini bukan urusan lo."

"Memang bukan, dan gue sungguh minta maaf, Len, karena ikut campur kayak gini."

Hellen mengertakkan gigi. Tangannya juga gemetar. Ia tak dapat bicara untuk beberapa saat. Setelah akhirnya berhasil menenangkan diri, Hellen membuka mulut lagi.

"Lo minta waktu ketemu bukan buat bahas tentang rekaman atau apa pun kan, Re? Terus terang, gue nggak berminat bahas ini sama lo karena toh lo sudah dapat *insight* yang lengkap dari Jay."

"Jay sayang banget sama lo, Len. Dia nyaris gila ketakutan lo bakal ninggalin dia."

"Harusnya dia udah pikirin itu dari awal. Sebelum dia selingkuh. Dengan Ika, dengan Erin, dan dengan perempuan-perempuan lain yang gue nggak pernah kenal, yang gue nggak pernah curigai. Dia kan bahas itu semua sama lo, Re. Dan gue dengan begitu bodohnya percaya sama lo."

"Len."

"Sama lo, Re, orang yang paling gue percaya. Orang yang gue anggap saudara gue sendiri."

Tanpa dapat Hellen cegah, suaranya jadi makin getir. Bahkan lebih bodohnya lagi, sebutir air mata menitik di

sudut mata, membuat dirinya kelihatan lemah dan cengeng di hadapan Rachel.

"Len..."

"Gue belum selesai ngomong!" sergah Hellen. Punggung tangan wanita itu mengusap matanya dengan kasar.

Rachel langsung terdiam.

"Gue percaya banget sama lo, Re. Gue yang minta lo nasihatin Jay. Lo satu-satunya orang yang tahu kesepian hati gue. Lo tahu gue sering nangis malam-malam di kamar yang sepi karena suami gue selalu pulang larut."

Rachel menggigit bibir.

"Lo malah menghibur gue dan bilang kalau Jay kerja cari uang untuk anak dan istrinya. Padahal sebenarnya lo tahu kenyataannya. Itu yang buat gue sakit banget, Re."

"Gue minta maaf, Len. Gue pikir..." Rachel diam sejenak. Wajahnya makin pucat. Hellen bisa melihat mata Rachel berkaca-kaca. "Gue selalu berpikir kalau gue melindungi lo."

"Melindungi dengan kebohongan?" Hellen memetik sekuntum bunga dengan kasar, membanting bunga tak bersalah itu ke rumput, dan menginjaknya dengan *heels* yang ia kenakan. "Lo tahu nggak, Re, kebenaran mungkin menyakitkan untuk sesaat. Tapi kebohongan..." Hellen menggeleng, matanya membasah lagi, "kebohongan membuat gue nggak akan pernah bisa lagi memercayai lo. Selamanya!"

"Gue tahu, Len. Itu harga yang harus gue bayar karena dengan bodohnya berpikir gue sedang melindungi kalian bertiga."

Untuk sesaat mereka sama-sama membisu.

"Jay memang egois, Len."

"Kita berdua tahu itu." Hellen mengangkat wajah. Untuk pertama kali, mereka bertatapan. Hellen bisa melihat mata Rachel dilumuri kesedihan dan penyesalan. Matanya sendiri mungkin sudah bengkak, bekas menangis tadi pagi, kemarin, dan kemarinnya lagi.

Ia memang bodoh!

"Gue minta maaf, Len, karena ngenalin lo sama dia dulu."

Hellen membisu. Napasnya sesak dan terasa sakit. Jika ia bicara, ujung-ujungnya ia pasti menangis lagi.

"Jay pria paling egois di dunia. Mungkin juga pria paling bodoh. Dia nggak pernah jadi dewasa sejak gue kenal dia dulu. Pernah ada saat ketika gue berharap dia berubah dan menjadi pria setia yang mengenali permata murni, dan bukan imitasi..."

Hellen menoleh. Sekilas firasat merayap memasuki hatinya. Rachel bukan bicara tentang kasus yang Hellen alami. Dia sedang memuntahkan uneg-unegnya, menceritakan sakit hati yang ia alami dahulu kala, saat Hellen bahkan belum ketemu dengan Jay.

"Gue kasih tahu lo satu rahasia, Len."

Hellen menatap Rachel lekat.

"Lo tahu kalau Jay tetangga gue dulu. Kami tumbuh bersama. Bahkan saat itu..." Pipi Rachel memerah, dan ia memalingkan wajah untuk menghindari pandangan Hellen, pura-pura sangat tertarik dengan lebah yang terbang mengitari bunga. "Saat itu gue udah suka sama dia."

Satu desah napas kecil lolos dari bibir Hellen. Entah apa-

kah itu desah kecewa, terkejut, atau kepasrahan, Hellen sudah tak bisa memilahnya dengan objektif.

"Tapi di mata Jay, gue nggak pernah ada." Rachel coba tersenyum.

Tapi Hellen sudah mengenal Rachel dengan baik. Hellen bisa melihat kekecewaan yang menyelimuti senyum Rachel.

"Gue terus berharap seperti orang bodoh, Len, melihat dia jatuh dari pelukan satu cewek ke cewek lain. Gue seperti orang dungu yang menghiburnya kala patah hati, menemaninya saat harinya kosong, berharap dia akan menyadari gue selalu ada untuk dia pada akhirnya, tapi sia-sia belaka."

Rachel menoleh, menatap Hellen dengan pandangan tenang, tak berkedip. Hellen balik menatap Rachel, mengenali bahwa semua yang dia lantunkan adalah kejujuran.

"Begitu terus sampai akhirnya di masa SMA Jay harus pindah ke Surabaya karena orangtuanya berpisah. Dia baru kembali tinggal bersama ibunya ketika meneruskan kuliah di Jakarta. Beberapa tahun kemudian, pada satu hari yang tak terduga, dia ketemu lo, Len. Hari itu, waktu lo main ke rumah gue, dia lihat lo. Mungkin lo masih ingat saat itu kan, Len." Rachel tersenyum.

Hellen membuang pandang. Hatinya kembali sakit.

Ada setitik penyesalan yang timbul. Gadis itu menggigit bibir, mengeraskan ekspresi dan hatinya, mati-matian berusaha mengusir segala sesal atau apa pun yang menyertainya.

Keputusan Hellen sudah tetap. Ia tak ingin Rachel mengubahnya.

"Lo pakai kemeja kerja dengan rambut dikuncir satu. Lo keringatan dan berantakan dengan wajah memerah karena kita baru aja balik abis ngerayain kenaikan gaji lo waktu itu di kafe."

"Langsung pada poinnya aja, Re," tukas Hellen kasar.

"Di mata Jay, nggak ada gadis lain yang lebih cantik daripada lo. Dia jatuh cinta pada lo pada pandangan pertama. Sejak ketemu lo, cuma nama lo yang dia sebut-sebut sama gue. Hanya nama lo. Itu bertahan terus, Len. Sejak dia ketemu lo, dia nggak pernah berpaling ke gadis lain."

Hellen menelan ludah. Dengan ngeri ia menyadari, rasa ragu itu bercokol semakin kuat di hatinya.

"Untuk Jay, ini rekor."

Hellen berdeham untuk membersihkan kerongkongannya. "Itu nggak penting lagi. Pada akhirnya, dia tetap saja berpaling pada Ika, pada Erin, dan entah siapa lagi."

"Waktu Jay bilang bahwa dia jatuh cinta sama lo," Rachel melanjutkan, "hati gue sakit, tapi juga bahagia. Gue bahagia karena akhirnya dia akan menikah dengan sahabat baik gue. Saat itu, Len, gue bersumpah, gue akan menjaga kalian, membuat kalian bahagia. Kebahagiaan gue sendiri nggak jadi isu, asalkan lo dan Jay, dua orang yang paling gue sayangi di dunia, bahagia."

Hellen merasa setitik air mata nyaris jatuh.

Ia menggeleng kasar dan menatap Rachel sengit.

"Sudah selesai penjelasan lo?"

"Len, tolong gue, demi Bryan, demi Jay, dan demi diri lo sendiri..."

"Gue nggak peduli sama Jay. Gue nggak peduli sama diri gue sendiri."

"Kalau begitu demi Bryan," bisik Rachel. "Demi dia, tolong, pertimbangkan keinginan lo untuk bercerai dari Jay. Dia sudah menyesal, Len. Jangan korbankan kebahagiaan Bryan karena kemarahan dan emosi lo ini."

Hellen tak mampu menjawab. Tatapannya terpaku pada jajaran ayunan yang biasa dimainkan Bryan, pada permainan jungkat-jungkit yang kini kosong, sementara telinganya mendengar dentang tawa ria putranya saat bermain di taman.

Tegakah ia, seperti kata Rachel tadi, merampas kebahagiaan Bryan karena egonya semata?

Untuk sesaat hanya ada desau angin dan desir daun-daun yang terdengar, yang menjadi latar belakang riuhnya pikiran Hellen sore ini.

"Sebrengsek-brengseknya Jay, dia nggak mau kehilangan lo," tutur Rachel perlahan.

Sekelumit rasa penasaran untuk potongan *puzzle* terakhir yang belum Hellen temukan menyeruak ke dalam pikiran. Ia menoleh dan kembali menatap Rachel penuh rasa penasaran.

"Kenapa waktu itu lo bisa menghubungi Jay?"

Rachel mengangkat wajah tak mengerti.

"Waktu Bryan sakit."

Rachel mendesah.

"Lo udah janji untuk bicara jujur, Re."

"Jay punya satu nomor cadangan yang nggak pernah dia beritahu ke orang lain kecuali gue."

Perut Hellen mual. Ia nyaris muntah mendengar pengakuan Rachel. Ia mengerahkan segenap tenaga untuk bertahan menjaga raut wajahnya tetap beku.

"Jay minta gue meneleponnya ke nomor itu kalau ada hal darurat terjadi."

Hellen mendengus. Rasa bencinya pada Rachel berakar semakin dalam. Selain benci, iri juga berakar di hati.

Ya, Hellen iri karena cinta Rachel yang tanpa batas itu ditujukan pada Jay.

Pada Jay.

Bukan pada dirinya.

Mungkin Rachel bahkan tak menyadarinya, tapi Hellen tak ragu betapa sahabatnya itu, mantan sahabat lebih tepatnya, menyayangi Jay dengan tulus. Hellen tahu mereka tumbuh bersama sejak kecil, tapi tetap saja, api cemburu itu membakar hati Hellen hingga nyaris hangus.

Detik ini Hellen mengerti, ia tak peduli lagi pada Ika, pada Erin, atau pada wanita-wanita lain yang silih berganti mengunjungi musim hidup Jay. Tapi Hellen tak akan pernah bisa melupakan fakta bahwa Rachel mencintai Jay.

"Len, tolong pikirin nasib Bryan."

"Nggak usah pura-pura peduli sama Bryan."

"Gue sangat peduli pada Bryan, Len." Rachel menatap dengan mata basah. "Sangat. Dan gue sangat peduli sama lo."

"Bohong."

"Gue berani bersumpah untuk itu."

Rachel mengangkat kedua jarinya. Hellen termangu.

"Mungkin susah buat lo percaya ini Len, tapi inilah kejujurannya. Gue bohong sama lo tentang Jay bukan karena gue melindungi dia. Bukan itu. Sebaliknya Len, gue lakuin itu untuk melindungi hati lo. Gue sayang banget sama lo dan Bryan dan gue nggak mau kalian terluka. Karena itu gue nggak pernah buka mulut tentang Jay dan perselingkuhannya, Len."

Hellen tersenyum, mungkin terlihat sangat sinis, karena Rachel sampai berjengit.

"Lo sayang sama gue?"

"Banget, Len."

"Kalau gitu, bagaimana kalau kita bikin perjanjian?"

Rachel mengernyit.

"Gue nggak akan bercerai dari Jay."

Tatapan Rachel tertuju kepada Hellen tanpa berkedip.

"Tapi gue nggak mau ketemu lo lagi."

Rachel menyandarkan tubuh di sandaran batu, tampak lemas dan juga shock.

"Gue nggak ingin dengar nama lo disebut lagi oleh Jay. Gue nggak mau suami gue ketemu lagi sama lo selamanya. Itulah harganya, Re. Itu konsekuensi dari hal yang lo minta."

Rachel membisu.

"Lo janji akan lakukan itu, dan gue janji nggak akan bercerai dari Jay."

Sunyi sangat panjang membungkus taman.

"Lo langgar perjanjian ini, dan gue juga akan langgar perjanjian gue."

Rachel mendesah.

"Bagaimana, Re? Katanya lo sayang sama gue." Setiap

kata yang Hellen ucapkan terdengar seperti ejekan di telinga Rachel.

Rachel menghela napas. "Kalau itu yang lo mau, tentu gue akan turutin permintaan lo. Tapi kenapa Len? Kenapa lo ingin menghukum gue untuk ketidaksetiaan Jay?"

"Bukan," Hellen menggeleng. "Gue nggak berniat menghukum lo. Gue minta ini karena melihat muka lo bikin gue ingat semua pengkhianatan Jay. Karena gue tahu kalau gue nggak akan bisa melangkah maju kalau melihat lo atau mendengar nama lo disebut. Apa lo nggak sadar, Re, nggak boleh ada gue *dan* lo dalam hidup Jay?! Salah satu dari kita harus mundur. Jadi gue kasih pilihan ini sama lo. Lo, atau gue yang mundur?"

Rachel menunduk sangat lama.

"Re?"

"Oke." Rachel berbisik lirih, nyaris tak terdengar.

"Gue atau lo?" Hellen bertanya kejam.

"Gue, Len. Gue akan mundur. Gue akan penuhi syarat yang lo kasih. Tapi tolong penuhi janji lo. Jangan bercerai dari Jay."

"Nggak akan. Lo boleh pegang janji gue. Jadi, ini sah?"

Rachel mengangguk.

"Sekarang tolong kasih nomor Erin ke gue."

Rachel mengernyit. "Untuk apa?"

Hellen mengangkat sudut bibirnya. Terlalu sedikit untuk dapat disebut tarikan senyum.

"Len," Rachel tampak khawatir, "kenapa lo mau telepon Erin?"

"Ini bukan urusan lo, Re. Tapi percayalah, gue nggak akan bercerai dari Jay. Sekarang," Hellen mengeluarkan ponsel dari tas dan menatap Rachel lurus. "Nomor Erin."

Rachel masih tampak ragu, "Tapi..."

"Urusan gue sama lo sudah selesai. Tapi dengan dia belum. Nomornya berapa?" Hellen memegang ponsel, menekan ikon kontak, bersiap memasukkan nomor gadis yang membuat hati dan hidupnya hancur.

Rachel menyebut sederet angka. Hellen menyimpan nomor tersebut dan memasukkan ponsel kembali ke tas, lalu bangkit berdiri, bersiap untuk pulang.

"Terima kasih," ucap Hellen formal, kaku, datar, sebelum berlalu dari hadapan Rachel.

Ia tak bilang *"see you"*, atau "sampai nanti, Re", atau mungkin *"bye*, nanti WA aku, ya", karena persahabatannya dengan Rachel benar-benar sudah selesai.

Hati Hellen sakit, tapi ia mengerti bahwa ini adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk kebaikan mentalnya sendiri.

Sesaat sebelum Hellen benar-benar pergi, Rachel membuka suara, "Len..."

Hellen menoleh.

"Ya?"

"Dua minggu lagi gue akan nikah." Rachel mencoba tersenyum. "Dengan Mike."

Hellen memejamkan mata.

Bayangan percakapan mereka jutaan tahun silam terkilas balik dalam kenangan. Diskusi tentang Mike yang Hellen yakini adalah destinasi hidup Rachel. Kini firasat Hellen

terbukti benar. Tapi masa yang itu sepertinya terjadi seabad lalu, masa ketika Hellen sangat bahagia, dan bab itu telah tertutup. Yang tersisa hanyalah masa depan. Hanya itu yang ia miliki sekarang.

Masa depan tanpa Rachel di dalamnya.

"Kalau lo bisa, datanglah. Sendiri atau dengan Jay." Rachel tersenyum ragu. "Hanya itu yang gue minta."

Hellen terpaku. Lalu tanpa mengucapkan apa-apa, ia berpaling dan melangkah pergi.

Hellen berlalu dari kehidupan lamanya. Seperti penegasannya pada Rachel tadi, urusan Hellen dengannya benar-benar telah usai.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 25 ••• Seven Minutes

KEESOKAN harinya, dan keesokan harinya lagi, keadaan tidak berubah.

Di meja kantornya, Erin mengepalkan tangan, memikirkan apa yang harus ia lakukan. Ia bisa saja keluar dari kantor. Mudah baginya untuk mengarang alasan bahwa ia harus *visit customer*, atau *lunch meeting* entah di mana.

Dengan kondisi seperti ini, berani taruhan, bahkan dengan mengorbankan *eyelash extention*-nya yang menghabiskan ratusan ribu rupiah, bahwa Jay juga tak akan peduli. Pria itu tak akan repot mengecek ke mana anak buahnya pergi menghabiskan waktu.

Kalau mau bandel, sekarang memang saat yang tepat.

Erin sedang memikirkan berbagai rencana dan kemungkinan ketika ponselnya berbunyi.

Satu nomor asing tertera di sana. Hati Erin melonjak. Tanpa bisa dikendalikan, harapannya terbit. Pikirannya melayang pada Jay. Mungkin pria itu menelpon dengan nomor yang baru, yang tak bisa dilacak dan...

"Halo."

"Halo, selamat siang."

Suara lembut seorang wanita terdengar. Erin mencebik, meluruh di kursinya.

"Apakah ini Erin?"

"Maaf, saya nggak minat dengan penawaran kartu kredit atau..."

"Kenalkan, saya Hellen."

Mata Erin membulat. Jantungnya bagaikan melorot hingga ke kaki.

"Saya yakin kamu tahu siapa saya, karena saya baru saja menerima paket istimewa darimu."

Erin mencengkeram tepi meja dengan begitu keras, hingga kuku tangannya yang *well polished* nyaris patah.

"Saya..." ucap Erin terbata.

"Biarkan saya menyelesaikan ucapan saya, setelah itu giliranmu," Wanita itu menukas, masih dengan nada lembut yang sama. Tapi Erin bisa mendengar kebencian dan setitik pelecehan terselip di sana.

Amarah Erin terbit. Kekesalan yang bercampur dengan rasa tidak terima karena dilecehkan dan dihina, juga mungkin rasa frustrasi karena Jay sama sekali tidak muncul. Bah-

kan sebagai gantinya, pria itu malah mengutus istrinya untuk menelepon. Kalau tidak, dari mana coba wanita ini mendapatkan nomor telepon miliknya jika bukan dari Jay?!

Pengecut!

Erin bergegas bangkit dari kursi dan berjalan ke luar, melalui meja resepsionis, dan melangkah cepat menuju pintu darurat. Gadis itu tak ingin ada anak kantor yang menguping pembicaraan ini.

"Bagus kalau kamu sudah terima hadiah dari saya," Erin membalas tak kalah pedas. "Jadi bagaimana pendapatmu? Seharusnya kamu berterima kasih karena saya sudah membukakan kebenaran tentang suamimu."

"Memang, justru saya menelepon untuk bilang terima kasih atas paket rekaman itu."

"Terus?" tantang Erin panas. "Kapan kalian akan bercerai? Asal tahu saja, saya tidak pernah merebut dia. Dia sendiri yang bilang bahwa dia sedang mengurus perceraian denganmu. Dia yang menyodorkan dirinya pada saya."

"Sepertinya ada salah pengertian di sini."

Erin mengerjap bingung.

"Saya tidak pernah berencana bercerai dari Jay. Tidak dulu dan tidak sekarang."

"Tapi..."

"Semua yang Jay ucapkan pada wanita di rekaman itu saya yakin adalah kekhilafan belaka," lanjut Hellen tenang, dengan nada tak mau dibantah. "Seperti kamu tahu, semua orang bisa membuat kesalahan."

"Saya tidak berbohong," Erin menukas keras, berjalan

menuruni tangga darurat dengan entakan langkah geram. *High heels* yang ia kenakan berklak-klik di lantai semen, membuat bunyi derap tak beraturan, sama tak beriramanya dengan apa yang jantungnya rasakan saat ini. "Jay memang bilang bahwa dia berencana bercerai darimu. Informasi itu bukan hanya dia katakan pada Ika, tapi juga pada saya."

"Biarpun begitu saya tetap yakin, ada kekeliruan di sini."

Erin terdiam. Langkah kakinya otomatis terhenti, dan ia duduk di anak tangga yang sunyi, mendengarkan setiap kata yang diucapkan wanita ini dengan cermat.

Hati Erin membara. Apakah wanita ini benar-benar bodoh? Kekeliruan apa yang dia maksudkan? Kenapa bukannya marah dan menuntut cerai? Kenapa dia malah menelepon dengan begini tenang dan membela Jay?

"Saya mengenal suami saya luar-dalam. Apa yang dia ucapkan, tidaklah penting."

"Kamu bodoh!"

"Yang penting untuk saya adalah apa yang dia rasakan, apa yang dia simpan di dalam hatinya. Itu yang paling utama."

"Dia membohongimu," Erin nyaris berteriak.

"Dia mencintai saya."

Anehnya, suara tenang wanita ini malah membuat hati Erin berdarah makin parah.

"Tidak."

"Ya, dia mencintai saya. Itu yang paling penting."

"Apa kamu sudah gila?" Erin hampir kehilangan akal sehat saat mendengar argumen tak masuk akal ini. "Suami-

mu membohongimu dan yang kamu tekankan adalah apa yang ada di hatinya?"

"Kamu belum menikah," tutur Hellen masih dengan kestabilan yang membuat Erin hampir sinting. "Kamu nggak mengerti bagaimana kehidupan pasangan suami-istri yang telah berkomitmen untuk sehidup-semati. Saya bukan bicara tentang seks di sini. Seks adalah elemen paling rendah dalam sebuah pernikahan. Yang saya maksudkan adalah sesuatu yang lebih agung maknanya. Inti pernikahan yang tak akan pernah dipahami oleh orang-orang seperti kamu. Hal hakiki seperti pengertian, ketakutan, juga kelemahan yang dimiliki pasanganmu. Saya sudah memahami kelemahan Jay sejak saya menerima lamarannya. Untuk saya, biarpun memang mengganggu, tapi kelemahan itu tak pernah memudarkan cinta saya untuknya."

Erin ternganga hingga rahangnya nyaris copot. Kini ia sudah seratus persen yakin, wanita ini memang sinting. Tidak ada orang waras yang mau berbagi cinta. Tak ada! Memang hatinya terbuat dari batu.

"Jadi terima kasih tapi rekaman itu tidak mengagetkan saya. Dan, oh ya, tak perlu repot-repot menyerahkan rekaman itu pada atasan Jay di kantor. Jangan pernah berencana membuat keonaran dengan menyebarluaskan hadiah itu pada anak-anak kantormu. Sia-sia saja."

"Kenapa kamu begitu yakin itu sia-sia?" Erin menantang, lebih lemah kini.

"Saya akan minta waktu untuk menghadap ke direksi BigDot. Akan saya jelaskan bahwa itu adalah salah paham

belaka. Sebagai istri yang sah, saya yakin mereka akan memercayai saya. Saya bahkan akan balik menuduhmu sebagai wanita ketiga yang menggoda suami saya."

Erin memelotot, memilin rambutnya senewen, sempat berpikir bahwa ini adalah khayalan karena dalam kehidupan nyata, seharusnya rekaman itu sanggup membuat rumah tangga Jay hancur berantakan seperti hidup di neraka.

"Saya juga akan menuntutmu untuk pencemaran nama baik."

"Kamu sudah gila ya."

"Siapa yang kamu pikir akan lebih dipercaya oleh manajemen BigDot?" lanjut Hellen. "Kamu, si wanita penggoda, atau saya, istri Jay yang sah?"

Erin jelas tak mampu menjawab. Mulutnya masih menganga karena shock ketika wanita itu bicara lagi.

"Saya pikir sudah jelas sekarang. Terima kasih dan selamat siang."

Hubungan terputus.

* * *

Erin menatap nanar ke dinding. Untuk sesaat, waktu seakan berhenti berputar. Di tangga darurat kantor, ia termangu. Semua kenangannya bersama Jay terputar ulang di kepalanya.

Semua kenangan tersebut melaju menembus dinding-dinding yang catnya sudah kusam, melewati pintu besi yang kini tertutup rapat.

Segarra, Ancol. Saat *Beautiful in White* dimainkan oleh pemain *live band* yang kala itu manggung di sana. Angin menampar wajah Erin, memainkan rambutnya. Erin ingat mereka berdua bergandengan tangan sepanjang acara makan malam dan sepanjang perjalanan kembali ke rumah.

Erin tak akan lupa saat mereka berbagi makanan yang mereka pesan. Jay menyuapi Erin dengan tongseng kambing yang dia pesan, dengan cabai rawit hijau yang pria itu tahu sangat Erin sukai. Erin memaksa Jay memakan setengah bagian lasagna daging pesanannya, dan dia tak menolak walaupun sudah kenyang dan sebenarnya tidak terlalu menyukai menu khas Italia tersebut.

Dan saat itu Erin mengerti, ia akan selalu teringat pada Jay dan Segarra saat mendengar *Beautiful in White* dimainkan, bahkan bertahun-tahun kemudian.

Wake Cup, tempat mereka berbagi kopi, camilan, dan obrolan. Erin masih ingat betapa mereka berdua menertawakan orang-orang konyol yang sama-sama mereka kenal, yang mengorbit dalam kehidupan mereka di kantor.

Erin ingat betapa bahagia dirinya.

Sepertinya sudah sangat lama berlalu sejak terakhir Erin merasa hidup, merasa dicintai. Jay yang mengembalikan semua rasa itu padanya. Masih lekat dalam memori Erin betapa ia begitu mengharapkan masa depan indah untuknya, untuk mereka berdua.

Ia ingat bagaimana rasanya duduk di sisi orang yang ia cintai dengan sepenuh hati.

Lalu ketika akhirnya Erin menemukan bahwa semua yang

Jay ucapkan adalah kebohongan belaka, salahkah jika Erin ingin menghancurkan pria itu seperti Jay meluluhlantakkan harapannya dan Ayah?

Sejujurnya, merusak pernikahan Jay adalah balasan yang masih terlalu ringan. Apalagi ketika Erin mengetahui bahwa ternyata jay masih berhubungan dengan Allika dan bahkan meniupkan kebohongan yang sama kepada wanita itu seperti yang dia ucapkan pada Erin.

Mereka semua wanita-wanita bodoh, bukan?

Salahkah jika Erin ingin membalas dendam dan merusak kehidupan rumah tangga dan karier Jay? Dan walaupun itu berhasil, meskipun rencana balas dendam itu sukses, tetap saja semua itu tak sepadan dengan rasa sakit yang Erin alami saat ini.

Erin termangu. Sebutir air mata meluncur di pipinya.

Gadis itu tertunduk, menyadari semuanya sudah berakhir.

Di dalam ponselnya, ia membuka ikon galeri. Ada ratusan foto Jay di dalamnya. Hati Erin sakit, berdarah, bahkan rasanya lebih perih dari ngilu yang terakhir ia rasakan.

Namun, kini Erin mengerti, berhenti berarti berhenti.

Selesai berarti selesai.

Setelah mengalami kejadian pahit ini, ia akhirnya mengerti betapa sakitnya menemukan seseorang yang sangat berarti tapi tidak ditakdirkan untukmu. Satu-satunya hal yang bisa kaulakukan hanyalah merelakannya pergi.

Erin menekan tombol *select,* menekan centang untuk seluruh foto yang ada di dalam galeri ponselnya, dan *delete*.

Akhirnya Erin mengerti apa artinya sungguh-sungguh melepaskan seseorang pergi dan berlalu dari hidupnya.

Erin termangu. Seluruh masa lalunya dengan Jay sudah terhapus. Walaupun hati ini sakitnya luar biasa, tapi setitik kedamaian yang tak pernah Erin pikir akan hadir mulai muncul.

Namun, masih ada satu hal terakhir yang harus ia lakukan. Erin menekan satu nomor, mendekatkan ponsel di telinganya.

"Halo." Suara wanita itu menerpa gendang telinga Erin dengan lembut.

"Halo. Allika?"

"Ya?"

"Sudah selesai."

Tak ada tanggapan. Kesunyian absolut menyelimuti pembicaraan mereka. Erin tahu Allika menunggu keterangan yang harus ia sampaikan padanya. Jadi Erin membuka mulut lagi.

"Rencana kita gagal total. Semua sudah selesai."

Ya, begitulah Hellen memutuskan hubungan telepon setelah tujuh menit berbicara dengannya, semua rencana memang sudah selesai

Bab 26 ••• About Letting Go

"RENCANA kita gagal total. Semua sudah selesai."

Allika termangu, memutuskan hubungan telepon. Erin tak perlu menjelaskan lebih jauh, Allika sudah paham apa yang ia maksudkan.

Perlahan wanita itu bangkit berdiri dan berjalan ke lemari buku yang terletak di sudut kamarnya. Ia duduk bersila di depannya, merogoh ke sudut paling dalam rak lemari yang paling bawah. Setelah tangannya mencari-cari untuk beberapa saat, akhirnya Allika menemukan apa yang hendak ia raih.

Sebuah ponsel yang mati total.

Meski berat, tapi Allika berhasil memaksa ibu jarinya menekan tombol *power* yang ada di sisi ponsel.

Wanita itu membuka ruang WhatsApp, bertafakur lama sekali melihat satu-satunya *chat* yang ada di dalam aplikasi tersebut.

Jay Yusuf
Gue tahu lo main gila sama istri gue!
Gue kasih lo waktu satu minggu untuk klarifikasi masalah ini, atau gue akan ke kantor lo dan bicara dengan bos lo mengenai isu ini.
Lo udah ngerusak rumah tangga orang!
Itu bukan masalah main-main dan gue yakin lo bakal dipecat!

Kini tangan Allika bergerak meng-*uninstall* aplikasi WhatsApp hingga musnah dari sistem di ponsel.

Tanpa perlu melihat, ia mematikan ponsel itu dan mencabut *SIM card* yang ada di dalamnya. Nomor yang sengaja ia beli untuk memancing Jay menghubunginya. Strategi yang berjalan dengan sukses, walaupun ujungnya mungkin tak seperti yang mereka, ia dan Erin, harapkan.

Allika ingat waktu itu dengan jelas. Ketika Gerard melemparkan ponsel yang berisi *direct message* IG dari Erin.

Direct message yang awalnya membuat hati Allika perih. Namun, entah bagaimana, walau dunianya hancur, saat itu logikanya ternyata berjalan dengan baik. Allika memang membaca tiap kata yang tertera di sana dengan hati patah, tapi di saat yang sama, matanya terpaku pada tulisan Erin Adidjaja yang merupakan nama si pemilik akun.

Setelah itu, mencari keterangan tentang Erin sama sekali bukan hal sulit.

Allika bangkit dari posisi bersila di atas lantai dan berjalan menuju ke tempat tidur.

Erin?
Aku Ika, istri Gerard
Orang yang kamu kirimi DM barusan

Lama tak ada jawaban. Lalu akhirnya satu pesan masuk ke *direct message* akun Instagram milik Allika.

Ya?

Allika berpikir sesaat. Keraguan menyelimutinya hingga jarinya terasa berat untuk digunakan. Jauh di dalam hati, ia gemetar. Allika tak tahu apakah langkah yang ia pilih ini tepat. Tapi pada akhirnya, keinginan untuk mengetahui sepotong kebenaran menggedor kesadaran Allika dengan kuat.

Ia mengetik lagi.

Boleh aku minta nomor teleponmu?

Untuk apa?

Allika paham keengganan Erin. Kalau jadi dirinya, Allika juga mungkin tak akan mau memberikan nomor pribadinya.

Aku tak ingin ribut denganmu.
Tapi sungguh, kupikir kita perlu bicara.
Mengenai Jay.

Erin segera memberi nomor teleponnya.

Lalu Allika meneleponnya. Menelepon wanita itu, Erin Adidjaja, yang telah membuat Jay berpaling darinya.

Dan itulah awal mulanya mereka berkomunikasi. Ia dan Erin Adidjaja akhirnya berkenalan. Ketika halo pertama diucapkan, Allika bersumpah ia seakan bisa merasakan kabut kecurigaan bergumpal, bergelung mengancam, dan mengelilingi udara yang mereka hirup. Sebenarnya itu tidak mengherankan, apalagi bila mengingat penyebab awal mereka bersinggungan.

Dengan canggung Allika memperkenalkan dirinya pada Erin. Allika bisa merasakan kewaspadaan yang membentengi Erin, yang membuat percakapan mereka sangat kaku. Tapi akhirnya, entah bagaimana, mereka berhasil memasuki inti percakapan. Mereka berbicara secara terbuka dan gamblang mengenai hubungan mereka berdua dengan Jay.

Hati Allika luar biasa sakit ketika mendengar Erin bercerita bahwa Jay bersumpah dia sudah putus dengannya, bahwa pria itu mengatakan dirinyalah yang mengejar-ngejar Jay dalam hubungan ini, bahwa sesungguhnya nama Allika sudah tak berarti sama sekali bagi Jay.

Kali ini, Allika tahu bahwa Erin bicara jujur. Mereka berdua hanyalah korban lelaki brengsek bernama Jay Yusuf. Jay membohongi mereka dan juga Hellen, istrinya.

Untuk pertama kalinya, Allika memiliki keberanian untuk melihat jati diri Jay yang sesungguhnya—pria egois yang menghalalkan segala cara untuk bisa berhubungan dengan dua, bahkan tiga wanita sekaligus, jika istrinya juga dihitung.

Fakta yang mereka simpulkan di akhir pembicaraan telepon siang itu membuat Allika mual.

Wanita itu butuh waktu beberapa hari untuk merenung. Ia menelusuri ulang *chat-chat*-nya dengan Jay. Allika juga melihat kembali semua postingan Jay di Instagram-nya. Pada akhirnya, hati Allika mulai berani menerima apa yang mungkin sudah diketahui rasionya sejak lama.

Allika menghubungi Erin kembali dan mereka sampai pada satu rencana untuk membalas Jay. Satu ide untuk membuat Jay membayar semua yang pernah dia ambil dari hidup mereka.

Mata ganti mata.

Cara untuk membuat Jay merasakan karma dari apa yang dia tabur datang dari Erin. Wanita itu memang kreatif. Lagipula, akui saja, hati yang dirasuki kebencian dan dendam akan mencetuskan seribu ide balas dendam. Mereka berdua mendiskusikan segala macam jalan dan metode yang sekiranya dapat membuat perasaan lebih lega.

Erin bilang mereka harus membuat Jay keluar dari sarangnya. Mereka harus mengusahakan supaya Jay menghubungi Allika lagi.

Dan tak ada cara lain untuk memancing Jay keluar kecuali melalui pesan yang akan mereka kirim atas nama suami Allika, Gerard.

Mereka berdua merancang kalimat yang kira-kira akan dilontarkan seorang suami yang gelap mata saat mengetahui istrinya berselingkuh dengan pria yang lain.

Gue tahu lo main gila sama istri gue!
Gue kasih lo waktu satu minggu untuk klarifikasi masalah ini, atau gue akan ke kantor lo dan bicara dengan bos lo mengenai isu ini
Lo udah ngerusak rumah tangga orang!
Itu bukan masalah main-main dan gue yakin lo bakal dipecat!

Mereka berdua sepakat, pesan yang dirancang itu sudah pas. Lalu Allika membeli nomor *SIM card* baru dan sebuah ponsel tua. Pada waktu yang ditentukan, Allika mengirimkan *chat* tersebut pada Jay.

Seperti ikan yang terpancing, Jay mengamuk, keluar dari sarang nyaman yang melindunginya, dan langsung memelesat tepat ke tempat Allika berdiri.

Allika sengaja mengajak Jay bertemu di Starbucks dengan *handphone* yang alat perekamnya ia nyalakan. Misinya hanya satu, memancing Jay bicara, tentang mereka semua, tentang Erin, dan tentang Hellen.

It did work. And the rest was history.

Seharusnya semua berjalan lancar.

Allika dan Erin sangat yakin rencana ini akan berhasil, Jay akan terperangkap, istri Jay pada akhirnya akan tahu kebusukan suaminya, dan perceraian di antara mereka pasti meledak, tak dapat dihindarkan.

Itu adalah balas dendam termanis yang pantas mereka dapatkan.

Kehancuran karier Jay bisa dibilang hanyalah bonus tambahan. Buah manis ekstra yang akan mereka nikmati dengan penuh syukur.

Seharusnya, ya, seharusnya.

Namun, yang tak pernah mereka sangka adalah cinta sejati seorang istri pada suaminya. Cinta yang tak mengenal logika. Cinta yang tetap berdiri teguh dan kukuh seperti akar pohon yang tertanam kuat di dalam tanah. Kasih seorang istri yang tetap mendampingi suaminya, sebodoh dan sebrengsek apa pun karakter suaminya itu.

Walau Hellen pasti sakit hati sedemikian rupa, tetap saja dia tak berniat menceraikan Jay.

Allika menyerah. Tanpa dukungan istri Jay, semua yang mereka rencanakan untuk menghancurkan karier Jay pun tak akan mungkin tergenapi.

Allika tak tahu apakah ia harus mengutuk istri Jay, atau justru harus malu dan memujanya karena wanita itu memiliki kasih yang seluas samudera untuk suami dan keluarganya.

Kasih yang sama sekali berbeda dengan yang ada di hatinya sendiri untuk Gerard.

Sekelumit rasa sedih menyeruak ke hatinya. Allika bangkit dari tempat tidur, mengerjapkan matanya yang berair.

Erin benar.

Semua sudah berakhir.

Bab 27 ••• The Big Day

DI KAPEL sederhana ini mereka berdua berdiri berhadapan. Calon pengantin Michael Tito Leo dan mempelainya, Rachel Hadiprojo.

Mike tampil sangat tampan dengan setelan jas dan korsase yang dia kenakan. Rachel tahu dirinya pun tampil cantik dengan gaun putih terjuntai dan rambut tergelung sederhana dan dengan hiasan bunga lili dan mutiara kecil-kecil yang tersebar di sanggul rambutnya.

Tak ada yang berlebihan dari apa yang mereka kenakan. Begitu pun dekorasi kapel tempat mereka mengucapkan janji setia, sehidup-semati sebentar lagi, semua tampak sederhana. Para undangan dan tamu yang hadir juga terbatas.

Jika tak menyadari bahwa di bagian belakang kapel para

kru kamera dan video berdiri berimpit berdesakan untuk mengabadikan momen ini, maka tak akan ada yang percaya bahwa seorang musisi papan atas Indonesia sedang bersiap melepas masa lajangnya dan menikahi seorang wanita biasa, wanita tak populer bernama Rachel Hadiprojo.

Tapi untuk Rachel, itu semua tak penting.

Itu semua tak penting.

Yang paling penting adalah menatap mata Mike dan melihat cinta di sana. Cinta yang ia percayai takkan lekang oleh waktu walau badai menghantam kehidupan mereka.

Rachel menoleh dan menatap ke salah satu bangku terdepan.

Hatinya bergetar ketika melihat di sana Jay dan Hellen hadir sebagai tamu.

Rachel tak tahu pasti apa yang Jay ucapkan, bagaimana cara dia membujuk Hellen, atau entah bagaimana Hellen tergerak menarik sumpahnya waktu itu supaya Rachel dan suaminya tak lagi berhubungan. Yang jelas, Rachel sudah menepati janjinya. Ia tak pernah berhubungan lagi dengan Jay. Gadis itu menghapus semua kontaknya, baik di kontak ponsel, maupun di akun media sosial.

Karena itu Rachel sangat terkejut ketika mendapati pasangan itu duduk di sana.

Senyum penuh dukungan menghiasi wajah Jay. Senyum yang tak pernah dapat ia balas. Hellen dengan mimik kaku, bibir merapat datar, wajah yang seolah mengajak dunia berperang. Rachel punya firasat mantan sahabatnya itu sudah bertekad bahwa ia tak akan tersenyum sama sekali sepanjang waktu pernikahan dilangsungkan.

Saat semua tamu memusatkan perhatian pada Rachel dan Mike, Hellen malah menunduk, seakan ia sangat tertarik untuk mengamati lantai keramik berkilau yang melapisi kapel.

Setitik kesedihan hadir lagi di hati Rachel.

"Sayang..."

Rachel menengadah. Dunianya yang sempat dingin menghangat kembali ketika melihat tatapan Mike dan senyum di wajah pria itu.

"Kamu sudah siap?" Dia berbisik.

Rachel meraih tangan calon suaminya itu.

"Tak pernah lebih siap daripada sekarang."

* * *

Kesempatan untuk berbicara akhirnya datang ketika Jay dan Hellen datang menghampiri pasangan pengantin untuk berfoto bersama. Rachel memberanikan diri berbisik di telinga Hellen saat Jay dan Mike bercakap-cakap dengan kru foto mengelilingi mereka berdua.

"Len, lo benar-benar benci gue?"

Hellen menatap mantan sahabatnya, eks belahan jiwanya, mengingat tahun-tahun yang pernah mereka alami bersama, insaf bahwa semua itu telah lalu dan tak akan terulang kembali.

"Lo nggak bisa maafin gue?"

Di balik penampilannya yang demikian cantik dan ang-

gun, Rachel terlihat begitu terluka, kesedihan terpancar di matanya saat menatap Hellen. Hellen tahu Rachel masih berharap persahabatan mereka kembali utuh seperti sedia kala.

Hanya saja itu mustahil. Hellen menggigit bibirnya.

"Selamat," ucap Hellen seperti robot. "Semoga lo dan Mike bahagia dan pernikahan kalian langgeng."

"Len, terima kasih lo sudah datang. Terima kasih lo mengizinkan Jay datang. Tapi..."

"Lupakan," potong Hellen kasar. "Apa yang gue minta dari lo waktu itu nggak berubah. Gue harap lo tetap memegang teguh janji yang waktu itu lo ucapkan."

Mata Rachel meredup.

"Lo nggak bisa maafin gue, Len?"

"Gue maafin lo kok. Gue cuma nggak akan bisa lupa."

"Sampai kapan?"

"Selamanya."

Rachel terperangah. Di dekat mereka Jay dan Mike tertawa lebar, bersiap mengakhiri pembicaraan. Sunyi sebentar, lalu Rachel berdeham dan tersenyum sumbang.

"Kapan lo mutusin kalau kita nggak akan pernah bisa kembali seperti dulu lagi?"

Hellen menatap Rachel tanpa berkedip.

"Len?"

"Semua dimulai waktu lo membantu Jay berbohong, Re. Atau meminjam istilah lo waktu itu, saat lo melindungi perasaan gue. Pada titik itulah semua kekacauan ini dimulai."

Hellen membalikkan tubuh dengan kasar. Rachel terpaku.

"Sayang," suara Mike terdengar sayup, "kalian udah selesai bicara? Kalau udah yuk, Jay mengajak kita foto berempat."

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

PART 3
CLOSURE

DigitalPublishing/KG-2

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 28 ••• Hellen Darsono Behind the Wall

SUARA ketukan pintu terdengar.

Hellen membisu, tidak membuka mulut untuk mengucapkan apa-apa.

Tak berapa lama kemudian, handel pintu bergerak turun dan daun pintu membuka. Hellen memutar tubuh menghadap dinding.

Sunyi melingkupi kamar. Kesenyapan yang mematikan, yang dapat membuat dirimu lumpuh dan otakmu mati rasa. Jenis sunyi yang membuat dua hati semakin jauh dan berjarak. Tak dapat diseberangi, tak dapat dijembatani.

"Sampai kapan kamu mau memusuhi aku?"

Hellen menutup mulut, memandang dinding yang berpelapis *wallpaper* bermotif mobil-mobilan, mainan yang sangat Bryan sukai. Hellen sudah mati rasa.

Ia ingat betapa dulu mereka begitu bahagia memilih motif kertas dinding ini bersama-sama. Sepertinya belum begitu lama berselang ketika ia dan Jay mengetahui bahwa dirinya hamil, dan anak mereka adalah laki-laki. Lalu mereka berdua berburu barang-barang kebutuhan bayi, memilih-milih mana yang sekiranya paling cocok untuk mengisi kamar yang mereka siapkan untuk si buah hati.

Kamar ini sekarang menjadi kamar tidur Hellen karena ia menolak tidur di kamarnya dan Jay semenjak kepulangannya dari rumah orangtuanya.

Hellen memang memenuhi janjinya pada Rachel. Ia tidak jadi mengajukan tuntutan cerai. Hellen tetap tinggal di sisi Jay. Bukan karena komitmen yang pernah ia ucapkan pada Rachel. Bukan juga untuk kebahagiaan dirinya sendiri karena Hellen sudah tak ingat bagaimana rasanya bahagia. Terlebih lagi, bukan untuk Jay karena sejujurnya Hellen sudah tidak peduli pada pria itu sama sekali. Apa yang menjadi keinginan Jay sudah tidak lagi penting untuk Hellen. Sudah tidak penting sama sekali.

Hellen bertahan demi Bryan karena ia sadar bahwa sejelek-jeleknya karakter Jay, Bryan tetap membutuhkan ayahnya. Untuk kebutuhan yang satu itu, Hellen tak mungkin dapat mensubtitusinya dengan apa pun.

Maka Hellen bertahan.

Tapi bukan berarti ia tinggal dengan sukarela. Nadi di tubuhnya meneriakkan kata "pembohong!" setiap kali Hellen melihat Jay. Hellen tahu tinggal bersama dan melihat Jay setiap hari sebenarnya tidak baik untuk kesehatan mentalnya.

Karena itu, begitu menginjakkan kaki di rumah ini, yang pertama ia lakukan adalah mengambil dan memindahkan barang-barang pribadinya ke rak di lemari kecil milik Bryan.

Hellen memilih tidur di kamar putranya.

Orang yang paling ia sayangi di dunia.

Ia rela mengesampingkan kebahagiaannya sendiri dan sudi menjalani jam demi jam yang menyiksa demi buah hatinya.

"Hedar..."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi."

Desah napas putus asa terdengar, tapi Hellen tak peduli. Ia memejamkan mata.

"Sampai kapan, Len?"

"Entah."

Jay diam. Hellen kenal suaminya dengan sangat baik. Hellen bisa membayangkan dengan jelas kerutan di kening-nya jika dia putus asa menghadapi sesuatu. Hellen tahu bibir Jay yang dulu tampak begitu seksi dan ahli, kini merapat putus asa.

"Apa kamu akan pernah memaafkanku?" Suara Jay kini menjadi pelan, tak berdaya. "Apa mungkin suatu saat kamu dapat melupakan peristiwa ini dan membuka lembaran baru lagi bersamaku? Bisakah, Len?"

Hellen dapat merasakan kentalnya frustrasi yang memba-lut setiap kata Jay. Wanita itu coba memaknai apa yang ia rasakan dalam hatinya sendiri.

Tidak ada kepuasan karena Hellen barhasil membalas Jay. Tidak ada kemarahan karena Hellen tahu Jay sedang

membayar perbuatannya. Tidak ada juga kesedihan, karena setiap jengkal rasa duka Hellen sudah ia tumpahkan dalam air mata tak berkesudahan saat dirinya menginap di rumah ibunya.

Tak ada rasa apa-apa.

Yang ada hanyalah kehampaan.

"Hellen?"

"Aku tidak tahu."

"Kamu tak usah menjawabnya sekarang. Tapi mungkin suatu saat nanti?" Ada harapan di sana.

Hellen berpaling ke arah pria itu. Ada sesuatu di matanya yang membuat harapan Jay menguap.

"Len..."

"Keluarlah, Jay. Tinggalkan aku sendiri."

Hellen pikir Jay akan mengeluarkan suara untuk membantah. Tapi Hellen hanya mendengar embusan napas tak berdaya, lalu langkah kaki menjauh dan bunyi daun pintu yang ditutup perlahan.

Wanita itu berbalik dan menatap plafon di atas kepalanya.

Kamu seharusnya berjuang lebih keras untuk memperlakukanku dengan baik, Jay. Kini, walau kita bersama, aku benar-benar harus melepaskanmu.

Hellen mendesah, *ya, aku harus*. Ia menunduk, menatap perutnya sendiri. *Kalau ada sesuatu yang kusyukuri tentang keputusanku untuk tinggal, itu adalah karena percobaan kami di Singapura membuahkan hasil.*

Aku sayang padamu, Nak. Hellen mengelus perutnya dengan seulas senyum terbit di bibirnya. *Aku sayang padamu*

walaupun aku belum pernah melihatmu. Kamu dan Bryan adalah hal yang paling utama dalam hidupku. Aku bahagia memiliki kalian. Di gurun tanpa ujung ini, kalian adalah oasisku. Dan percayalah, jika aku bisa kembali ke titik awal dan memilih langkah mana yang harus kuambil, aku akan tetap memilih gurun pasir ini.

Aku tetap memilih Jay.

Demi bertemu kalian.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 29 ••• Erin Adidjaja Ready to Love Again

HATI Erin sakit.

Setelah gadis itu memutuskan merelakan Jay pergi, tetap ada cuilan di sana yang membuat bentuk hati tersebut sulit untuk kembali utuh.

Orang bilang tak apa-apa merasakan sakit setelah kau merelakan seseorang pergi karena itu berarti apa yang kaurasakan itu nyata. Atau, untuk kasus Erin, mungkin lebih tepat dikatakan bodoh.

Tak ada yang menyukai kesedihan. Tapi pada akhirnya hati Erin paham bahwa ia harus berhenti mempertahankan hal yang dulunya terasa indah, karena pria yang memberikan keindahan itu tak seharusnya tinggal untuk selamanya.

Tapi sampai kapan rasa sakit ini bertahan?

Semua luka memiliki masa kadaluwarsanya sendiri.

Erin tahu, semua akan sembuh pada akhirnya. Hatinya akan membaik, begitu pula pikirannya, semua akan kembali seperti semula. Kebahagiaan baru menantinya tepat di ujung kelokan di depan sana.

She knows for sure, bad time doesn't last forever.

Erin hanya berharap, hari itu akan tiba untuknya tak lama lagi.

Satu hal yang ia syukuri dari semua kejadian yang menimpanya adalah ia tak harus mengakhiri kesendiriannya dengan pria egois yang tak setia. Pria yang memang memiliki ketampanan fisik tapi berhati kerdil. Pria yang tidak memikirkan kebahagiaan orang lain, yang menempatkan kesenangan dirinya sendiri di urutan teratas.

Mata Erin terbuka sudah. Masih banyak pria lain tersedia baginya. Dan ia yakin sepenuh hati bahwa ia akan menemukan yang terbaik di belokan langkah masa depannya.

Bab 30 ••• Allika Margono What Family Really Means

PENGALAMANNYA dengan Jay menyadarkan Allika pada satu hal mengenai Gerard, mengenai hati seorang suami yang tanpa pamrih. Hati yang besar, yang tetap mau mengasihi walau tahu dia telah dikhianati. Hati yang mau berkorban untuk tinggal meski dia mengerti bahwa cinta istrinya telah terbagi.

Karena Jay, Allika belajar untuk mempertahankan keluarga kecil mereka yang nyaris terbuang karena kebodohannya sendiri. Keluarga yang nyaris terpecah demi seorang pria yang sama sekali tak sepadan. Syukurlah Tuhan masih sayang padanya. Dia menyadarkan Allika, Dia menyelamatkan keluarga mereka.

Biarpun jalannya tak mudah, kini Allika mengerti satu hal pasti.

Ia memiliki keluarga hebat yang, walau tak sempurna, selalu menerimanya pulang.

Dalam gelap, Allika memeluk buah hatinya yang sudah terlelap. Pertama Karin, kemudian Joya.

Setitik kebahagian menelusup masuk, lalu butiran itu semakin meruah dan tumpah mengalirkan rasa syukur. Entah sejak kapan Allika tak pernah merasakan kedamaian ini.

Ia bahagia ia masih memiliki mereka. Ia masih memiliki Gerard. Ia masih memiliki keluarga.

Family, the place where life begins, and love never ends.

DigitalPublishing/KG-2/3

Bab 31 ••• Rachel Hadiprojo A New Beginning After the Fall

PERNAH ada satu masa saat hati Rachel menangis karena pria yang ia cintai dengan segenap hati tak melihat sosoknya sama sekali.

Untuknya, Rachel tak pernah ada.

Rachel hanya selimut tambal sulam untuk mengisi kekosongan hatinya ketika dia baru saja putus dari gadis-gadis lain yang silih berganti dalam tiap musim hidupnya.

Ada satu momen ketika Rachel menangis sesenggukan saat mengetahui fakta paling menyakitkan, bahwa pria itu akan menikahi sahabat karibnya sendiri. Sahabat yang sudah ia anggap sebagai adik kandung yang tak pernah ia miliki.

Rachel ingat kartu Pooh dan Piglet. Rachel ingat sumpahnya untuk melindungi gadis itu.

Saat itu, biarpun tertatih, akhirnya Rachel mampu bangkit, menata hatinya yang hancur berkeping-keping, menghapus air mata yang mengalir, dan bersumpah bahwa ia akan melindungi mereka berdua.

Hellen sahabat dan adik yang sangat ia sayangi.

Jay pria yang sangat ia cintai.

Setelah pernikahan itu, malam-malam sepi Rachel lewati dengan berlinang air mata. Hatinya perih ketika gelap menjelang, menunggu fajar datang, membayangkan apa yang Jay dan Hellen lakukan di atas ranjang pengantin mereka, di balik dinding kamar tidur dengan daun pintu yang terkunci rapat.

Jay is always her should have been, and could have been. Even though he never was and never will be hers.

Tapi tak apa, untuk itu Rachel akan tetap bersyukur selamanya karena kini ia memiliki Mike. Mike adalah pria terbaik yang dikirim Tuhan untuk menemani hidupnya, dari sekarang hingga ajal memisahkan mereka.

Some people are not destined to stay forever.

Rachel tahu, Hellen tak akan pernah kembali, tak akan pernah memaafkannya. Tapi Rachel akan selamanya menyayangi Hellen.

Setelah foto pernikahan berempat dengan Jay dan Hellen diambil, Rachel menatap bayangan sahabatnya yang bergerak menjauh. Sesaat hati Rachel gamang. Lalu ia merasakan lengan yang kukuh merengkuh bahunya.

Rachel berbalik, menatap Mike yang berdiri di sana bagai batu karang kokoh yang selalu menjaganya.

Her one true love. The love that she never intended to find, yet it is something that finds her right where she stands.

And for this, she knows, she is trully blessed.

The end

Jakarta, Februari 2, 2018

23.55

DigitalPublishing/KG-2/SC

Author's note

She is just an ordinary woman with million dreams, who falls in love with words, music, and lots of things.

She knows all that she was, she is now, and everything she will be, is only by His grace

You can contact her through email and social media:

rinasuryakusuma@gmail.com

@rinasuryakusuma

@rinasuryakusuma

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

SELANGKAH DARIMU

Rachel didesak menikah oleh ibunya karena umurnya sudah *lebih dari cukup*. Saat itulah ia bertemu Mike, musisi ternama nan tampan, yang dengan mantap melamarnya. Apakah Mike dapat membuat Rachel memilih menyudahi masa lajangnya?

Hellen mengabdikan hidup sebagai ibu rumah tangga untuk suaminya, Jay, dan anak mereka. Namun, di tengah pernikahan yang tampak bahagia dari luar, Hellen sering kali kesepian. Ia bertanya-tanya apakah Jay akan pernah tergila-gila lagi kepadanya seperti waktu dulu?

Allika memiliki karier cemerlang, tapi tidak bahagia dengan pernikahannya. Tidur bersama Gerard, suaminya yang terlalu baik, hanyalah rutinitas membosankan. Apakah Allika akan menyudahi pernikahan *sempurna* itu sebagai risiko untuk jatuh cinta pertama kalinya dalam hidup?

Erin yang cantik jelita sudah lama mencari pria yang pantas untuk diperkenalkan kepada ayahnya. Ketika bertemu atasannya di kantor yang dengan cepat menawan hatinya, Erin pikir ini saatnya membawa calon suami ke rumah. Masalahnya, pria itu sudah beristri.

Empat perempuan, dan hidup mereka dipermainkan oleh seorang pria yang tidak bisa menghargai cinta dan kesetiaan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL
620171002
Harga P.Jawa Rp73.000
978-602-06-3618-4 DIGITAL